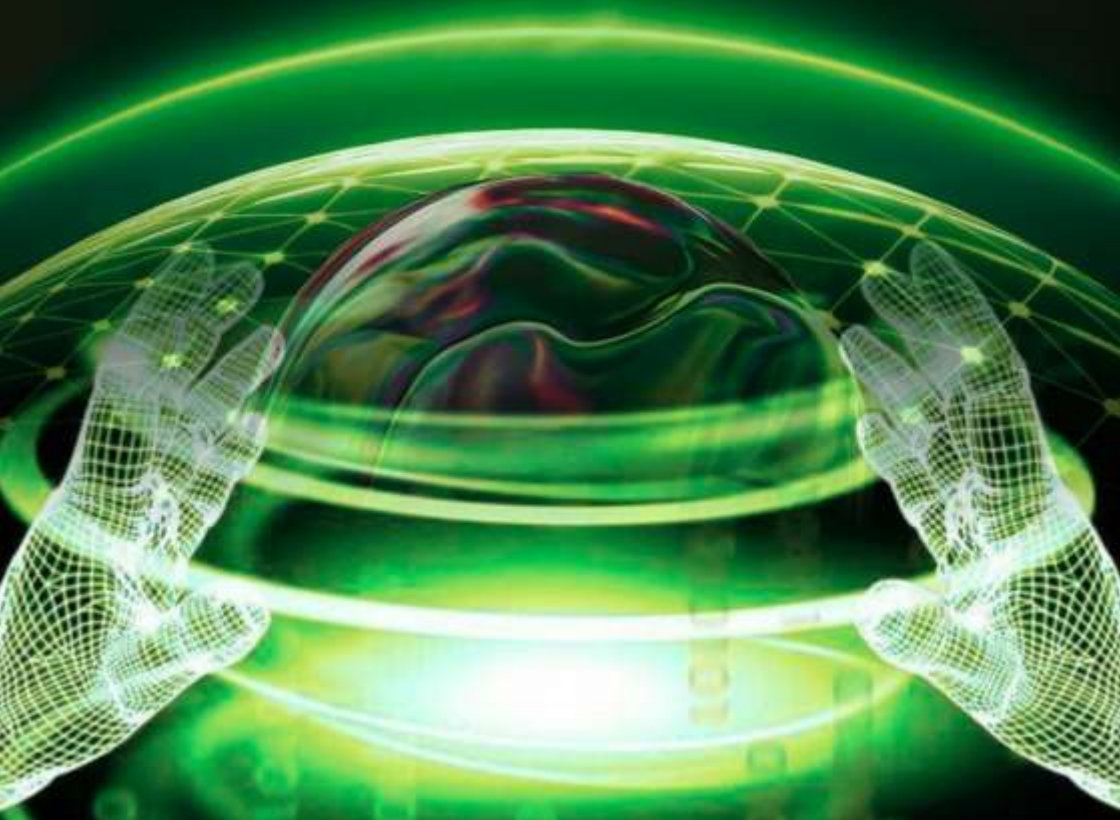


Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I., M.Pd.I



Model Integrasi **Ilmu dan Islam**

dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam



MODEL INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Penulis:

Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I



KARYA BUKU DAN JURNAL INDONESIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pe-megang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pe-megang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g un- tuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana pen-jara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODEL INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Penulis:

Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Karya Buku dan Jurnal
Indonesia

Anggota IKAPI No. 075/SBA/2025

ISBN: 978-634-04-2492-8

Tim Editor: Vanisa Sri Elvani dan Geni Pelindia

Desain Sampul dan Tata Letak: Khairul Wahidi

Diterbitkan Oleh: Karya Buku dan Jurnal Indonesia

Alamat: JL. PEPAYA II NO. 121, Desa/Kelurahan Kuranji, Kec.
Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Kode Pos: 25157

Website: www.karyabukudanjurnalindonesia.com

Email: cvkaryabukudanjurnalindonesia@gmail.com

Cetakan Pertama, Juli 2025

Dilarang keras mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin sah dari
penerbit.

KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Riau

Assoc. Prof. Dr. Admiral, S.H., M.H

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga kita dapat terus menimba ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Puji syukur saya sampaikan atas terbitnya buku ini, yang diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pedoman bagi civitas akademika, para pendidik, mahasiswa, maupun masyarakat luas yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Buku ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam, sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Buku ini juga hadir sebagai upaya memperkuat jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam, sehingga para pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dan ilmu kontemporer saling melengkapi. Dengan pemahaman yang lebih holistik, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk membangun karakter, etika, dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Saya mengapresiasi kerja keras penulis, editor, dan seluruh pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat memajukan kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, menjadi inspirasi, dan memperkuat komitmen kita dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Pekanbaru, Juli 2025
Rektor Universitas Islam Riau



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku ini yang berjudul *Model Integrasi Ilmu dan Islam dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* dapat hadir sebagai bagian dari ikhtiar kolektif dalam menjembatani pemahaman antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan utama bagi umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia meniti jalan ilmu dan kebaikan.

Buku ini disusun untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya pendekatan integratif antara ilmu dan agama dalam sistem pendidikan kita, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Tidak hanya ditujukan bagi kalangan akademik, buku ini diharapkan dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja yang peduli terhadap masa depan pendidikan, perkembangan peradaban, serta keselarasan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai spiritual.

Isi buku ini membahas berbagai aspek mendasar tentang integrasi ilmu dan Islam, mulai dari latar belakang historis dan filosofis, kontribusi pemikir-pemikir Muslim dunia, hingga model-model kurikulum integratif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam yang universal, guna membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan sebagai bahan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat yang luas, menambah wawasan, dan menjadi inspirasi bagi siapa pun yang tengah mencari titik temu antara ilmu dan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pekanbaru, Juli 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 TRANSFORMASI PENDIDIKAN NASIONAL DAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Kurikulum.....	7
C. Kurikulum Integrasi.....	12
D. Integrasi Ilmu Menurut Tokoh Pemikir Islam	16
E. Model Kurikulum Integrasi.....	41
F. Rangkuman.....	53
G. Latihan Mahasiswa.....	54
BAB 2 KONSEP INTEGRASI ILMU DAN ISLAM	57
A. Pengertian Integrasi Ilmu dan Islam	58
B. Tujuan Integrasi Ilmu Agama dan Umum.....	73
C. Ruang Lingkup Integrasi Ilmu dan Islam	79
D. Rangkuman.....	84
E. Latihan Mahasiswa.....	85

BAB 3 PENDEKATAN DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN DI BERBAGAI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.....87

A.	Arah Baru Keilmuan di PTKIN.....	88
B.	Pendekatan Integrasi Keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	89
C.	Epistemologi Interkoneksi dan Jaring Laba-laba Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	94
D.	Metafora Pohon Ilmu dalam Paradigma Integratif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	101
E.	Model Spiral Andromeda sebagai Simbol Integrasi Ilmu di UIN Sultan Syarif Kasim Riau	105
F.	Konsep Roda sebagai Filosofi Integratif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.....	119
G.	Pohon Cemara sebagai Pendekatan Metaforis Integrasi Ilmu di UIN Alauddin Makassar	122
H.	Menara Kembar Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya.....	125
I.	Intan Berlian Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang.....	130
J.	Integrasi Keilmuan Berbasis Dialog Menuju Kampus Sarang Lebah di UIN Imam Bonjol Padang.....	133
K.	Model Integrasi Ilmu Berbasis <i>Wahdatul 'Ulûm</i> di UIN Sumatera Utara	134
L.	Paradigma Frikatifikasi dalam Integrasi Keilmuan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh	135
M.	Membangun Integrasi Ilmu melalui Konsep Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah	137

N. Model Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”	140
O. Rangkuman.....	146
P. Latihan Mahasiswa.....	147

BAB 4 PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS STANDAR DAN KEBUTUHAN ABAD 21 149

A. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	150
B. Integrasi SN-Dikti dan MBKM dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi.....	157
C. Rancang Bangun Kurikulum di Tingkat Program Studi.....	160
D. Perencanaan Pembelajaran dan Penyusunan RPS.....	163
E. Strategi Pembelajaran dan Evaluasi dalam Kurikulum Perguruan Tinggi	164
F. Rangkuman.....	169
G. Latihan Mahasiswa.....	171

BAB 5 PENGEMBANGAN MODEL DESAIN INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU..... 173

A. Model Integrasi Pendidikan di Universitas Islam Riau.....	174
B. Pembelajaran Mata Kuliah yang Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam.....	183
C. Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam	195

D. Model Integrasi Ilmu Dan Islam di Universitas Islam Riau.....	198
E. Rangkuman.....	200
F. Latihan Mahasiswa.....	201
DAFTAR PUSTAKA.....	203
BIOGRAFI PENULIS.....	211



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 Model Integrasi Keilmuan IFIAS	44
Gambar 3. 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....	89
Gambar 3. 2 jaring laba-laba keilmuan	95
Gambar 3. 3 Pohon Ilmu	102
Gambar 3. 4 Logo UIN Suska Riau	106
Gambar 3. 5 Tiga spiral dalam logo UIN Suska Riau.....	106
Gambar 3. 6 Metafora roda	120
Gambar 3. 7 Ilustrasi Metafora Pohon Cemara.....	122
Gambar 3. 8 Menara Kembar Keilmuan.....	125
Gambar 3. 9 Metafora Intan berlian	131
Gambar 3. 10 UIN Imam Bonjol Padang	133
Gambar 3. 11 Konsep frikatifikasi.....	135
Gambar 3. 12 Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah.....	138
Gambar 3. 13 “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu” IAIN Syekh Nurjati Cirebon.....	140
Gambar 4. 1 Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	155
Gambar 4. 2 Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	159
Gambar 5. 1 Model Keri s Bulan Bintang.....	198



BAB 1

TRANSFORMASI PENDIDIKAN NASIONAL DAN INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan perubahan arah tujuan pendidikan nasional di era global.
2. Menguraikan isi dan prinsip-prinsip dasar kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia.
3. Mendeskripsikan konsep dan tujuan kurikulum integrasi.
4. Membedakan tingkatan dalam pengembangan kurikulum integrasi.
5. Menjelaskan pemikiran tokoh-tokoh Muslim tentang integrasi ilmu.
6. Mengidentifikasi model-model kurikulum integrasi menurut Robin Fogarty.

7. Menyebutkan model-model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh para pemikir Islam.
8. Menilai tantangan dan peluang integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam.
9. Menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kurikulum.
10. Merancang strategi implementasi kurikulum integratif di perguruan tinggi.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika zaman yang terus bergerak. Transformasi global, terutama di abad ke-21, telah mendorong terjadinya pergeseran orientasi tujuan pendidikan nasional. Jika sebelumnya pendidikan berfokus pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memerdekakan manusia secara utuh, kini orientasi tersebut cenderung berubah menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada aspek material. Pendidikan semakin dilihat sebagai komoditas yang mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), sementara dimensi nilai, karakter, dan spiritualitas perlahan terpinggirkan.

Perubahan arah tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran, mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki penguasaan terhadap IPTEKS. Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis karakter di ranah pendidikan, di mana orientasi pasar kerja yang menekankan efisiensi dan materialisme telah

menggeser esensi pendidikan yang seharusnya mendidik manusia secara holistik, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

Sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengarahkan pendidikan agar mampu menyiapkan peserta didik dengan kecakapan yang relevan dengan tuntutan zaman. Di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kemampuan berkolaborasi, serta kreativitas dan inovasi yang dikenal sebagai empat kompetensi utama abad ke-21 (4C): *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Kecakapan ini mutlak diperlukan dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan tersebut. Evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup dimensi sikap dan keterampilan. Model penilaian yang dikembangkan harus mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), serta menumbuhkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, seperti religiositas, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme.

Pendidikan tinggi, sebagai penghasil sumber daya manusia unggul, memiliki tanggung jawab besar dalam merespons dinamika ini. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Kurikulum harus mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, kepribadian mulia, dan keterampilan profesional. Dalam hal ini, pembaruan kurikulum merupakan keniscayaan

yang harus dilakukan secara berkala untuk menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia kerja.

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang memuat tujuan, isi, serta metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Capaian pembelajaran dirancang agar lulusan memiliki kompetensi sesuai dengan jenjang kualifikasi dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Namun demikian, hingga kini masih terdapat perbedaan pemahaman yang cukup signifikan antar program studi dan antar perguruan tinggi terkait rekonstruksi kurikulum, sehingga dibutuhkan kesepahaman dalam merancang kurikulum yang adaptif dan relevan.

Guna mewujudkan profil lulusan yang unggul, kreatif dan mampu bersaing secara global, dosen dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan bersikap inovatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan literasi dasar seperti numerasi, literasi baca-tulis, literasi digital, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi kewargaan. Selain itu, integrasi pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) dalam proses belajar mengajar merupakan langkah strategis untuk memadukan antara keterampilan teknis dan humanistik.

Istilah integrasi ilmu sendiri pertama kali dipopulerkan dalam konferensi internasional di Mekkah pada tahun 1977, sebagai reaksi atas dikotomi ilmu yang membelah antara ilmu agama dan ilmu umum. Dualisme sistem pendidikan ini, yang memisahkan antara pendidikan berbasis Islam dan pendidikan umum, turut membentuk sistem pendidikan di Indonesia.

Momentum perubahan semakin terasa ketika pemerintah membuka jalur konversi dari STAIN ke IAIN dan dari IAIN ke UIN. Proses ini didorong oleh berbagai faktor seperti aspek politik, ideologi sosial, kelembagaan, kebutuhan dunia kerja, dinamika keilmuan, pembangunan nasional, persaingan global, dan prinsip keterbukaan.

Beberapa tokoh terkemuka yang berperan dalam merumuskan konsep integrasi ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Islam antara lain Harun Nasution yang mengusung rasionalisasi keilmuan Islam; A. Qodri Azizy dengan gagasan humanisasi ilmu Islam; M. Amin Abdullah yang memunculkan model integrasi-interkoneksi; Imam Suprayogo dengan pohon ilmunya; Azyumardi Azra melalui konsep reintegrasi ilmu; serta M. Nazir yang mengembangkan pendekatan paradigma Qurani dan tauhid dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Walaupun wacana integrasi keilmuan ini mengalami pasang surut, namun bagi perguruan tinggi Islam, upaya menggabungkan keilmuan modern dan tradisi keagamaan tetap menjadi tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan sunnah masih merupakan rujukan utama dalam pengembangan ilmu, termasuk untuk menyikapi realitas sosial dan keilmuan kontemporer.

Momentum perubahan semakin terasa ketika pemerintah membuka jalur konversi dari STAIN ke IAIN dan dari IAIN ke UIN. Proses ini didorong oleh berbagai faktor seperti aspek politik, ideologi sosial, kelembagaan, kebutuhan dunia kerja, dinamika keilmuan, pembangunan nasional, persaingan global, dan prinsip keterbukaan.¹ Beberapa tokoh terkemuka yang

¹ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan di Indonesia," dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal*

berperan dalam merumuskan konsep integrasi ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Islam antara lain Harun Nasution yang mengusung rasionalisasi keilmuan Islam; A. Qodri Azizy dengan gagasan humanisasi ilmu Islam; M. Amin Abdullah yang memunculkan model integrasi-interkoneksi; Imam Suprayogo dengan pohon ilmunya; Azyumardi Azra melalui konsep reintegrasi ilmu;² serta M. Nazir yang mengembangkan pendekatan paradigma Qurani dan tauhid dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau.³

Walaupun wacana integrasi keilmuan ini mengalami pasang surut, namun bagi perguruan tinggi Islam, upaya menggabungkan keilmuan modern dan tradisi keagamaan tetap menjadi tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan sunnah masih merupakan rujukan utama dalam pengembangan ilmu, termasuk untuk menyikapi realitas sosial dan keilmuan kontemporer.

Isu integrasi ilmu tetap relevan di Indonesia karena sistem pendidikan masih terbagi dalam dua naungan kementerian, yakni Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menyikapi hal ini, Amin Abdullah pada tahun 2014 menegaskan bahwa pendidikan Islam masih didominasi oleh paradigma konflik dan independensi. Jika pendekatan tersebut terus dipertahankan, maka dikhawatirkan akan memperkuat sekat antara agama dan ilmu sosial maupun ilmu alam. Oleh

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 16, No. 2, 2013, h. 220-229.

² Miftahuddin, "Integrasi Pengetahuan Umum dan keislaman di indonesia: Studi Integrasi

Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia," dalam Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 89-118. 11

³ Akbarizan, Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu

Al-Qur'an Makkah (Pekanbaru: Suska Press, 2014), h. 209. 12

sebab itu, diperlukan pendekatan integratif dan interkoneksi yang mampu menjembatani keduanya secara harmonis.

Di Provinsi Riau, selain UIN Sultan Syarif Kasim, terdapat pula sejumlah lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya yang mengemban misi integrasi ilmu. Lembaga-lembaga ini diharapkan dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman sekaligus terbuka terhadap perkembangan IPTEKS secara kritis dan konstruktif.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Indonesia merujuk pada sejumlah rencana dan pengaturan yang mencakup isi, materi ajar, serta metode pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait isi serta bahan pelajaran, beserta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Secara konseptual, kurikulum dapat dipahami sebagai sistem perencanaan terpadu yang memuat tujuan pendidikan, kompetensi dasar, standar materi, dan hasil belajar yang diharapkan, serta strategi pencapaiannya. Kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran agar mencapai kompetensi dasar serta tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.⁴

⁴ Abdul Wafi, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 1.2 (2017), 133–39.

Lebih jauh, kurikulum juga mencerminkan struktur isi dan materi pelajaran yang disusun secara sistematis, terencana, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik melalui interaksi belajar yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum tidak hanya mengandung aspek kognitif, melainkan juga dimensi afektif dan psikomotorik yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai arah dan visi pendidikan nasional.⁵

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung, seperti tujuan pembelajaran, isi atau materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Keempat elemen ini berfungsi secara terpadu untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Kegagalan atau kelemahan pada salah satu unsur tersebut akan mempengaruhi kualitas keseluruhan sistem kurikulum.⁶

Dalam perspektif lain yang lebih komprehensif, kurikulum diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar peserta didik dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran yang luas dan spesifik. Pengalaman ini dirancang berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian, praktik profesional yang relevan, serta dinamika kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dalam definisi ini, kurikulum mencakup tiga bentuk: kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*), kurikulum yang dilaksanakan (*enacted curriculum*), serta kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

⁵ Syamsul Bahri, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15
<<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>>.

⁶ Sebuah Kajian Teoritis, 'Manajemen Kurikulum', 1.36 (2017), 318–30.

Secara terminologis dalam dunia pendidikan tinggi, kurikulum mencakup capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program studi. Kurikulum memegang peran penting sebagai panduan dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian akademik secara menyeluruh.

Setiap perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyusun kurikulum masing-masing dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Kurikulum tersebut wajib mencerminkan upaya pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan profesional mahasiswa dalam setiap program studi.⁷

Lebih lanjut, sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), kurikulum perlu disusun dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan SN-Dikti. Dalam konteks integrasi keilmuan, pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

- a. Penetapan profil lulusan
- b. Perumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL)
- c. Penentuan bahan kajian
- d. Penentuan mata kuliah yang relevan
- e. Penetapan jumlah sks setiap mata kuliah
- f. Penyusunan struktur kurikulum secara menyeluruh

⁷ Presiden RI, Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012, hlm. 28

- g. Perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran
- h. Pengembangan sistem penilaian
- i. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Pengembangan kurikulum di tingkat universitas, khususnya untuk mata kuliah wajib, diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dokumen RPS memuat informasi penting seperti nama dan kode mata kuliah, capaian pembelajaran lulusan, rumusan kemampuan akhir yang hendak dicapai, materi kajian, strategi pembelajaran yang digunakan, pengalaman belajar mahasiswa, indikator dan bobot penilaian, serta referensi yang dijadikan sumber acuan dalam proses perkuliahan.⁸

2. Prinsip-prinsip Kurikulum

Prinsip-prinsip kurikulum merupakan landasan penting yang harus diperhatikan dalam merancang kurikulum sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri dari berbagai komponen penyusun. Prinsip ini menjamin bahwa seluruh elemen kurikulum berjalan selaras untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah uraian prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum:⁹

a. Prinsip relevansi

Prinsip ini menekankan pentingnya kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Relevansi dibagi menjadi dua aspek:

⁸ Menristekdikti, Permenristekdikti No. 44 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015, hlm. 12

⁹ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum, 8 (2020), 42–55.

- 1) Internal, yaitu keselarasan antara komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, organisasi pembelajaran, dan evaluasi.
- 2) Eksternal, yakni keterkaitan antara isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

b. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum harus mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi, termasuk perbedaan karakteristik peserta didik, latar belakang sosial-budaya, serta dinamika lingkungan. Fleksibilitas memungkinkan kurikulum diterapkan dalam berbagai konteks tanpa kehilangan esensinya, serta memberikan ruang inovasi dalam pengajaran sesuai kebutuhan daerah atau satuan pendidikan tertentu.

c. Prinsip kontinuitas

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, baik secara vertikal (antar jenjang atau tingkat pendidikan) maupun horizontal (antar mata pelajaran dalam satu jenjang). Pengalaman belajar yang diberikan hendaknya tersusun secara logis dan progresif agar mendukung proses pembelajaran yang utuh dan terpadu dari waktu ke waktu.

d. Prinsip efisiensi

Efisiensi dalam kurikulum berarti penggunaan sumber daya (waktu, tenaga, biaya, dan sarana) secara optimal untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Dalam konteks revolusi industri dan globalisasi saat ini, efisiensi juga mencakup kemampuan kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

e. Prinsip efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang. Dua hal yang harus diperhatikan dalam prinsip ini adalah:

- 1) Sejauh mana materi dan strategi pembelajaran mampu membawa peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- 2) Bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.

C. Kurikulum Integrasi

1. Pengertian Kurikulum Integrasi

Kurikulum integrasi, atau dalam istilah asing dikenal sebagai *integrated curriculum*, merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menggabungkan berbagai materi dari beberapa disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan yang utuh. Tujuan dari pengintegrasian ini adalah agar peserta didik dapat memahami suatu persoalan atau topik melalui berbagai perspektif keilmuan, sekaligus memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Dalam model ini, batas-batas antar mata pelajaran tidak lagi kaku, bahkan cenderung ditiadakan.

Pengorganisasian kurikulum integrasi umumnya berpusat pada aktivitas kolaboratif atau kerja kelompok, yang seringkali melibatkan lingkungan sekitar serta masyarakat sebagai sumber belajar. Kurikulum ini menekankan pada proses belajar yang

bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, selain memperoleh pemahaman konseptual, peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Salah satu ciri penting dari kurikulum integrasi adalah sifatnya yang fleksibel. Artinya, proses pembelajaran tidak mengharuskan setiap siswa mencapai hasil yang sama, namun lebih menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan juga melibatkan peran aktif orang tua dan siswa itu sendiri.¹⁰

Kurikulum integrasi bukan satu fenomena baru, Gerakan progresif itu populer dalam pendidikan dan mempromosikan suatu kurikulum integratif, yang akan memotivasi siswa karena relevan dan mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme. Penyeimbangan kebutuhan pelajar dengan tuntutan konten mata pelajaran dan hidup dalam suatu masyarakat. Pelajar belajar dengan berbuat, bukan dengan mengingat fakta. Pengajaran ini berpusat pada siswa.

Perlu diketahui bahwa konsep kurikulum integrasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini telah menjadi bagian dari gerakan pendidikan progresif yang mengusung semangat pembelajaran berbasis konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat fakta, melainkan belajar dengan cara mengalami secara langsung melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap

¹⁰ Wahyudin, Din 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Roadakarya, hlm. 25

dunia nyata.¹¹ Kurikulum integrasi tidak hanya bertujuan menyampaikan materi pelajaran, melainkan menghubungkan antara kebutuhan belajar siswa, tuntutan isi mata pelajaran, dan kehidupan masyarakat secara utuh. Kurikulum ini menjadi jembatan penting antara teori dan praktik, serta antara sekolah dan dunia nyata.

2. Tingkatan Kurikulum Integrasi

Seiring berkembangnya teori dan praktik pendidikan, para ahli menyepakati bahwa kurikulum integrasi memiliki tingkatan atau gradasi integrasi yang bersifat hierarkis, mulai dari integrasi yang sederhana hingga kompleks. Pendekatan ini berkembang pesat terutama sejak akhir 1980-an hingga awal 1990-an. Terdapat empat tingkatan utama dalam pengembangan kurikulum integrasi, yang disusun mulai dari bentuk yang paling dasar hingga bentuk integrasi yang paling utuh:

- a. Fusi merupakan langkah awal dalam integrasi kurikulum, yaitu dengan menyisipkan atau menggabungkan suatu topik atau tema ke dalam kurikulum yang sudah ada. Misalnya, isu-isu seperti teknologi atau pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran yang berbeda, tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara menyeluruh. Dalam hal ini, penggabungan tersebut menjadi bagian integral dari kegiatan belajar, seperti dalam pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan teknologi bukan hanya untuk pencarian informasi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi dan presentasi. Fusi sering kali bersifat tematik dan terjadi secara implisit.¹²

¹¹ Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi Yang Berbasis Standar*. (Jakarta: PT. Indeks, 2013) hlm.10

¹² Ibid. hlm.19

- b. Interdisipliner menempatkan siswa pada posisi untuk menghubungkan konsep-konsep antar mata pelajaran melalui proyek atau tugas yang dirancang bersama. Dalam pendekatan ini, konten dan penilaian tetap berada dalam ranah mata pelajaran masing-masing, namun siswa didorong untuk membuat koneksi antara satu disiplin dengan disiplin lain. Guru tidak harus mengajarkan secara eksplisit hubungan tersebut, melainkan merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menemukan hubungan tersebut secara mandiri. Misalnya, dalam proyek lintas mata pelajaran, siswa dapat menulis laporan sains dengan menggunakan keterampilan menulis dari pelajaran bahasa.
- c. Multidisipliner melibatkan integrasi yang lebih eksplisit dan terencana antara berbagai mata pelajaran. Kurikulum disusun berdasarkan isu, tema, atau masalah tertentu sebagai titik awal, dan setiap mata pelajaran berkontribusi secara aktif dengan menekankan keterampilan atau pengetahuan yang relevan. Sebagai contoh, suatu unit pembelajaran dapat dikembangkan seputar tema universal seperti “perubahan” atau “konflik”, yang kemudian dieksplorasi dari sudut pandang ilmu sejarah, sains, bahasa, dan seni.

Dalam pendekatan ini, keterampilan riset dan literasi informasi mendapat porsi yang cukup besar. Guru berperan penting dalam menghubungkan konten pelajaran dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.¹³ Dalam kerangka Kurikulum Inti atau *Common Core State Standards (CCSS)*, pendekatan ini sangat relevan karena menekankan kemampuan literasi lintas bidang serta pemahaman teks-teks informasi dalam berbagai konteks.

¹³ Ibid. hlm. 24

- d. Transdisipliner merupakan bentuk integrasi yang paling kompleks dan menyeluruh. Proses pembelajaran dimulai bukan dari mata pelajaran atau konten akademik, melainkan dari konteks nyata yang relevan dan bermakna bagi siswa.¹⁴ pendekatan ini, pengalaman dan pertanyaan siswa menjadi titik awal eksplorasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Transdisipliner menempatkan siswa sebagai penjelajah aktif, penanya, sekaligus peneliti dalam memahami dunia di sekitarnya. Pembelajaran dilakukan melalui proyek nyata berbasis masalah, yang menggabungkan berbagai keilmuan secara utuh tanpa batasan disiplin tertentu. Dalam model ini, batas-batas antara pelajaran menjadi sangat cair, dan kegiatan belajar lebih terfokus pada pengembangan keterampilan hidup, pemecahan masalah riil, dan pembentukan pemahaman lintas konteks secara mendalam.

D. Integrasi Ilmu Menurut Tokoh Pemikir Islam

Gagasan tentang integrasi antara ilmu dan agama dalam dunia pendidikan bukanlah konsep baru. Diskursus ini telah berkembang sejak abad ke-19 sebagai respons terhadap kemunduran pemikiran umat Islam dan kehancuran sistem pendidikan Islam tradisional. Keterpurukan tersebut membuat umat Islam kesulitan untuk bangkit dari krisis multidimensi yang mereka alami.

Salah satu faktor utama yang memperparah keadaan adalah masuknya paradigma pendidikan dualistik yang diserap dari peradaban Barat yang cenderung sekuler. Hal ini

¹⁴ Ibid. hlm.29

menimbulkan pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menghapus dikotomi ilmu tersebut dan menggantinya dengan pendekatan integratif atau kesatuan ilmu pengetahuan.

Epistemologi ilmu dalam Islam bersifat integratif, yang berarti bahwa ilmu tidak berdiri sendiri secara absolut, melainkan harus berpijak pada wahyu sebagai sumber utama kebenaran, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Akal manusia berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam konteks inilah, sejumlah pemikir Muslim modern seperti Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar mengusung konsep integrasi ilmu untuk mereformasi sistem pendidikan Islam dan mengembalikan kejayaan intelektual umat.

1. Konsep Integrasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi dan Ziauddin

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi muncul dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Ia menyebut kondisi ini sebagai "malaisme", yaitu suatu bentuk penyakit kolektif yang melemahkan potensi umat.

Menurut al-Faruqi, salah satu penyebab utama dari kemunduran ini adalah dominasi ilmu modern sekuler yang merusak nilai-nilai keislaman. Ia menganggap bahwa sains modern telah keluar dari jalur kebenaran, karena dibangun di atas nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menawarkan gagasan "Islamisasi ilmu", yaitu

proses untuk menilai, menganalisis, dan menafsirkan ulang ilmu-ilmu modern agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, sistem pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang cenderung fokus pada kajian keislaman secara sempit, terutama dalam aspek hukum Islam (fikih) dan ibadah mahdhah. Dalam konteks Indonesia, model ini tampak pada sistem pendidikan pesantren salaf yang lebih menekankan pada penguasaan teks-teks klasik tanpa banyak menjangkau aspek kehidupan modern.¹⁶ Kedua, sistem pendidikan sekuler yang secara langsung mengadopsi model pendidikan Barat tanpa proses adaptasi kritis terhadap nilai-nilai Islam. Sistem ini umum ditemukan dalam lembaga pendidikan umum di Indonesia, di mana mata pelajaran keislaman hanya menjadi pelengkap atau tidak diajarkan sama sekali. Kedua sistem ini, menurut al-Faruqi, berkontribusi pada lahirnya kepribadian yang terbelah (*split personality*) dalam masyarakat Muslim. Lulusan dari sistem pendidikan tradisional cenderung bersikap konservatif dan eksklusif, serta kurang terbuka terhadap ilmu-ilmu kontemporer yang sangat dibutuhkan. Sebaliknya, lulusan dari pendidikan sekuler umumnya memiliki kecenderungan berpikir materialistik dan sekularistik, serta kurang menghargai nilai-nilai religius.¹⁷

¹⁵ Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, Thn II No. 6/Juli-September, 20225), hlm. 99-118

¹⁶ Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995). Hlm.12

¹⁷ *Ibid*

Ketiga, muncul sistem konvergensi yang berusaha menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini menyajikan keduanya secara bersamaan dalam kurikulum pendidikan. Namun, al-Faruqi menilai bahwa penggabungan ini belum dilakukan secara filosofis dan metodologis yang tepat. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern hanya disandingkan tanpa ada upaya integratif yang menyeluruh, sehingga hasilnya tidak membentuk sintesis epistemologis yang utuh.¹⁸

Melihat kenyataan ini, al-Faruqi menegaskan bahwa satu-satunya jalan untuk membangkitkan peradaban Islam sekaligus memberi kontribusi bagi dunia adalah melalui rekonstruksi ilmu pengetahuan. Proses ini mencakup pengkajian kembali terhadap khazanah keilmuan Islam masa lalu, kondisi keilmuan masa kini, dan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat. Ketiganya perlu diolah secara kritis dalam semangat integrasi, untuk kemudian diformulasikan menjadi sistem ilmu pengetahuan yang bersifat *rahmatan lil alamin* dan ditransformasikan melalui sistem pendidikan Islam yang holistik dan integratif.¹⁹

2. Konsep Integrasi Ilmu Naquib al-Attas

Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan epistemologis dalam integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Ia meyakini bahwa langkah awal yang paling fundamental dalam proses Islamisasi ilmu adalah melalui Islamisasi bahasa. Menurutnya, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga

¹⁸ Khudori Soleh, "Plus-Minus Psesantren&PT" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996

¹⁹ Ziauddin Sardar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam", dalam Jihad Intelektual, ter. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 44

medium utama dalam membentuk dan menanamkan pandangan dunia (worldview). Bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk pola pikir dan orientasi nilai suatu peradaban.

Islamisasi bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas, telah ditunjukkan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Surah Al-'Alaq (96):1–5. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca dan menulis dalam konteks kesadaran ketuhanan, bukan sekadar aktivitas intelektual kosong. Kosakata dasar dalam Al-Qur'an, menurutnya, membentuk kerangka berpikir umat Islam yang khas dan berbeda dari paradigma Barat.

Selain itu, al-Attas juga mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam institusi pendidikan, seperti universitas, harus dilakukan secara sadar dan mendalam. Menurutya, universitas tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pandangan dunia Islami. Konsep-konsep kunci dalam Islam seperti *adab*, *ilmu*, dan *hikmah* harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pendidikan.

Al-Attas menolak pendekatan yang mencoba mengintegrasikan sains dan agama hanya dengan memberi label "Islam" pada sains Barat yang pada dasarnya dibangun atas asas sekuler. Baginya, pendekatan semacam ini hanya akan memperburuk keadaan karena unsur-unsur pemikiran Barat yang sekuler tetap mendominasi dalam struktur keilmuannya. Hasilnya adalah suatu bentuk ilmu yang tidak sepenuhnya Islami, namun juga tidak lagi netral atau sekuler sebuah wilayah abu-abu yang tidak jelas arahnya.²⁰

²⁰ Ian G. Barbour. (2005). *Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama*. Mizan. h 15

Sebagai solusi, al-Attas menawarkan pendekatan integrasi ilmu yang berbasis pada tauhid, yakni prinsip keesaan Tuhan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Tauhid bukan hanya keyakinan teologis, melainkan juga fondasi ontologis dan epistemologis dalam membangun sistem ilmu pengetahuan. Ia menafsirkan kalimat *Lā ilāha illallāh* (Tiada Tuhan selain Allah) sebagai dua klausa yang saling melengkapi. Klausa pertama, *lā ilāha* (tidak ada tuhan), merupakan penolakan terhadap segala bentuk kekuatan atau nilai yang dikultuskan selain Allah. Klausa kedua, *illallāh* (kecuali Allah), merupakan afirmasi bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dijadikan pusat segala pengetahuan.

Bagi al-Attas, proses integrasi ilmu yang sejati harus dimulai dari transformasi cara berpikir, melalui penguatan pandangan dunia Islam yang dibentuk oleh bahasa, nilai, dan prinsip tauhid. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama tidak cukup hanya dengan menjejalkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum Islam, tetapi harus disusun kembali berdasarkan kerangka keilmuan Islam yang utuh dan holistik.

3. Konsep Integrasi Ilmu Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa Islamisasi ilmu tidak dapat dicapai kecuali melalui intelek yang bersifat Ilahiah, bukan sekadar akal manusia. Menurutnya, intelek berada di dalam hati, bukan di kepala, karena akal hanyalah pantulan dari sisi ruhani. Ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana untuk menjangkau hal-hal yang suci, dan ilmu yang bersifat sakral tetap menjadi jalan utama untuk menyatu dengan realitas, di mana kebenaran dan kebahagiaan bersatu.

Islamisasi ilmu, termasuk juga budaya, menurut Nasr adalah usaha untuk menerjemahkan pengetahuan modern ke

dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat Muslim di mana pun mereka berada. Artinya, Islamisasi ilmu adalah upaya mempertemukan cara berpikir dan bertindak masyarakat Barat dengan nilai-nilai Islam, baik secara epistemologis maupun aksiologis..²¹

4. Konsep Integrasi Ilmu Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar merumuskan pendekatan epistemologi Islam dengan mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan yang berbasis pada konsep, prinsip, dan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian keilmuan tertentu. Selain itu, ia juga menyusun paradigma perilaku, yaitu dengan menetapkan batasan etika yang menjadi pedoman bagi para ilmuwan Muslim dalam berkarya secara bebas namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

Sardar menyampaikan bahwa, *"Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Daripada mengislamkan disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang dalam lingkungan sosial, etika, dan budaya Barat, para cendekiawan Muslim sebaiknya mengarahkan upaya mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam sendiri. Dengan cara inilah kebutuhan mendesak masyarakat Muslim dapat terpenuhi secara lebih tepat."*²²

5. Konsep integrasi ilmu Kuntowijoyo

Konsep integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo merupakan upaya untuk mendekonstruksi pemaknaan Islam secara simbolik atau ritualistik, yang disebutnya sebagai proses

²¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 239

²² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984) h.35

"demistifikasi Islam". Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengajukan gagasan tentang *pengilmuan Islam* sebagai upaya dialektis dari teks menuju konteks. Ia menekankan pentingnya objektivitas dalam ilmu, sehingga atribut-atribut simbolik yang melekat pada sistem, kekuasaan (*siyāsah*), maupun objek-objek sosial lainnya tidak dijadikan patokan utama dalam menilai kebaikan suatu nilai. Nilai-nilai Islam dianggap bernilai bukan karena label keislamannya, melainkan karena substansi dan manfaatnya yang universal.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak perlu selalu diberi label "Islam", tetapi justru nilai-nilai Islamlah yang harus diinternalisasikan ke dalam ilmu. Kuntowijoyo menekankan bahwa ilmu akan bernilai Islami apabila isinya diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Gagasan *pengilmuan Islam* ini mengusulkan dua pendekatan utama, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, serta menjadi strategi untuk menghindari dominasi paham sekularisme dalam masyarakat Muslim.

6. Konsep Integrasi Ilmu Amin Abdullah

Gagasan integrasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Amin Abdullah berkembang setelah ia mendalami pandangan sejumlah pemikir Muslim modern seperti Richard C. Martin (Universitas Arizona), Muhammad Arkoun (Sorbonne, Paris), dan Nasr Hamid Abu Zaid (Mesir). Ketiganya menyoroti pentingnya membuka ruang dialog antara tradisi ilmu-ilmu Islam klasik seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui *'Ulûm ad-Dîn* dengan pendekatan-pendekatan kontemporer dalam kajian agama yang berbasis pada ilmu sosial dan humaniora. Inisiatif ini telah menjadi pijakan bagi lahirnya pola berpikir baru dalam studi keislaman.

Pertemuan antara dua paradigma keilmuan tersebut secara epistemologis menuntut transformasi mendasar, tidak hanya dalam aspek metodologi, tetapi juga dalam filosofi ilmu yang mendasarinya. Dalam kerangka ini, diperlukan sistem filsafat ilmu yang khas dan tidak sepenuhnya mengacu pada epistemologi tradisional maupun pendekatan sekuler. Hal ini meniscayakan perlunya paradigma baru yang menjadi fondasi utama dalam mengembangkan sistem keilmuan yang menyatu dan tidak terfragmentasi.

Amin Abdullah mengusulkan struktur keilmuan yang berkarakter *teoantroposentris-integralistik*. Model ini divisualisasikan dalam bentuk “jaring laba-laba keilmuan” (*spider web*), yang menunjukkan relasi timbal-balik antara berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat normatif-teologis maupun ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan terapan. Model ini tidak bersifat hierarkis melainkan kategorikal, di mana setiap lingkaran merepresentasikan jenjang abstraksi dari sumber normatif hingga aplikasi praktis.

Skema jaring laba-laba ini terdiri dari empat lapisan. Di pusat lingkaran terdapat al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Di lingkaran kedua, terdapat delapan disiplin *'Ulûm ad-Dîn*, seperti Kalam, Tasawuf, Fikih, dan Tafsir. Lapisan ketiga terdiri dari ilmu-ilmu teoritik seperti Sosiologi, Hermeneutika, Filsafat, dan Antropologi. Sedangkan lingkaran terluar memuat isu-isu kontemporer aplikatif seperti pluralisme, HAM, gender, lingkungan, dan teknologi.

Menurut Amin Abdullah, pendekatan spider web ini memungkinkan adanya integrasi menyeluruh, karena semua disiplin saling berhubungan, meskipun tidak secara langsung. Pendekatan ini juga memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai

keislaman secara kontekstual melalui pendekatan ilmiah yang interdisipliner dan terbuka terhadap dinamika zaman.

Lebih lanjut, model ini juga memperkenalkan tiga kategori utama dalam klasifikasi keilmuan Islam: *'Ulûm ad-Dîn* (ilmu agama normatif), *al-Fikr al-Islâmîy* (pemikiran Islam berbasis rasio), dan *Dirâsât Islâmiyyah* (kajian Islam berbasis ilmu sosial dan pengalaman historis umat manusia). Ketiganya saling melengkapi dalam membangun struktur keilmuan yang utuh.

Amin Abdullah mengutip pemikiran Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed untuk menegaskan bahwa *al-Fikr al-Islâmîy* menawarkan bangunan keilmuan yang komprehensif, sedangkan *'Ulûm ad-Dîn* cenderung terfragmentasi. Dalam praktiknya, pendekatan normatif seringkali hanya memilih aspek tertentu yang sesuai dengan kepentingan kelompok, sehingga mengabaikan dimensi-dimensi keilmuan yang lain.

Penempatan al-Qur'an sebagai pusat dalam model spider web ini menunjukkan bahwa wahyu tetap menjadi landasan utama. Namun demikian, pengetahuan juga dihasilkan dari refleksi akal manusia. Oleh sebab itu, paradigma yang diajukan Amin Abdullah menekankan *teoantroposentrisme*, yaitu perpaduan antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam membentuk bangunan ilmu yang utuh.

Melalui semangat *dediferensiasi*, paradigma ini menolak pemisahan antara agama dan sains sebagaimana dikembangkan dalam model modernisme, dan sebaliknya, berupaya menyatukan keduanya. Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani ekstremitas antara fundamentalisme agama dan sekularisme yang menafikan dimensi spiritual manusia.

Model keilmuan ini, selain memiliki landasan teologis yang kuat, juga dirancang agar responsif terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Pada masa lalu, kajian Islam cenderung terbatas pada *'Ulûm ad-Dîn*. Namun sejak 1950-an hingga kini, paradigma tersebut telah bergeser menuju pendekatan multidisipliner, yang melibatkan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam.

Amin Abdullah juga menjawab keraguan terhadap kemungkinan pendekatan ilmiah terhadap Islam. Menurutnya, aspek-aspek praksis kehidupan umat Muslim seperti tradisi, perilaku sosial, dan sistem budaya—dapat ditelaah secara sosiologis, antropologis, bahkan psikologis. Agama, dalam kerangka ini, tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup dimensi horizontal kemanusiaan.

Filsafat dalam pendekatan ini dipahami sebagai metode berpikir yang sistematis, reflektif, dan kritis. Ia membuka ruang bagi kebebasan intelektual serta menjembatani berbagai cabang pengetahuan dalam suatu sistem yang kohesif. Model spider web yang ditawarkan Amin Abdullah bukan hanya sebagai pendekatan konseptual, tetapi juga sebagai strategi praktis untuk membangun sains keislaman yang relevan dengan kebutuhan zaman.

7. Konsep Integrasi Ilmu Fazlur Rahman

Salah satu pembaruan penting yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dalam sistem pendidikan Islam adalah gagasan integrasi ilmu pengetahuan. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap dikotomi yang telah lama terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Rahman, pemisahan ini justru menjadi penghambat dalam kemajuan pendidikan Islam, karena

menimbulkan kesan bahwa ilmu agama tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk memahami konsep integrasi keilmuan secara utuh, hal pertama yang perlu dicermati adalah latar belakang munculnya gagasan tersebut. Pemikiran ini bermula dari adanya kecenderungan untuk memisahkan antara disiplin ilmu keagamaan dan ilmu sains. Fazlur Rahman menilai bahwa dikotomi tersebut harus diatasi dengan membangun sikap positif terhadap keduanya. Dalam kerangka berpikir ini, semua ilmu pengetahuan yang benar sejatinya bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, tidak seharusnya terjadi pemisahan antara keduanya dalam sistem pendidikan.

Konsep integrasi yang digagas Rahman merupakan solusi terhadap persoalan dikotomi yang telah mengakar dalam dunia pendidikan Islam. Ia menginginkan agar ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan beriringan dalam satu sistem yang utuh dan saling melengkapi. Pandangan ini menjadi landasan penting dalam reformasi pendidikan Islam agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam konteks global yang terus berkembang.

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai integrasi ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah direspons dan diterapkan oleh berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Gagasan ini diimplementasikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Misalnya, model pendidikan Islam terpadu kini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara sinergis. Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Shofwan (dalam kutipan Zubaedi), pendidikan Islam terpadu merupakan sistem yang mengintegrasikan antara pelajaran umum dan agama dalam satu kesatuan kurikulum.

Saat ini, sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia juga sedang mengupayakan proses transformasi dengan menerapkan model integrasi ilmu. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menjembatani keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama yang telah berlangsung lama dalam tradisi pendidikan.

Gagasan Fazlur Rahman mengenai integrasi keilmuan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Konsep tersebut telah membuka jalan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih menyatu dan kontekstual, sekaligus menjadi jembatan bagi umat Islam dalam meraih kembali peran strategisnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era modern (Bashori. 2016).

8. Konsep Integrasi Ilmu Al-Ghazālī

Al-Ghazālī dikenal sebagai seorang intelektual besar dalam khazanah keilmuan Islam yang menguasai beragam disiplin ilmu secara mendalam. Gagasan mengenai integrasi ilmu tidak hanya sebatas teori dalam dirinya, melainkan telah mewujudkan secara nyata dalam praktik intelektualnya. Ia memandang bahwa mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan alam (*sains*) memiliki kedudukan yang setara dengan pendalaman terhadap ilmu-ilmu agama seperti *ushul fikih*, *tafsir*, *hadis*, *ekonomi Islam* (*iqṭishād*), dan *politik* (*siyāsah*). Dalam pandangannya, ilmu-ilmu tersebut termasuk dalam kategori *fardhu kifāyah*, yakni kewajiban kolektif yang jika telah dijalankan oleh sebagian umat Islam, maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lain.

Al-Ghazālī menegaskan bahwa penguasaan terhadap ilmu sains tidak boleh dipandang sebelah mata, diabaikan, atau dianggap sebagai prioritas kedua setelah ilmu agama. Justru, ia mengakui pentingnya pengembangan ilmu-ilmu sains yang

mampu memberikan manfaat besar tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi kemaslahatan umat manusia secara luas.

Lebih dari itu, pengkajian terhadap ilmu-ilmu alam seperti kimia, fisika, matematika, biologi, astronomi, anatomi, geografi, dan kedokteran sejatinya merupakan bentuk pelaksanaan dari perintah dan anjuran dalam al-Qur'an. Aktivitas belajar, mengajar, mengkaji, dan meneliti ilmu-ilmu tersebut, apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang mulia, akan bernilai ibadah dan menjadi ladang pahala. Semakin banyak umat Islam yang memiliki penguasaan terhadap ilmu agama dan sains, maka semakin besar pula potensi yang dimiliki umat ini untuk mencapai kemajuan, serta mengangkat harkat dan martabat Islam di tengah peradaban global.

9. Konsep Integrasi Ilmu Mulyadhi

Mulyadhi memulai gagasan integrasi atau islamisasi ilmu dengan menelusuri terlebih dahulu perbedaan mendasar dalam ranah epistemologi. Baginya, upaya islamisasi atau integrasi hanya akan memiliki makna apabila ditemukan kontras yang jelas antara konstruksi epistemologi modern dan epistemologi Islam. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah benar terdapat perbedaan signifikan antara keduanya?

Dalam proses kajiannya, Mulyadhi menemukan beragam tanggapan. Sebagian kalangan menolak adanya perbedaan konstruksi epistemologi modern dan Islam, sementara sebagian lainnya mengakuinya. Di antara para intelektual Muslim sendiri, terdapat kelompok yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan bersifat objektif, sehingga perbedaan antara ilmu pengetahuan Barat dan Islam dianggap tidak nyata. Mereka berpandangan bahwa ilmu bersifat universal dan berlaku sama di mana pun, baik di Barat maupun di Timur. Sebaliknya, kelompok lain

menyetujui adanya perbedaan fundamental antara epistemologi modern dan Islam.

Rolston III, seorang profesor filsafat di Colorado State University yang memiliki latar belakang fisika dan matematika, dalam karyanya *Science and Religion: A Critical Survey* menegaskan bahwa seorang peneliti akan dipengaruhi oleh objek yang ia teliti, atau setidaknya membentuk kerangka konseptual yang menyaring pengetahuan yang diperoleh. Menurut Mulyadhi, jika subjektivitas sulit dihapuskan, maka klaim objektivitas ilmu dan sifat universalnya pun menjadi sulit dipertahankan, sebab teori-teori ilmiah sangat dipengaruhi oleh subjek penelitiannya.

Sebagai tokoh yang meyakini adanya perbedaan fundamental antara epistemologi Barat dan Islam, Mulyadhi berupaya membuktikan hal tersebut melalui dua pertanyaan kunci dalam epistemologi: “Apa yang dapat diketahui?” dan “Bagaimana cara mengetahuinya?”. Pertanyaan ini menyangkut ruang lingkup serta cara keilmuan. Berdasarkan pandangannya tentang integrasi dan islamisasi ilmu, konsep yang ditawarkan Mulyadhi dapat disebut sebagai bentuk islamisasi epistemologis.

10. Konsep Integrasi Ilmu Achmad Baiquni

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-An’am ayat 38: *“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”* Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan, baik hewan di darat maupun burung di udara, merupakan bagian dari ketentuan dan pengetahuan yang telah dicatat oleh Allah dalam kitab-Nya.

Achmad Baiquni menambahkan pandangan bahwa pada hakikatnya segala ilmu yang diperlukan manusia telah termuat di dalam al-Qur'an. Kitab suci ini tidak hanya menjadi pedoman moral dan ibadah, tetapi juga mengandung ayat-ayat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, sesuatu yang tidak ditemukan pada agama atau kebudayaan lain. Keunikan ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengetahuan dalam membangun kehidupan manusia, sekaligus menegaskan kedudukan yang sangat tinggi bagi sains dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.

Dalam perspektif ini, al-Qur'an mendorong manusia untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah, seperti akal untuk berpikir, penglihatan untuk mengamati, dan pendengaran untuk memahami. Pemanfaatan ketiga potensi tersebut secara maksimal akan mendorong lahirnya berbagai cabang ilmu yang bermanfaat, baik dalam bidang sains, teknologi, maupun ilmu sosial. Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa dorongan ini telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar yang berkontribusi besar bagi kemajuan dunia. Dengan demikian, al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk spiritual, melainkan juga sumber inspirasi dan rujukan bagi pengembangan pengetahuan sepanjang masa.

11. Konsep Integrasi Ilmu Azyumardi Azra

Pemikiran Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Azra, kedua jenis ilmu ini tidak boleh dipisahkan karena saling melengkapi dalam memahami kehidupan yang kompleks dan terus berkembang. Ia menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan secara ilmiah dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, misalnya dalam bidang teknologi, sosial, dan ekonomi. Selain itu,

Azra menyoroti pentingnya pendidikan yang membentuk karakter dan moral yang baik sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya bersifat teori, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Hasan, 2022).

Dalam pandangan Azra, ilmu agama mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Ini termasuk studi tentang wahyu, kitab suci, sejarah agama, serta prinsip-prinsip moral dan etika. Azra berpendapat bahwa ilmu agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan memberikan pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat. Contohnya, kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, sejarah penyebaran Islam di Nusantara, dan perkembangan pemikiran Islam modern yang memungkinkan dialog antara tradisi agama dan tantangan zaman (Azra, 2022).

Ilmu umum atau sekuler adalah pengetahuan yang diperoleh melalui bahasan sains dan fokus pada pemahaman fenomena alam, sosial, dan budaya. Ilmu ini meliputi berbagai disiplin, seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora. Azra berpendapat bahwa ilmu umum penting untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi penerapannya harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Contohnya, sosiologi, psikologi, teknologi informasi, atau ekonomi, seperti kajian dampak teknologi digital terhadap masyarakat atau analisis ekonomi untuk mengatasi kemiskinan (Azra dalam Athiyah et al., 2024).

Azra menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus diintegrasikan agar menghasilkan pemahaman yang utuh. Dalam bukunya *Islam Reformis: Wacana Cendekiawan Muslim Indonesia*, ia menyatakan bahwa ilmuwan Muslim perlu menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu modern agar tidak terjadi sekularisasi pemikiran yang mengabaikan nilai-nilai

agama. Integrasi ini penting agar ilmu pengetahuan tetap berlandaskan etika sesuai prinsip Islam.

Contoh penerapan integrasi dapat dilihat pada bidang sains dan teknologi, di mana pengembangan teknologi harus memperhatikan nilai-nilai Islam, seperti etika dalam penelitian bioteknologi untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa melanggar prinsip agama. Azra juga menunjukkan bahwa modernitas dan sains bukanlah musuh agama, melainkan alat untuk memperkaya pemahaman keagamaan (Hasyim & Azra, 2021).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Azra menyoroti bagaimana peradaban Islam masa lalu berhasil memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Ia mendorong pendidikan tinggi di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan multidisipliner, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Salah satu kontribusi besar Azra adalah mendorong munculnya program studi yang menggabungkan studi Islam dengan ilmu sosial dan sains. Program seperti ini mengajarkan teks-teks agama sekaligus menawarkan mata kuliah terkait teknologi, ekonomi, dan kebudayaan. Menurut Azra, ilmu agama harus mampu menjawab tantangan zaman, sementara ilmu umum diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Integratif ini bertujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan mampu menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap berpegang

pada nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan demikian, penggabungan ilmu agama dan ilmu umum menjadi strategi penting untuk membangun keseimbangan antara tradisi ilmiah dan kebutuhan dunia modern (Ismail, 2020).

12. Konsep Integrasi Ilmu Ian. G. Barbour

Hubungan antara sains dan agama telah menjadi topik yang terus dipelajari dan diperbincangkan sejak lama. Banyak ilmuwan dan pengamat berupaya memahami bagaimana kedua bidang ini saling terkait. Beberapa pendapat menyatakan bahwa sains dan agama memiliki hubungan yang erat dan sebenarnya tidak saling bertentangan, bahkan keduanya sering kali saling melengkapi.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penemuan-penemuan ilmiah dapat menjadi refleksi dari prinsip-prinsip agama. Melalui sains, manusia berusaha memahami alam semesta, yang kemudian memengaruhi cara hidupnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, penggunaan pengetahuan tanpa bimbingan moral kadang dapat menimbulkan tindakan yang merugikan. Sementara itu, ajaran agama memberikan pedoman hidup yang jelas, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Integrasi memiliki dua makna utama. Pertama, secara implisit integrasi mengandung konsep reintegrasi, yaitu upaya menyatukan kembali ilmu dan agama setelah sebelumnya terpisah. Kedua, integrasi juga berarti unity, yakni bahwa ilmu dan agama merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Barbour berpendapat bahwa *theology of nature* dapat dikembangkan dari hubungan antara sains dan agama, khususnya dalam membentuk etika lingkungan yang relevan

dengan kondisi dunia modern (Barbour, 2000, hlm. 40). Sains menyediakan data yang dibutuhkan untuk menilai ancaman terhadap lingkungan yang muncul akibat teknologi dan gaya hidup manusia. Namun, keyakinan agama secara signifikan memengaruhi sikap manusia terhadap alam dan menjadi motivasi tindakan mereka. Dalam menilai sejarah pandangan Kristen terhadap alam, Barbour menunjukkan bahwa orang Kristen terdahulu membedakan manusia dengan alam, sambil menekankan posisi Tuhan yang melampaui ciptaan-Nya (Barbour, 2000).

Barbour menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya ada, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dari berbagai komunitas melalui konsep dan teori yang menjadi bagian dari sains (Barbour, 1966). Dalam prakata bukunya, ia mencatat bahwa saat agama pertama kali bertemu dengan sains modern pada abad ke-17, keduanya menjalin hubungan yang erat. Banyak penggagas revolusi ilmiah saat itu adalah orang Kristen taat yang meyakini bahwa tujuan penelitian ilmiah sesungguhnya adalah untuk memahami ciptaan Tuhan (Barbour, 2005).

Temuan ilmiah baru sering memicu respons dari para agamawan, sebagian berpegang pada doktrin tradisional, sebagian lain mulai meninggalkan tradisi lama, dan sebagian yang lain merumuskan kembali konsep keagamaannya secara ilmiah. Memasuki era milenium, minat terhadap isu ini semakin meningkat di kalangan saintis, teolog, media, dan masyarakat umum. Bahasa ilmiah dianggap memiliki karakter simbolik, dengan sains dipahami sebagai alat untuk mendeskripsikan dunia secara objektif. Alam dianggap nyata dan mandiri, suatu pandangan yang disebut Barbour sebagai *simple realism* (Barbour, 1966).

Barbour juga membagi hubungan antara sains dan agama ke dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam model konflik, sains dan agama dipandang sebagai dua pihak yang bertentangan sehingga seseorang harus memilih antara menolak agama dan menerima sains sepenuhnya, atau sebaliknya. Pertentangan yang khas biasanya terjadi antara materialisme yang dianut sains dan supernaturalisme agama atau interpretasi kitab suci. Contoh klasiknya adalah perdebatan antara teori evolusi yang dikemukakan sains dan teori kreasionisme yang dianut sebagian kalangan gereja, serta beberapa ilmuwan yang menolak evolusi karena dianggap meniadakan peran Tuhan dalam alam semesta (Muslih et al, 2022).

13. Konsep Integrasi Ilmu Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany, pengetahuan (*makrifah*) merupakan salah satu tujuan utama bagi manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai akumulasi fakta atau teori, melainkan sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Berbeda dengan ilmu modern yang sering kali menekankan pencapaian penemuan ilmiah sebagai kebanggaan, Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, mendorong kemajuan, menegakkan kebaikan, dan memperkuat kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan.

Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan penting. Ajaran agama ini menghargai perjuangan para cendekiawan dan menghormati setiap penemuan yang mereka capai, baik yang berkaitan dengan fenomena nyata maupun rahasia alam semesta. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan

sekadar alat praktis, tetapi juga sarana spiritual yang menuntun manusia untuk lebih dekat kepada Allah dan memahami keteraturan ciptaan-Nya.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Ayat ini menekankan bahwa pengetahuan adalah jalan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, sehingga menuntut setiap individu untuk tidak hanya menuntut ilmu secara formal, tetapi juga menerapkannya dengan bijak, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

14. Konsep Integrasi Ilmu John F. Hought

Integrasi konfirmasi, seperti yang dikemukakan oleh John F. Houghton, menekankan bahwa alam semesta merupakan kesatuan yang tertata dan masuk akal. Manusia, dengan akal dan budi, selalu berusaha memahami kebenaran dan mencoba menyatukan segala hal yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, sains dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu manusia memahami kehidupan dan alam secara lebih jelas.

Jika agama dipahami dengan baik, ia bisa mendukung pemahaman manusia tentang alam dan kehidupan, serta memperkuat keyakinan bahwa dunia ini bisa dimengerti secara logis. Namun, ketika kemakmuran membuat manusia terlalu fokus pada materi, sebagian orang justru menempatkan harta dan kepentingan dunia sebagai pusat hidupnya, bahkan mengesampingkan Tuhan. Pendekatan konfirmasi menekankan bahwa dalam setiap upaya memahami alam, manusia tetap harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sejalan dengan

banyak ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam, yang mengajarkan manusia untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari ciptaan Tuhan.

15. Konsep Integrasi Ilmu K.H. Ahmad Dahlan

Model pendidikan integralistik adalah konsep pembaruan pendidikan yang menekankan integrasi antara tradisi keagamaan dan pendekatan modern. Contohnya dapat dilihat pada upaya K.H. Ahmad Dahlan, yang menggabungkan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat, sambil tetap berpijak pada sistem pendidikan nasional. Dalam praktiknya, pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah, sehingga berbagai aspek pendidikan mulai dari kurikulum, manajemen siswa, pembiayaan, hingga pengelolaan dan komponen pendidikan lainnya dapat terintegrasi secara menyeluruh.

Hal ini juga sejalan dengan pembaruan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah. Organisasi ini merancang pendidikan modern dengan memadukan sekolah umum dan pesantren, melalui pendirian sekolah umum yang tetap memasukkan pendidikan agama, serta madrasah yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, model integralistik ini memungkinkan siswa memperoleh pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

16. Konsep Integrasi Ilmu Ahmad Ramzy

Ahmad Ramzy menyatakan bahwa integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dapat dilakukan dengan mengeksplorasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan keilmuan. Mekanismenya adalah mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum atau persoalan yang muncul dari aspek budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan ilmu

yang selaras dengan ajaran agama dan memberikan alternatif kebenaran yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam menilai benar atau salah.

Keislaman yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunah). Nilai-nilai ini dapat diyakini, dipahami, dan diterapkan oleh umat Islam, serta diteruskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan Islam (Anwar dalam Gade, 2020).

17. Konsep Integrasi Ilmu Mohammad Iqbal

Mohammad Iqbal memperkenalkan konsep integrasi ilmu yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan potensi manusia, baik dalam dimensi material maupun spiritual. Iqbal menekankan pentingnya kebangkitan intelektual Islam yang berpijak pada wahyu dan rasio secara bersamaan.

Menurutnya, integrasi ilmu adalah upaya untuk mengharmoniskan nilai-nilai agama dengan perkembangan sains dan teknologi, sehingga keduanya saling menguatkan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Iqbal juga mendorong umat Islam untuk memperbarui cara berpikir dan mendalami ilmu secara lebih holistik, dengan menekankan pemahaman diri dan kesadaran spiritual. Baginya, ilmu bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga pencapaian kebenaran yang lebih tinggi, yang membantu manusia memahami eksistensi Tuhan dan tanggung jawabnya di dunia.

Konsep integrasi ilmu menurut Iqbal menekankan pentingnya menyatukan kebijaksanaan tradisional dengan

pemikiran modern, sehingga mampu menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Yunita, 2025).

18. Konsep Integrasi Ilmu u Mulla Sadra

Mulla Sadra, filsuf terkemuka dari Persia, memperkenalkan konsep integrasi ilmu yang menekankan penggabungan antara ilmu rasional dan ajaran agama. Menurutnya, pencapaian kebenaran sejati tidak cukup hanya melalui akal manusia, tetapi harus dipandu oleh wahyu. Dengan cara ini, pengetahuan berdasarkan fakta, baik fisika, metafisika, maupun ilmu rasional lainnya dapat digunakan untuk menyingkap hakikat realitas yang lebih tinggi, sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Tuhan.

Dalam pandangan Mulla Sadra, pemahaman spiritual dan intelektual tidak boleh dipisahkan. Keduanya justru saling memperkaya; akal memberikan ketelitian dan logika, sementara spiritualitas menghadirkan dimensi nilai dan makna. Ilmu, menurut Sadra, bukan sekadar mengumpulkan informasi atau data, tetapi merupakan proses transformasi diri. Dengan mempelajari alam semesta dan hakikat eksistensi, manusia diarahkan untuk merenungi ciptaan Tuhan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperdalam pemahaman diri.

Integrasi ilmu, dalam kerangka pemikiran Sadra, merupakan perjalanan menuju pencerahan yang menyatukan hati dan akal. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membimbing manusia mencapai kesempurnaan, baik secara intelektual maupun spiritual. Tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani hidup yang seimbang antara pengembangan diri, pemahaman alam, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, konsep integrasi ilmu Mulla Sadra menawarkan pandangan yang holistik

tentang pendidikan, pengetahuan, dan kehidupan manusia, di mana sains dan spiritualitas bekerja bersama untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang eksistensi dan tujuan hidup (Yunita, 2025).

E. Model Kurikulum Integrasi

Beberapa model yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum integrasi dapat ditemukan dalam gagasan Robin Fogarty.²³ Ia mengemukakan sepuluh model atau pendekatan yang bisa digunakan sebagai fondasi dalam merancang kurikulum terintegrasi. Adapun kesepuluh model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Terfragmentasi (*The Fragmented Model*)

Model ini merupakan pendekatan lama dalam pengembangan kurikulum, di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah tanpa keterkaitan satu sama lain. Contohnya, saat guru berpindah dari pelajaran geografi ke matematika, maka siswa diminta untuk “menutup buku geografi” dan langsung berpindah ke materi matematika, seakan tidak ada hubungan di antara keduanya. Model ini menciptakan pemisahan yang kaku antar disiplin ilmu.

2. Model Terkoneksi (*The Connected Model*)

Model ini berusaha mengaitkan konsep-konsep dalam satu mata pelajaran secara lebih eksplisit. Fokusnya adalah membangun hubungan yang jelas antar topik, keterampilan, dan konsep dalam satu bidang studi. Dengan pendekatan ini, pengajar tidak membiarkan siswa mencari koneksi sendiri,

²³ Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 47(2), 61–65.

melainkan memfasilitasi hubungan antar materi secara langsung.

3. Model Bersarang (*The Nested Model*)

Model ini menargetkan berbagai dimensi pembelajaran secara bersamaan. Misalnya, dalam pelajaran komputer, guru dapat memasukkan tugas yang menekankan aspek matematika, seperti merancang program sederhana untuk menghitung angka. Pembelajaran disusun sedemikian rupa agar kompetensi lintas bidang dapat dikembangkan.

4. Model Terurut (*The Sequenced Model*)

Model ini menyajikan topik-topik dari berbagai disiplin ilmu secara berurutan dan terkoordinasi, meskipun masih diajarkan secara terpisah. Tujuannya adalah untuk memberikan kerangka pemahaman yang lebih luas terhadap konsep-konsep yang saling berkaitan.

5. Model Terbagi (*The Shared Model*)

Model ini menggabungkan dua disiplin ilmu dalam satu tema atau topik pembelajaran yang sama. Guru dari dua mata pelajaran bekerja sama dalam menyusun materi yang memiliki titik temu atau irisan.

6. Model Anyaman (*The Webbed Model*)

Model ini menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar yang menjadi pusat perhatian. Materi disusun menyebar seperti jaring laba-laba, namun tetap berada dalam satu bingkai topik utama yang relevan.

7. Model Ulir (*The Threaded Model*)

Model ulir menerapkan ide utama atau keterampilan tertentu secara menyeluruh ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya,

keterampilan berpikir kritis, sosial, teknologi, dan belajar sepanjang hayat diterapkan di setiap bidang studi melalui pendekatan lintas kurikulum (metacurricular).

8. Model Terintegrasi (*The Integrated Model*)

Model ini menyusun ulang topik-topik yang saling tumpang tindih antar disiplin, lalu mengemasnya dalam bentuk tema interdisipliner. Pola dan struktur pembelajaran dirancang untuk memunculkan keterkaitan antarkonsep dan antarlilmu.

9. Model Terbenam (*The Immersed Model*)

Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat integrasi, di mana siswa secara langsung menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin tanpa intervensi langsung dari guru. Pengalaman belajar terjadi secara alami dari aktivitas yang mereka lakukan.

10. Model Jaringan (*The Networked Model*)

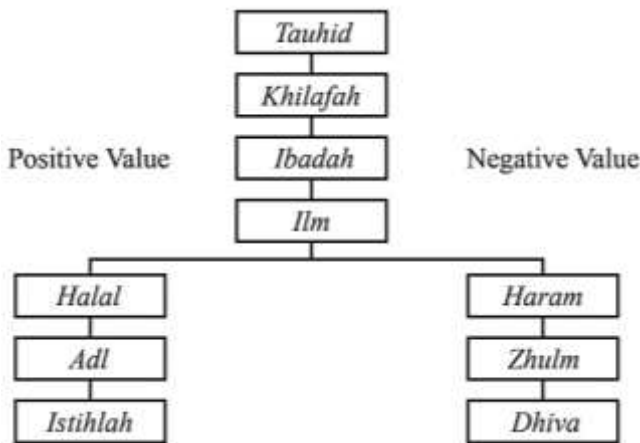
Model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan integrasi ilmu berdasarkan minat dan arah spesialisasi mereka sendiri. Siswa memproses dan mengelola pembelajarannya melalui berbagai sumber dan pendekatan, dengan pembelajaran bersifat terbuka dan berjejaring.

Selain sepuluh model dari Robin Fogarty, beberapa model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh para pemikir Islam. Model-model tersebut antara lain:

a. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan yang dikenal dengan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advanced Study*) pertama kali diperkenalkan dalam sebuah seminar internasional

bertajuk "*Knowledge and Values*", yang diselenggarakan di Stockholm pada bulan September 1984. Forum ilmiah tersebut menghasilkan sebuah model konseptual mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai, yang kemudian dirumuskan secara visual dalam bentuk diagram atau skema tertentu sebagai hasil utama dari pertemuan tersebut.



Gambar 1. 1 Model Integrasi Keilmuan IFIAS

DAN JURNAL INDONESIA

Penjelasan dari skema tersebut menunjukkan bahwa keimanan kepada Tuhan menjadi dasar kesadaran bagi ilmuwan Muslim dalam seluruh aktivitas keilmuannya. Mereka memandang bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, sehingga akal ditempatkan di bawah otoritas Ilahi. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan ilmu pengetahuan, karena keduanya harus tunduk pada prinsip etika dan nilai-nilai keimanan. Ilmu pengetahuan, yang hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari realitas, digunakan untuk menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan manusia.

b. Model ASASI

Model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) pertama kali diperkenalkan pada bulan Mei 1977. Inisiatif ini menjadi tonggak penting dalam upaya integrasi ilmu dalam konteks Islam di Malaysia. Untuk pertama kalinya, komunitas Muslim di Malaysia bersatu guna menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Pendekatan yang ditawarkan oleh ASASI dalam pengembangan pemikiran Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam Islam tetap utuh dan belum mengalami degradasi.

Tujuan utama dari model ini adalah untuk mendorong serta memperkuat kajian Islam dalam bidang sains, menjaga citra ilmu pengetahuan Islam di hadapan publik, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama inspirasi serta landasan dalam penelitian ilmiah. ASASI juga memberikan perhatian terhadap revitalisasi bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Qur'an, sebagai medium penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara global. Di samping itu, model ini turut memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung kemajuan sains dan teknologi di kalangan umat Muslim (Wan Ramli bin Wan Daud & Shaharir bin Mohamad Zain, 1999).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pendekatan ASASI merekonstruksi landasan keilmuannya dengan merujuk pada tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, al-Farabi, dan beberapa ulama klasik seperti al-Azhar dan Ibnu Taimiyah. Model ini mengklasifikasikan ilmu ke dalam empat kategori, yaitu: 'ain, fardhu kifayah, mubah, dan haram. Ilmu 'ain merupakan kewajiban individual bagi setiap Muslim, sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah kewajiban kolektif. Sementara itu, kategori mubah dan sia-sia bersifat opsional dan tidak mengikat. Model

ASASI menekankan pentingnya penyatuan seluruh cabang ilmu dalam satu sistem yang kohesif, sesuai dengan kehendak Ilahi.

Ciri khas dari pendekatan ASASI terletak pada sifatnya yang menyeluruh dan harmonis, dengan menonjolkan nilai-nilai inklusivitas, integrasi, kesatuan, serta keseimbangan. Pengetahuan, menurut pendekatan ini, tidak hanya diperoleh dari data empiris, namun juga melalui intuisi, penalaran heuristik, metode mimesis, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Model Pandangan Dunia Islam (*Islamic Worldview*)

Model pandangan dunia Islam disusun atas keyakinan bahwa cara pandang Islam terhadap kehidupan menjadi dasar penting untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Gagasan ini dikembangkan oleh Alparslan (1996), seorang profesor dari Universitas Fatih di Istanbul, Turki, yang secara konsisten membangun paradigma tersebut sebagai kerangka filosofis dan epistemologis Islam. Dalam model ini, ia mengemukakan empat pilar utama yang menopang struktur pemikiran Islam secara integral. Pertama, iman dipandang sebagai dasar struktur kosmologis yang mencerminkan keyakinan metafisik terhadap Tuhan dan realitas spiritual. Kedua, ilmu menjadi fondasi dari bangunan intelektual, yang menuntun proses pencarian pengetahuan dan pengembangan nalar dalam kerangka nilai-nilai Islam. Ketiga, fikih berfungsi sebagai dasar dari struktur moral dan etika, mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial berdasarkan hukum Islam. Keempat, konsep khalifah diletakkan sebagai landasan struktur kemanusiaan, di mana manusia diposisikan sebagai wakil Tuhan di bumi dengan tanggung jawab etis dan spiritual. Keempat unsur ini saling terkait dan membentuk sistem pandangan dunia

yang tidak terpisah antara ilmu, iman, moral, dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

d. Model Struktur Pengetahuan Islam (*Structure of Islamic Knowledge*)

Model Struktur Pengetahuan Islam merupakan pendekatan konseptual yang banyak dibahas oleh Osman Bakar, seorang Profesor Filsafat Sains di Universitas Malaya. Dalam upayanya mengembangkan model ini, Osman Bakar menekankan pentingnya pengakuan atas realitas bahwa ilmu pengetahuan telah terorganisasi secara sistematis ke dalam berbagai disiplin akademik. Ia berpandangan bahwa usaha untuk membangun struktur pengetahuan Islam yang integratif antara ilmu dan agama hanya dapat berhasil jika umat Islam bersedia menerima kenyataan tersebut. SPI yang dikembangkan oleh Osman Bakar mencakup empat komponen utama yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis.

Pertama, struktur yang berkaitan dengan subjek dan objek ilmu, yang mencakup unsur-unsur seperti konsep, fakta, data, teori, dan hukum ilmiah, serta hubungan logis yang mengikatnya. *Kedua*, struktur yang mencakup premis-premis dan asumsi-asumsi dasar sebagai fondasi epistemologis dalam kegiatan ilmiah. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Dan *keempat*, struktur yang berkaitan dengan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh ilmu itu sendiri. Osman Bakar menegaskan bahwa keempat struktur ini perlu diformulasikan dalam kerangka tradisi keilmuan Islam, seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi, agar terbentuk suatu sistem pengetahuan Islam yang menyeluruh dan relevan dengan nilai-nilai keislaman (Osman Bakar, 2003).

e. Model Bucaillisme

Model Bucaillisme merujuk pada pendekatan yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Maurice Bucaille, seorang ahli medis asal Prancis yang mengguncang dunia Islam melalui karyanya berjudul *La Bible, le Coran et la Science*, yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini berupaya mencari dan mengedepankan pengetahuan ilmiah yang dinilai konsisten dengan ajaran Al-Qur'an. Namun, pendekatan ini mendapat kritik karena dianggap tidak mempertimbangkan sifat dinamis dari pengetahuan ilmiah yang dapat berubah seiring waktu. Tafsir terhadap Al-Qur'an berpotensi mengalami perubahan apabila disandingkan dengan teori-teori ilmiah yang bersifat sementara atau berkembang.

Di kalangan cendekiawan Muslim Malaysia, model ini bahkan dijuluki sebagai "Model Remeh" karena dianggap tidak menekankan pada aspek kenisbian ilmu pengetahuan Barat maupun pada sifat kekal dan transenden Al-Qur'an. Mereka mengkritik bahwa jika ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai pembenaran atas suatu teori ilmiah tertentu, dan teori tersebut kemudian terbantahkan oleh paradigma baru sebagaimana pergeseran dari teori Newton ke teori kuantum Planck atau relativitas Einstein maka seolah-olah Al-Qur'an mengikuti dan membenarkan teori yang salah. Hal ini dinilai problematik karena menempatkan kebenaran wahyu pada posisi yang bergantung pada perubahan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif dan temporal.

f. Model Integrasi Ilmu berdasarkan Filsafat Klasik

Model ini mengadopsi pendekatan filsafat Islam klasik dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Ia menegaskan bahwa para pemikir Muslim terdahulu telah

menjadikan prinsip tauhid sebagai inti dalam merumuskan teori keilmuan. Tauhid dipandang sebagai dasar keteraturan alam dan keadilan sejati. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara konsep *tanzîh* (transendensi Tuhan) dan *tasybîh* (kedekatan Tuhan) dalam proses integrasi ilmu. Bagi Nasr, ilmuwan Muslim masa kini harus mampu memadukan keduanya agar tidak terjebak pada sekularisasi ilmu atau pengaburan nilai-nilai spiritual.

g. Model Integrasi berdasarkan Tasawuf

Model keilmuan ini dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan dikenal luas melalui konsep *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (*Islamization of Knowledge*). Gagasan tersebut pertama kali diperkenalkan dalam sebuah konferensi di Makkah, di mana Al-Attas memaparkan pentingnya Islamisasi sebagai upaya sistematis dalam menjawab krisis epistemologis yang dialami oleh umat Islam. Konsep ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi bagian integral dari pandangan beliau tentang sistem pendidikan dan universitas Islam.

Menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan bermakna pembebasan ilmu dari pengaruh ideologi, nilai-nilai, dan ekspresi yang bersifat sekuler. Dalam bukunya *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa proses Islamisasi mencakup dua tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah memisahkan unsur-unsur penting dari kebudayaan Barat yang telah menyusup ke dalam ilmu-ilmu modern, terutama dalam rumpun humaniora. Namun, ia juga menekankan pentingnya Islamisasi ilmu-ilmu alam dan terapan, khususnya dalam aspek interpretasi dan teori.

Tahap kedua mencakup integrasi konsep-konsep utama dalam Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu. Proses ini

membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai, jiwa, dan karakter Islam sebagai agama, peradaban, dan kebudayaan, serta pemahaman terhadap budaya dan peradaban Barat. Dalam menilai ilmu modern, Al-Attas mengajak untuk secara kritis mengkaji pendekatan metodologis, teori, simbol, serta aspek rasional dan empiris yang memiliki keterkaitan dengan nilai dan etika, termasuk pandangan terhadap eksistensi, alam semesta, dan rasionalitasnya.

Pandangan Al-Attas juga mencakup penilaian terhadap konsep-konsep seperti *haq* dan *bathil*, serta keyakinan bahwa tidak semua fakta, khususnya yang bersumber dari buatan manusia, bersifat benar apabila tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Untuk itu, konsep dasar Islam seperti *din*, *insan*, *'ilm* dan *ma'rifah*, *'adl*, serta *adab* harus dimasukkan ke dalam setiap cabang keilmuan yang dikembangkan umat Islam.

Al-Attas juga menyusun model organisasi kurikulum untuk tingkat perguruan tinggi, dengan menyarankan agar mata kuliah yang termasuk dalam kategori *fardhu 'ain* yaitu ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh tenaga pendidik yang memiliki otoritas akademik, sehingga mampu mengislamkan ilmu-ilmu dalam kategori *fardhu kifayah* seperti ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Ia bahkan menyarankan agar disiplin baru seperti perbandingan agama, peradaban Barat, linguistik, dan sejarah Islam dimasukkan ke dalam kategori *fardhu kifayah*. Tujuannya adalah untuk memastikan kesinambungan pendidikan Islam dari ilmu-ilmu agama menuju disiplin rasional dan sebaliknya, dengan tetap menjaga prinsip integratif yang bersumber dari pandangan dunia Islam yang bersifat metafisik sebagaimana dijelaskan dalam risalah-risalah tasawuf tingkat tinggi yang ia kembangkan.

h. Model Integrasi berdasarkan Fiqh

Model integrasi keilmuan berbasis fiqh diperkenalkan oleh almarhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982, ia menulis karya penting berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, yang diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought* di Washington. Al-Faruqi menjadi salah satu pelopor dalam wacana Islamisasi ilmu, meskipun pendekatannya berbeda dengan tradisi skolastik Islam yang berkembang sebelumnya oleh tokoh-tokoh seperti al-Biruni, Ibnu Sina, dan al-Farabi. Model integrasi yang ia ajukan lebih mengacu pada pandangan ulama fiqh, di mana Al-Qur'an dan Sunnah diposisikan sebagai sumber utama hukum Islam. Dalam pendekatannya, Al-Faruqi menegaskan bahwa penafsiran terhadap kedua sumber tersebut harus dilakukan oleh para ahli hukum Islam dan bersifat mengikat.

Model ini tidak menggunakan kerangka atau istilah filosofis yang biasa digunakan dalam tradisi ilmiah para filsuf Muslim klasik. Ia bahkan mengkritik sebagian pandangan filsuf terdahulu yang menurutnya kurang islami karena tidak sepenuhnya bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, kelemahan utama pendekatan ini terletak pada keterbatasannya dalam menjangkau aspek epistemologis dan ontologis ilmu. Model ini cenderung hanya beroperasi pada dimensi aksiologis atau nilai guna ilmu, sebab kaidah fiqh lebih menitikberatkan pada penentuan status hukum suatu tindakan atau pengetahuan. Meski memiliki keterbatasan, gagasan al-Faruqi tetap mendapatkan tempat dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, khususnya melalui penekanannya terhadap tauhid sebagai dasar utama Islamisasi ilmu, serta seruannya agar setiap disiplin ilmu mampu menyadari kesatuan hidup,

objektivitas rasional, dan pencarian terhadap kebenaran sejati (Agustin, Usman, & Syawal, 2025).

i. Model Ijmali

Menurut Ziauddin Sardar, tujuan utama sains Islam bukanlah semata-mata untuk menemukan kebenaran objektif, melainkan untuk melakukan penelitian ilmiah yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat Muslim, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa aktivitas sains tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan nilai-nilai tertentu (*value bounded*) dan senantiasa dijalankan dalam kerangka pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini berakar pada teori paradigma ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Kuhn. Dalam menentukan arah dan prioritas kajian keilmuan, Sardar juga mengusulkan penggunaan konsep *'adl* (keadilan) dan *zulm* (ketidakadilan) sebagai tolok ukur, sehingga sains yang dikembangkan harus mampu menghadirkan keadilan dan menghindarkan masyarakat dari penindasan atau ketidakadilan.

j. Model Kelompok Aligarh

Model Kelompok Aligarh merupakan pendekatan integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh Zaki Kirmani bersama kelompoknya di Universitas Aligarh, India. Dalam model ini, sains Islam dipandang tumbuh dalam suasana keilmuan (*'ilm*) yang dilandasi oleh rasa syukur (*tasykir*), sehingga menghasilkan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika. Dengan kata lain, sains Islam tidak hanya memuat aspek pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi moralitas. Zaki Kirmani merumuskan pendekatan penelitian yang berakar pada wahyu dan ketakwaan (*taqwa*). Ia juga mengembangkan struktur keilmuan Islam dengan merujuk pada kerangka paradigma ilmu

sebagaimana digagas oleh Thomas Kuhn. Dalam pengembangannya, Kirmani memperkenalkan konsep tentang berbagai tingkatan paradigma, yakni makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan, untuk menggambarkan kerangka berpikir dalam ilmu pengetahuan Islam.

Model-model tersebut dikembangkan oleh berbagai kelompok pemikir Muslim yang memiliki tokoh sentral atau panutan masing-masing. Salah satunya adalah model Bucaillisme yang berasal dari pemikiran Maurice Bucaille, seorang ahli medis asal Prancis. Pemikiran ini berkembang dari karyanya yang terkenal berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang berusaha menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

F. Rangkuman

Pendidikan Indonesia mengalami perubahan seiring dengan dinamika global abad ke-21. Tujuan pendidikan yang dahulu bersifat holistik kini cenderung pragmatis dan materialistik, meminggirkan nilai spiritual dan karakter. Kurikulum nasional dan pendidikan tinggi diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 (4C: *critical thinking, communication, collaboration, creativity*) dan literasi dasar (numerasi, baca-tulis, digital, finansial, sains, budaya, kewargaan).

Konsep kurikulum integrasi muncul sebagai solusi terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini menggabungkan disiplin ilmu ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Tingkatan integrasi kurikulum mencakup fusi, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Para tokoh pemikir Islam seperti Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar berperan penting dalam mengusung konsep integrasi ilmu. Mereka menolak sistem pendidikan sekuler dan menawarkan gagasan Islamisasi ilmu yang berpijak pada tauhid, *worldview* Islam, dan etika ilmiah berbasis wahyu.

Dalam praktiknya, model integrasi kurikulum seperti yang digagas Robin Fogarty (10 model) dan para pemikir Muslim (model IFIAS, ASASI, Pandangan Dunia Islam, dsb.) dapat menjadi landasan kurikulum di perguruan tinggi Islam. Transformasi dari STAIN ke IAIN dan UIN menjadi momentum untuk menerapkan kurikulum integratif demi menghasilkan lulusan unggul secara intelektual dan spiritual.

G. Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan bagaimana perubahan global abad ke-21 mempengaruhi orientasi pendidikan nasional di Indonesia!
2. Menurut Anda, mengapa pendidikan di Indonesia saat ini dinilai cenderung materialistik dan kehilangan nilai spiritualitas?
3. Uraikan lima prinsip dasar dalam perancangan kurikulum pendidikan tinggi menurut teks!
4. Apa yang dimaksud dengan kurikulum integrasi? Sebutkan ciri-ciri utamanya!
5. Bandingkan perbedaan antara pendekatan kurikulum interdisipliner dan transdisipliner!
6. Jelaskan konsep Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi dan relevansinya dengan pendidikan masa kini!

7. Bagaimana Naquib al-Attas memandang peran bahasa dalam integrasi ilmu dan pendidikan?
8. Apa pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang hubungan antara intelek ilahiah dan ilmu pengetahuan?
9. Mengapa Ziauddin Sardar menolak "mengislamkan" ilmu Barat, dan lebih memilih membangun paradigma Islam sendiri?
10. Sebutkan dan jelaskan minimal lima model integrasi kurikulum menurut Robin Fogarty yang relevan diterapkan di perguruan tinggi Islam!





BAB 2

KONSEP INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian integrasi ilmu dan Islam secara konseptual dan historis.
2. Mengidentifikasi dasar normatif, filosofis, dan yuridis dari integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.
3. Menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam gagasan integrasi ilmu dan pemikirannya.
4. Menjelaskan pendekatan-pendekatan integrasi keilmuan yang berkembang.
5. Menyimpulkan pentingnya integrasi ilmu untuk sistem pendidikan Islam kontemporer.
6. Membedakan antara dikotomi ilmu dan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan.
7. Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan integrasi ilmu dan agama.
8. Mendeskripsikan praktik integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

9. Menyusun argumentasi tentang perlunya integrasi ilmu dalam menghadapi tantangan modernitas.
10. Menilai dampak positif dan risiko dari integrasi ilmu terhadap perkembangan keilmuan Islam.

A. Pengertian Integrasi Ilmu dan Islam

Secara umum, integrasi dapat dipahami sebagai proses penggabungan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁴ Istilah ini sering disamakan dengan "keterpaduan", yang menunjukkan penyatuan unsur-unsur berbeda agar tidak berdiri sendiri-sendiri.²⁵ Dalam ilmu pengetahuan, integrasi berarti menghubungkan atau menyatukan berbagai bidang atau pendekatan yang sebelumnya berdiri secara terpisah, menjadi satu sistem yang saling terkait dan mendukung.²⁶

Secara bahasa, kata "integrasi" berasal dari bahasa Inggris *integration* yang berarti penyatuan. Dalam bahasa Indonesia, maknanya mencakup penggabungan secara menyeluruh untuk membentuk satu kesatuan yang serasi dan utuh.²⁷ Integrasi juga bisa berarti proses penyesuaian di antara berbagai unsur yang berbeda sehingga menjadi harmonis dan saling melengkapi.²⁸

Dalam pendidikan Islam, integrasi ilmu merujuk pada Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah

²⁴ integrasi||. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016. Web. 19 Oktober 2021

²⁵ Ibid. -keterpaduan

²⁶ Zainal Abidin Bagir, *Bagaimana "Mengintegrasikan" Ilmu dan Agama?*, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka bekerja sama dengan Suka Press dan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, 2005), 18.

²⁷ John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

²⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial

ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia.²⁹ Gagasan ini berkembang dari kesadaran bahwa pemisahan ilmu agama dan ilmu duniawi telah menyebabkan keterbelahan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, muncul berbagai pendekatan untuk menyatukan keduanya, baik dalam bentuk "Islamisasi ilmu", "santifikasi ilmu", "integrasi-interkoneksi", atau "pendekatan holistik". Semua istilah tersebut berangkat dari tujuan yang sama.³⁰ Semua istilah tersebut berangkat dari tujuan yang sama,³¹ yaitu menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga bernilai dan bermakna secara spiritual.³²

Gagasan integrasi ini telah dikemukakan oleh sejumlah pemikir Muslim terkemuka. Misalnya, Seyyed Hossein Nasr

²⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

³⁰ Mohammad Muslih, *Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif, Kaya Semangat Miskin Metodologi*. (2017): 286-296.

³¹ Firdaus, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: studi kasus pada Madrasah Aliyah Citra Cendekia*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Huston Smith dan Seyyed Hossein Nasr (dalam beberapa tulisan), Huston Smith dan Phil Cousineau, *A Seat at the Table: Huston Smith in Conversation with Native Americans on Religious Freedom* (London: University of California Press, 2006). Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001); Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (The United States of America: Praiger, 2010); Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by The Ikhwān al- Shafā', Al-Bīrūnī, and Ibn Sīnā* (Great Britain: Thames and Hudson, 1978)

³² Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al Qur'an* (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007), h. 11.

memperkenalkan konsep “Islamisasi ilmu”³³ adalah integrasi keilmuan³⁴ menyebut langkah awal dari Islamisasi ilmu sebagai integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler.³⁵ Alparslan juga menekankan pentingnya membawa kembali ilmu pengetahuan ke dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Seyyed Hossein Nasr³⁶ memperkenalkan istilah *ilmu pengetahuan Islam* untuk menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Menurutny, konsep ini mencerminkan sistem keilmuan yang berkembang pada masa keemasan peradaban Islam, yang ditandai oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina, al-Biruni, dan al-Thusi yang berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual Isla.³⁷ Sementara itu, Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *Islamisasi ilmu* merupakan proses membebaskan manusia dari pengaruh tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kepercayaan magis, mitologi, animisme, nasionalisme yang sempit, serta paham sekularisme. Tujuan utamanya adalah membentuk cara pandang dan sistem ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁸

³³ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet II) (Jakarta: CRSD Press Jakarta, 2005), h. 119.

³⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 329.

³⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 22.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997). Hal. 23-24.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997).

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 88- 108. Lihat pula Syed Muhammad

Ziauddin Sardar berpendapat bahwa perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem ilmu pengetahuan Islam kontemporer, yaitu suatu bentuk keilmuan yang sepenuhnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam.³⁹ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr, yang juga menekankan pentingnya keterpaduan antara agama dan sains. Sementara itu, Fazlur Rahman menambahkan bahwa integrasi keduanya akan melahirkan individu yang memiliki kapasitas keilmuan tinggi, serta mampu menghasilkan karya nyata dengan kembali menggali dan mengembangkan tradisi intelektual dalam Islam.⁴⁰

Selanjutnya, dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan pada tahun 1977 di Makkah, ditegaskan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pengajaran aspek-aspek teologis seperti al-Qur'an, Hadis, dan Fikih. Pendidikan Islam dipahami secara lebih luas, mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan perspektif atau sudut pandang Islam.⁴¹

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa integrasi ilmu adalah sebuah usaha untuk menyatukan, bukan sekadar menggabungkan, antara wahyu Ilahi dan hasil pemikiran manusia. Dengan cara ini, akan terbentuk ilmu pengetahuan yang bersifat utuh dan menyeluruh. Pendekatan ini menolak

Naquib al-Atas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 42.

³⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti, 1984. Lihat juga, Saifullah Idris, *Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)*, 2013.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islamisasi Ilmu: Sebuah Respon*, dalam Hasbullah (ed.), *Gagasan dan Perdebatan...*, hal. 63

⁴¹ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. III, ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 85-86.

pandangan yang mengesampingkan peran Tuhan dalam kehidupan (seperti dalam paham sekularisme), sekaligus tidak mengabaikan peran manusia sebagai pencipta dan pengembang ilmu pengetahuan serta teknologi.⁴² Menurut Kuntowijoyo, pengetahuan yang benar-benar obyektif tidak perlu diislamkan, karena Islam secara alami menghargai dan mengajarkan prinsip objektivitas. Ia menegaskan bahwa teknologi, misalnya, tidak akan berubah sifatnya apakah digunakan oleh seorang Muslim ataupun non-Muslim.⁴³ Kuntowijoyo memperkenalkan istilah *teoantroposentrisme* dan integralistik untuk menjelaskan konsep integrasi keilmuan. *Teoantroposentrisme* berarti bahwa sumber pengetahuan berasal dari dua arah: dari Tuhan (*theos*) dan dari manusia (*anthropos*). Sementara itu, ilmu integralistik dipahami sebagai ilmu yang menyatukan antara wahyu Ilahi dan hasil akal manusia. Namun, ilmu ini tidak meminggirkan peran Tuhan seperti dalam sekularisme, dan juga tidak mengabaikan peran manusia sebagaimana dalam pandangan asketisme yang menolak dunia.⁴⁴ Dengan berlandaskan kepada surat al-Qashash ayat 77 yang mengandung perintah agar hidup seimbang.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah*

⁴² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004),

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 8.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: Epistimologi, metodologi, dan etika* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006)

(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Muhammad Fahri memandang bahwa integrasi ilmu berarti penyatuan antara nilai-nilai agama (khususnya Islam) dengan ilmu pengetahuan secara umum.⁴⁵ Sementara itu, Armahedi Mazhar memperkenalkan istilah integralisme untuk menyebut penyatuan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, yang juga dikenal dengan sebutan integrasi. Menurut Mazhar, integralisme dalam Islam mencerminkan perpaduan dua dimensi: horizontal, yang mencakup unsur-unsur seperti materi, energi, informasi, nilai, dan sumber nilai; serta vertikal, yang mencakup kesadaran manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, hingga seluruh ciptaan sebagai suprakosmos, dan berpuncak pada Tuhan sebagai metakosmos.⁴⁶

Mulyadhi Kartanegara mengusulkan pendekatan rekonstruksi holistik sebagai cara untuk mewujudkan integrasi ilmu. Pendekatan ini menekankan penyatuan ilmu secara menyeluruh, yang mencakup aspek ontologis (hakikat realitas), klasifikasi ilmu, dan metode keilmuan. Menurutnya, menyatukan ilmu tidak cukup hanya dengan menggabungkan dua kelompok ilmu yang memiliki dasar teori berbeda, yaitu ilmu sekuler dan ilmu religius. Karena itu, integrasi perlu dilakukan hingga pada

⁴⁵ Muhammad Fahri : Muhammad Nasir Sejarah dan Gagasannya terhadap Pendidikan Islam Ini adalah salah satu bunyi pidato Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan yang beliau sampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934.

⁴⁶ Armahedi Mahzar, Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, cet. ke-1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).

tataran epistemologis, yakni cara memperoleh dan membangun pengetahuan.⁴⁷ Sementara itu, Amin Abdullah menawarkan pendekatan interkoneksi, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami kerumitan kehidupan manusia melalui keterkaitan antar disiplin ilmu.⁴⁸ Ia menekankan bahwa tidak ada satu cabang ilmu yang bisa berdiri sendiri; semua ilmu saling membutuhkan, saling mengoreksi, dan saling melengkapi. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan upaya untuk membangun keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar keilmuan menjadi lebih objektif, tidak terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains. Dalam konteks ini, sebuah tindakan mungkin tidak dipandang sebagai perbuatan keagamaan oleh orang luar (misalnya non-Muslim), tetapi pelakunya tetap meyakini bahwa tindakannya memiliki nilai religius.⁴⁹ Zaenal Abidin Bagir mengajukan konsep integrasi konstruktif, yaitu pendekatan yang menyatukan agama dan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan kontribusi baru yang tidak mungkin muncul jika keduanya dipisahkan. Menurutnya, integrasi ini penting dilakukan untuk mencegah dampak negatif yang bisa terjadi apabila agama dan ilmu berkembang secara terpisah dan tidak saling mendukung.⁵⁰ Imam Suprayogo mengusulkan konsep integrasi ilmu dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai landasan utama (*grand theory*)

⁴⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy PT Mizan Pustaka kerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 208-223.

⁴⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), h. 219-223.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 62.

⁵⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h. 208-223.

dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Artinya, kedua sumber utama ajaran Islam ini menjadi kerangka dasar dalam memahami, mengembangkan, dan memaknai berbagai cabang ilmu secara utuh dan terpadu.⁵¹

B. Dasar Integrasi Ilmu dan Islam

Integrasi antara ilmu dan Islam memiliki landasan yang kuat dari berbagai aspek, baik secara normatif, filosofis, maupun yuridis. Dari sisi normatif, dasar ini bersumber pada ajaran agama, yakni teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menunjukkan pentingnya menghilangkan pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu lainnya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan penjelasan para ulama menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu tanpa membatasi pada satu cabang pengetahuan tertentu.

Adapun dari sisi filosofis, integrasi ilmu didasarkan pada pandangan bahwa semua jenis ilmu sejatinya setara dan saling melengkapi dalam membantu manusia mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Landasan ini melibatkan tiga aspek utama dalam filsafat ilmu, yaitu: Ontologis (tentang hakikat keberadaan dan struktur ilmu), Epistemologis (mengenai sumber dan cara memperoleh pengetahuan), Aksiologis (yang membahas nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri).

Jika dilihat dari perspektif normatif, maka al-Qur'an menjadi dasar utama dalam menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kuntowijoyo menyebut bahwa Al-Qur'an

⁵¹ Imam Suprayogo, Membangun Integrasi Ilmu dan Agama. Pengalaman UIN Malang. Editor Zainal Abidin Bagir. 49-50. Lihat pula Imam Suprayogo, Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengandung potensi besar untuk dijadikan sebagai dasar berpikir. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai paradigma Al-Qur'an atau paradigma Islam.

Struktur transendental dalam Al-Qur'an dapat dijadikan kerangka normatif dan filosofis yang mampu melahirkan landasan teoritis baru. Kerangka ini dapat menjadi pijakan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan yang rasional dan empiris, sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan nyata umat manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁵²

Dengan menelaah berbagai pernyataan dalam al-Qur'an, secara umum dapat digambarkan bahwa Islam mewajibkan dan mendorong manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara menyeluruh, melalui cara berpikir, mengamati, dan meneliti penciptaan bumi atau alam semesta, sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Ghasiyah: 17-21.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكَرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*⁵³

Dengan mencermati ayat tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat perintah untuk menggali pelajaran secara mendalam melalui perenungan dan pengamatan terhadap alam semesta dan

⁵² Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), hlm. 25-26.

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Al-Ghasiyah Ayat 17-21.

segala isinya, yang dalam ayat itu dilambangkan dengan unta, langit, gunung-gunung, dan bumi.⁵⁴ Hal ini selaras dengan pengertian ilmu atau sains itu sendiri. Seperti diketahui, ilmu atau pengetahuan merupakan bentuk usaha sadar untuk meneliti, memahami, dan memperluas wawasan manusia terhadap berbagai aspek kenyataan dalam kehidupan.⁵⁵ Selain itu, adanya perintah untuk memberi peringatan pada ayat ke-21 menunjukkan bahwa proses perenungan dan pengamatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pengingat atas kebesaran Allah.

Selain Q.S. al-Ghasiyah, Q.S. al-An'am ayat 97 juga memberikan isyarat yang kuat tentang pentingnya keterpaduan antara aspek alam (sains) dan aspek ketuhanan (agama), sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*⁵⁶

Ayat tersebut menjelaskan kebesaran Allah yang menciptakan bintang-bintang sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan. Dari fenomena ini kemudian lahir ilmu pengetahuan tentang perbintangan atau astronomi (sains). Dalam ayat yang sama, ditegaskan pula bahwa penciptaan itu

⁵⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim (Juz Amma)*, Penerjemah: MuhammadBaqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm.147.

⁵⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Qs. al-An'am ayat 97.

bertujuan agar manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dua pesan dalam Q.S. al-An'am ini menunjukkan bahwa ilmu alam (sains) pada dasarnya merupakan sarana untuk mengenal Sang Pencipta (agama). Artinya, keduanya bersifat saling melengkapi dan tidak bertentangan. Fenomena alam atau sains dipandang sebagai jalan untuk mengenal dan menguatkan keimanan kepada Allah, dengan cara mendorong manusia menyelidiki asal usul dan hakikat ciptaan-Nya.⁵⁷

Dari sudut pandang filosofis, sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77, ditegaskan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berfokus pada kehidupan akhirat saja, ataupun sebaliknya hanya pada kehidupan dunia.⁵⁸ Hal ini selaras dengan prinsip dasar dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang utuh, seseorang yang mampu mengintegrasikan potensi spiritual (dzikir) dan rasional (pikir), serta dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Sistem pendidikan seharusnya dibangun di atas landasan filosofi dan nilai-nilai utama dalam Islam, yang menyeimbangkan antara pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keseimbangan ini perlu disesuaikan dengan kondisi nyata masyarakat serta dinamika kehidupan global, agar tercipta suatu kesatuan pendidikan yang utuh tanpa memisahkan aspek duniawi dan ukhrawi secara kaku.⁶⁰

⁵⁷ Golshani, Filsafat Sains Menurut al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2003), h. 32.

⁵⁸ Q.S. Al-Qashash ayat 77: Lihat Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depag RI, 1989), 623.

⁵⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Kurnia, 2008).

⁶⁰ Syamsul Rijal, Problematika Epistemologis Tentang Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan*

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Tuhan, menyadari kehadiran-Nya dalam berbagai fenomena alam, memuliakan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.⁶¹ Pada dasarnya, semua ilmu berasal dari Allah⁶² dan harus dipelajari serta dimanfaatkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya (ma'rifatullah). Sejak awal penciptaan hingga akhir kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan terhadap ilmu. Melalui ilmu, seseorang dapat mengenal Tuhannya, memahami alam sekitar, serta lebih menyadari hakikat dirinya sendiri.⁶³ Berdasarkan hal tersebut, Islam memandang seluruh cabang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Islam tidak membenarkan adanya pemisahan antara ilmu sains dan ilmu agama sebagaimana yang banyak terjadi saat ini, yang merupakan dampak dari pengaruh kuat paradigma sekuler dalam perkembangan sains modern.

Ilmu pengetahuan tidak hanya membahas apa yang telah ada (eksistensi), tetapi juga mengarahkan pada apa yang akan terjadi di masa depan. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa ilmu memiliki kaitan erat dengan realitas sosial dan bersumber dari hal-hal yang bersifat sakral. Oleh karena itu, pemanfaatan alam semesta beserta hukum-hukumnya serta hasil-hasil ilmu pengetahuan seharusnya diarahkan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Integrasi antara ilmu dan

Penelitian Ke-Islaman, 2019, 5.1: 31-38.

⁶¹ Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2 (Surabaya: Didaktika Religia, 2016), hlm. 83.

⁶² Terdapat dalam QS. al-Baqarah: 31 lihat M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

⁶³ Ayat yang pertama turun adalah QS. al-Alaq ayat 1-5.

agama tidak bisa hanya bersifat simbolik, seperti mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap penemuan ilmiah, atau sekadar menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan ilmu yang telah lama berkembang. Yang lebih penting adalah adanya perubahan paradigma ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek metafisika, keagamaan, dan wahyu ilahi.⁶⁴

Sebuah cara berpikir akan menjadi tidak terarah dan bahkan bisa menimbulkan kerusakan jika tidak didasarkan pada pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, pemahaman tentang ilmu yang sudah menyatu antara nilai agama dan kehidupan pun tidak akan berarti banyak jika dijalankan oleh orang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, arah dan dasar pemikiran terhadap suatu ilmu perlu disusun dengan benar agar membawa manfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu dibangun dengan menempatkan ajaran dan nilai-nilai ilahi sebagai pedoman utama. Nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai pembeda, petunjuk hidup, dan sumber kebaikan. Sementara itu, ide, pendapat, dan segala bentuk pengetahuan duniawi perlu disesuaikan dengan ajaran agama, terutama dalam hal penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Dari sisi hukum, ajaran tentang penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum sudah menjadi bagian dari tujuan pendidikan di setiap tingkatan. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan

⁶⁴ Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433.

⁶⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013), 247.

pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶⁶

Upaya untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum juga tercermin dalam sejumlah kebijakan pemerintah. Salah satunya adalah Keputusan No. 1432/Kab. tanggal 20 Januari 1951 dari Departemen Pendidikan dan Keputusan No. K./651 pada tanggal yang sama dari Departemen Agama. Kedua keputusan ini mewajibkan adanya pelajaran agama di sekolah umum.⁶⁷ Keputusan tersebut mewajibkan adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah sekuler. Sementara Peraturan Menteri Agama No. 3 tertanggal 11 Agustus 1950⁶⁸ mewajibkan adanya pelajaran umum di madrasah. Kebijakan ini kemudian diperkuat melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 24 Maret 1975. Dalam keputusan tersebut, madrasah tidak hanya diwajibkan mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum, dengan porsi yang lebih besar untuk pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama, yakni sekitar dua pertiga untuk pelajaran umum dan sepertiga untuk pelajaran agama.⁶⁹

⁶⁶ Undang-Undang Dasar 1945.

⁶⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), h. 189. Baca pula Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁶⁸ Lihat Nurcholish Madjid dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), h. 71

⁶⁹ Santoso dalam Harapandi Dahri, *Mencari Relevansi; Gagasan Pendidikan Nondikotomik*, *Penamas Vol. XXI No. 2* - Tahun 2008, h. 199. Lihat pula

Untuk mendukung perubahan status dari IAIN menjadi universitas, pada tahun akademik 1998–1999 IAIN mulai membuka program studi umum di bawah fakultas keagamaan. Contohnya, program studi Psikologi dan Matematika dibuka di Fakultas Tarbiyah, sedangkan Ekonomi dan Perbankan Islam dibuka di Fakultas Syariah. Perubahan resmi terjadi pada tahun 2002, saat IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tahun 2002. Perubahan ini membawa harapan agar UIN Jakarta menjadi pelopor internasionalisasi dan peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam menuju universitas riset yang unggul dan kompetitif. Selain itu, perubahan ini juga mengemban tugas penting sebagai pelopor integrasi ilmu, yaitu menyatukan ilmu keislaman dengan disiplin ilmu lainnya.

Salah satu bukti nyata dari semangat integrasi ini adalah berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di UIN Jakarta, yang merupakan fakultas kedokteran pertama di bawah naungan Kementerian Agama. Sejak peralihan status pada tahun 2002 hingga diterbitkannya pedoman ini (2019), jumlah UIN di Indonesia telah bertambah menjadi 17, antara lain: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sumatera Utara, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Mataram, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Raden Intan Lampung, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Pembahasan mengenai integrasi ilmu sebagai usaha menyetarakan peran ilmu agama dan sains terus meluas. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi adalah himpunan dari berbagai bidang ilmu yang tersusun secara sistematis. Pada ayat (2), dijelaskan bahwa rumpun tersebut mencakup ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama diakui sebagai bagian dari struktur ilmu pengetahuan yang utuh.

Dengan adanya undang-undang ini, proses pengembangan pendidikan tinggi keagamaan menjadi lebih setara dengan pendidikan tinggi umum. Undang-undang tersebut juga memperkuat upaya mempercepat integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan lainnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

B. Tujuan Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Gagasan menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, termasuk berbagai bidang keilmuan lainnya, telah berkembang menjadi pendekatan baru dalam dunia keilmuan. Konsep-konsep seperti Islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, integrasi-interkoneksi keilmuan, dan penyatuan antara ilmu agama dan umum merupakan bentuk dari pendekatan tersebut. Hingga kini, wacana tentang integrasi ilmu ini masih terus menjadi bahan pembahasan di berbagai forum akademik.

Dalam pandangan Filsafat Ilmu, pendekatan integratif ini akan memiliki nilai yang tinggi jika mampu menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang selaras dan menyatu antara unsur keagamaan dan rasionalitas ilmiah. Namun, lebih dari sepuluh

tahun terakhir, pendekatan ini belum memberikan hasil maksimal. Bahkan, ada kekhawatiran bahwa wacana ini akan menghilang begitu saja. Hambatan utamanya terletak pada belum tersedianya metode yang benar-benar efektif dan dapat diterapkan secara luas. Akibatnya, bukan hanya kurangnya hasil ilmiah yang dihasilkan, tetapi juga menurunnya minat dari kalangan akademisi terhadap pendekatan ini.⁷⁰

Hingga saat ini, masih banyak pandangan di masyarakat yang menganggap bahwa "agama" dan "ilmu", serta "madrasah" dan "sekolah", adalah dua hal yang tidak bisa disatukan. Keduanya dianggap berada di ranah yang berbeda, baik dari sisi fokus keilmuannya, ukuran kebenaran yang digunakan, peran para ilmuwan, hingga lembaga yang menyelenggarakannya. Dalam pandangan ini, ilmu berjalan tanpa melibatkan agama, dan sebaliknya, agama tidak memperhatikan ilmu. Pandangan semacam ini masih tercermin dalam praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di Indonesia, yang kemudian membawa berbagai dampak negatif bagi masyarakat secara umum.⁷¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memberi pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Namun, menurut Husni Rahim, kondisi ini telah menempatkan pendidikan Islam pada tiga tantangan utama. Pertama, masih berlangsungnya pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Kedua, pembelajaran ilmu agama semakin jauh dari kenyataan kehidupan modern. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan justru semakin terlepas dari

⁷⁰ Mohammad Muslih, "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of AnnualConference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

⁷¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

nilai-nilai keagamaan.⁷²

Kemajuan peradaban di dunia Barat membangkitkan semangat para intelektual Muslim, tetapi juga memunculkan reaksi yang beragam. Di satu pihak, ada yang menunjukkan sikap penolakan dan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan dianggap tidak bermakna secara spiritual. Di pihak lain, ada juga kalangan intelektual Muslim yang bersikap terbuka dan mencoba mencari titik temu antara ilmu Barat dan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kompromistis.⁷³

Peradaban Islam dikenal sebagai peradaban pertama yang berhasil menyatukan antara pendekatan keilmuan yang bersifat empiris dengan nilai-nilai keagamaan dalam satu kesatuan yang utuh. Bukti nyata dari hal ini dapat dilihat dari berbagai penemuan ilmiah yang muncul selama kurang lebih tujuh abad masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Kejayaan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786–809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813–833 M). Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesusastraan berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai kekuatan besar yang disegani.⁷⁴

Pola pikir yang memisahkan secara tajam antara berbagai aspek kehidupan telah menimbulkan hubungan yang tidak selaras, seperti antara pemahaman wahyu Tuhan (ayat-ayat Ilahiyah) dan fenomena alam (ayat-ayat kauniyah), antara iman

⁷² Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51

⁷³ Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28.2 (2017): 408-433

⁷⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 53

dan ilmu, antara pengetahuan dan tindakan, serta antara kepentingan dunia dan akhirat, juga antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan kemanusiaan (antroposentris). Namun saat ini, semakin banyak cendekiawan Muslim yang berusaha menghubungkan dan menyatukan kedua sisi tersebut dalam satu keselarasan, karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari wahyu Tuhan.

Secara teoritis, terdapat beberapa pendekatan dalam integrasi antara ilmu dan agama yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini. Salah satunya adalah pendekatan integrasi teologis, yang diperkenalkan oleh Ian G. Barbour, seorang ilmuwan sekaligus tokoh agama. Dalam bukunya *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* (terjemahan Indonesia: *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*), Barbour mengusulkan agar ilmu pengetahuan dan agama disatukan dalam kerangka pemikiran filosofis. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar integrasi antara sains dan agama di dunia Barat, dan pemikirannya juga berpengaruh di Indonesia.⁷⁵

Pendekatan integrasi ilmu dan agama yang ditawarkan oleh Ian G. Barbour memiliki makna khusus, yaitu mendorong pembaruan dalam bidang teologi melalui konsep *theology of nature* atau teologi alam. Tujuannya adalah membangun dasar-dasar kepercayaan agama dengan merujuk pada penemuan-penemuan ilmiah terkini. Dalam pandangan Barbour, ketika membahas agama, fokus utamanya adalah pada aspek teologi, sedangkan dalam membahas ilmu pengetahuan, ia menitikberatkan pada teori-teori dalam ilmu alam yang paling

⁷⁵ Ian G. barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partuers* terj. E.R Muhammad (Bandung: Mizan, 2000),42.

mutakhir.⁷⁶ Namun, gagasan Barbour ini tidak lepas dari kritik. Dua tokoh yang cukup vokal menanggapi pendekatannya adalah Huston Smith dan Seyyed Hossein Nasr. Dalam beberapa tulisan mereka, dikemukakan bahwa pendekatan Barbour cenderung menempatkan teologi di bawah dominasi sains. Ketika teologi harus terus-menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan sains, hal itu bisa menimbulkan kesan bahwa ajaran agama tidak memiliki fondasi tetap dan hanya mengikuti arah perkembangan ilmu.

Menurut Smith dan Nasr, teologi seharusnya memiliki kebenaran yang bersifat tetap dan universal (*perennial*). Oleh karena itu, teologi tidak semestinya diubah mengikuti arah perkembangan sains, justru sebaliknya teologi lah yang menjadi acuan dalam menilai dan menyikapi teori-teori ilmiah.⁷⁷

Dalam dekade abad kedua puluh, muncul pemikiran dalam dunia Islam tentang pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini dikembangkan oleh sejumlah pemikir Muslim, salah satunya adalah al-Faruqi. Pemikiran tersebut muncul sebagai tanggapan kritis terhadap ilmu-ilmu alam dan sosial yang dinilai bebas dari nilai-nilai agama.⁷⁸ Al-Faruqi menawarkan konsep bahwa tidak semua bentuk ilmu pengetahuan bertentangan dengan ajaran Islam. Ia menekankan bahwa tauhid adalah inti dari pandangan hidup dalam Islam. Berdasarkan hal itu, Islamisasi ilmu diartikan sebagai proses menyaring dan mengkaji ulang ilmu-ilmu yang sudah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Konsep ini dianggap

⁷⁶ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Intrepetasi dan Aksi* (Bandung: Bandung, 2005), 21

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, HUNafa: Jurnal Studia Islamika 8.1 (2011): 53-80.

sebagai bentuk pendekatan integratif yang mencoba mempertemukan dan menyesuaikan antara tradisi keilmuan Islam dengan sains modern yang berkembang di Barat dan cenderung bersifat sekuler.⁷⁹

Sementara itu, al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi ilmu harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek filosofi, cara pandang (paradigma), hingga cara pembelajarannya. Proses pendidikan ini harus disesuaikan dengan karakter keilmuan dalam Islam. Dalam pandangannya, pembelajaran ilmu pengetahuan harus mengakui dan melanjutkan warisan para pemikir Muslim terdahulu. Keunggulan para cendekiawan Muslim pada masa kejayaan Islam menjadi bukti keberhasilan sistem pendidikan yang diterapkan saat itu.⁸⁰ Al-Faruqi sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim berhasil menggagas gerakan *Islamisasi Ilmu* yang kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah dunia Islam. Gagasan Islamisasi ilmu ini berkembang menjadi suatu pendekatan filosofis sekaligus gerakan pemikiran yang berupaya membangun kembali cara pandang dan pendekatan keilmuan Islam secara metodologis dan epistemologis. Tujuan utamanya adalah untuk memperbarui pemikiran Islam kontemporer dan menghidupkan kembali kejayaan peradaban Islam.

Islamisasi ilmu, dalam falsafah pendidikan Islam, dipandang sebagai sebuah keharusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang menekankan bahwa pengetahuan (*ma'rifah*) merupakan salah satu tujuan

⁷⁹ Rosnani Hasyim & Imron Rosyidi, *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis Of The Conception Of Al-Atas And Al-Faruqi*, *Journal Of The Kulilyah (Faculty) Of Islamic Revealed And Human Science International*, Vol.8, No.1, 2000, 18

⁸⁰ Ibid, 19

utama manusia. Jika ilmu modern membanggakan pencapaian ilmiahnya dalam berbagai bidang, maka Islam melalui ajarannya yang abadi dan pemikiran para pengikutnya telah lebih dahulu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Islam mendorong pemanfaatan ilmu untuk hal-hal yang bermanfaat, membawa kemajuan, kebaikan, dan kekuatan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu, memuliakan usaha para cendekiawan, dan menghargai temuan mereka dalam mengungkap rahasia alam semesta. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia.⁸¹

C. Ruang Lingkup Integrasi Ilmu dan Islam

Pemikiran mengenai pentingnya menyatukan antara akal (ilmu) dan wahyu (iman) dalam berbagai aspek kehidupan sebenarnya telah menjadi bahan perbincangan sejak lama di kalangan para filsuf dan teolog Muslim. Namun, di kalangan cendekiawan dan pemikir Muslim masa kini, terdapat kesepahaman bahwa selama sekitar tujuh abad masa kejayaan peradaban Islam, ilmu dan agama tidak pernah dipandang sebagai hal yang terpisah, melainkan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Seyyed Hossein Nasr menyampaikan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam terdapat susunan dan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu yang saling mendukung. Hal ini memungkinkan terciptanya kesatuan di tengah perbedaan, tidak

⁸¹ Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Cet 1 (Kairo Syarikah Maktabah wa Mathba'ah AlBaabi Al-Halbi 1365H/1946M) Juz 28, Hal 15-17.

hanya dalam hal keyakinan dan pengalaman spiritual, tetapi juga dalam ranah pengetahuan secara keseluruhan.⁸², Menurut Seyyed Hossein Nasr, salah satu warisan penting dari tradisi keilmuan Islam yang perlu dipahami, terutama dalam integrasi atau Islamisasi ilmu, adalah pandangan filosofis para pemikir Muslim mengenai pengelompokan ilmu pengetahuan. Pemahaman tentang hierarki dan keterkaitan antarberbagai cabang ilmu ini dapat ditemukan dalam penjelasan para filsuf Muslim, sebagaimana dikaji lebih lanjut oleh Osman Bakar⁸³ Tidak satu pun dari para pemikir Muslim yang dijelaskan oleh Osman Bakar menyatakan adanya pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang dibedakan justru adalah antara agama dan filsafat, yang berakar dari perbedaan antara wahyu sebagai sumber kebenaran dan akal sebagai alat memahami. Para filsuf dan ilmuwan Muslim tersebut mengakui adanya tingkatan dalam ilmu pengetahuan, baik dari segi cara memperoleh (metodologi), hakikat keberadaan (ontologi), maupun nilai guna (etika). Namun demikian, mereka tetap memandang semua cabang ilmu berasal dari sumber yang sama, sehingga pada dasarnya merupakan satu kesatuan.

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan adalah susunan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan objektif, sesuai dengan kemampuan masing masing bidang. Dalam pengertian ini, semua cabang ilmu sebenarnya memiliki kedudukan yang setara. Tidak ada satu bidang ilmu yang lebih tinggi dari yang lain. Perbedaan yang ada hanya terletak pada cara pandang terhadap hakikat ilmu itu sendiri. Para ilmuwan sekuler termasuk mereka

⁸² Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Diterjemahkan oleh Purwanto menjadi, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997

⁸³ Ibid

yang tidak mempercayai Tuhan biasanya mengabaikan aspek metafisik dan melihat ilmu sebagai sesuatu yang berpusat pada manusia. Sebaliknya, ilmuwan yang beragama tetap mempertimbangkan unsur metafisika dan memandang ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan dan digunakan untuk kemaslahatan hidup manusia. Namun dalam hal cara kerja untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, keduanya sebenarnya tidak berbeda jauh. Keduanya dituntut untuk menghasilkan pengetahuan yang sistematis, objektif, dan dapat dibuktikan secara nyata. Fakta ini yang berlaku umum dalam praktiknya kemudian berkembang menjadi nilai-nilai ideal dan dijadikan sebagai dasar untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan secara dinamis.⁸⁴

Istilah *ilmu agama* merupakan gabungan antara kata “ilmu” dan “agama.” Meskipun sudah sangat populer digunakan, istilah ini masih terasa seperti dua kata yang dipaksakan untuk disatukan, bahkan terkesan kurang serasi. Hal ini karena selama ini kata “agama” lebih sering dipadankan dengan istilah “ajaran,” seperti dalam frasa “ajaran agama,” sedangkan kata “ilmu” biasanya digabungkan dengan bidang-bidang lain seperti alam, sosial, bahasa, atau kesehatan, sehingga muncul istilah seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, atau ilmu kesehatan.

Jika ada upaya untuk mengubah pandangan dari agama sebagai ajaran menjadi sebagai bentuk pengetahuan yang berkembang, proses tersebut hingga kini masih berjalan lambat, bahkan cenderung tidak menunjukkan kemajuan berarti. Meskipun istilah “ilmu agama” sudah umum digunakan, dalam praktiknya masih sangat kental nuansa penyampaian ajaran

⁸⁴ Tim Penyusun, “Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).” Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia (2019)

semata. Hal ini tampak dari para penggelut bidang agama yang lebih merasa nyaman sebagai pengajar ajaran agama daripada sebagai pemikir atau pengembang ilmu agama. Begitu juga dengan lembaga pendidikan keagamaan di berbagai tingkatan, termasuk institusi yang berfokus pada bidang ini, yang umumnya masih sulit melepaskan diri dari pola lama yang memosisikan agama hanya sebagai kumpulan ajaran.⁸⁵

Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah ilmu agama (ulum al-din) merujuk pada pengetahuan yang menjadikan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sebagai bahan utama kajiannya. Ini tentu berbeda dengan ilmu pengetahuan umum yang lebih banyak membahas fenomena empiris. Dalam praktiknya, sumber-sumber tersebut dikaji dari berbagai sudut pandang untuk memahami pesan dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Proses pemahaman itu menggunakan berbagai pendekatan seperti ijtihad, qiyas, istidlal, istintaj, tafsir, dan ta'wil. Masing-masing metode ini memiliki karakteristik tersendiri, sehingga pengetahuan yang dihasilkan juga berbeda-beda sesuai dengan pendekatan yang digunakan.⁸⁶

Karena cara memahami dan sumber yang digunakan sangat khas dan penting, tidak semua orang bisa atau diperbolehkan membahasnya secara bebas. Ada syarat tertentu yang harus dipenuhi agar seseorang bisa memahami dan menjelaskan ajaran agama dengan benar, apalagi jika ingin menyampaikan suatu keputusan atau pandangan berdasarkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, tidak salah jika sebagian orang hanya mengikuti pandangan yang sudah disampaikan oleh tokoh

⁸⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

⁸⁶ Muslih, Mohammad. "Pengembangan Ilmu Berparadigma Integratif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

atau ulama sebelumnya. Sepanjang sejarah, telah berkembang banyak jenis pemahaman keagamaan, baik yang bersifat dasar maupun turunan, seperti pemahaman tentang hukum, keyakinan, pemikiran Islam, akhlak, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, dan riwayat Nabi. Semua pemahaman ini terus berkembang hingga saat ini.

Di kalangan para ahli dalam bidang keislaman, belakangan ini berkembang semangat baru untuk mendorong penyatuan antara berbagai cabang pengetahuan. Gagasan ini muncul sebagai bagian dari upaya besar untuk membangun pendekatan keilmuan yang menyeluruh. Dalam proses ini, terdapat dua pendekatan utama. Pertama, menggunakan hasil-hasil dari ilmu pengetahuan modern dan cara berpikir sistematis untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam. Kedua, mengaitkan ilmu keislaman, yang biasa disebut sebagai dirasah islamiyah, dengan ilmu lain yang umum dipelajari di masyarakat luas. Dalam penerapannya, pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai dan prinsip keislaman dapat turut membentuk isi dan arah ilmu-ilmu lain tersebut. Langkah ini dipandang sebagai awal dari proses penyatuan cara pandang Islam dengan berbagai jenis ilmu yang berkembang saat ini.⁸⁷

Setiap ilmu sebenarnya memiliki ciri khas dan cara pandangnya sendiri, namun bukan berarti sulit untuk saling terhubung. Pertemuan antar berbagai cabang ilmu sangat mungkin terjadi, selama yang dimaksud memang benar-benar termasuk dalam wilayah ilmu pengetahuan, apa pun namanya. Hubungan antar ilmu yang saling berinteraksi ini sering disebut sebagai pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Dalam dunia keilmuan, hal semacam ini adalah hal yang wajar, dan

⁸⁷ Wan Mohd NorWan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung : Mizan, 1998), 336.

sebenarnya tidak perlu dianggap sebagai hal yang luar biasa seperti yang sering dibesar-besarkan belakangan ini. Maka dari itu, tidak semestinya muncul kekhawatiran atau bahkan penolakan terhadap gagasan integrasi ilmu.

Ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah termasuk ke dalam kategori ilmu modern. Tentu saja para pemikir dan ulama terdahulu belum mengenal istilah-istilah ini secara formal. Namun, bukan berarti mereka tidak menggunakan cara berpikir atau kepekaan yang sejalan dengan pendekatan-pendekatan tersebut dalam memahami persoalan. Ketika hari ini dilakukan upaya menghubungkan ilmu-ilmu itu dengan bidang-bidang keislaman, hal tersebut semestinya dilihat sebagai usaha untuk mengaktifkan kembali cara pandang yang serupa atau memanfaatkan hasil-hasil pemikiran yang berkembang, bukan sebagai upaya mencampurkan nilai asing ke dalam keislaman. Justru dengan integrasi ini, bukan tidak mungkin ilmu-ilmu umum itu akan berkembang semakin luas, dan sebaliknya, ilmu-ilmu keislaman bisa menjadi semakin terbuka dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Namun, jika pendekatan ilmu agama terus menutup diri terhadap keberadaan ilmu lain, maka risikonya adalah stagnasi dan keterasingan dalam perkembangan pemikiran masa kini.

D. Rangkuman

Integrasi ilmu dan Islam adalah upaya menyatukan antara ilmu keislaman dan ilmu umum dalam satu sistem keilmuan yang utuh dan menyeluruh. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan dampak negatif dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Integrasi bertujuan membentuk ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Berbagai pendekatan seperti Islamisasi ilmu (Seyyed Hossein Nasr, Al-Attas), integrasi-interkoneksi (Amin Abdullah), dan pendekatan holistik (Mulyadhi Kartanegara) menunjukkan bahwa integrasi dilakukan baik pada tataran filosofis, epistemologis, maupun kelembagaan. Al-Qur'an dijadikan dasar normatif, seperti dalam QS. al-Ghasiyah dan QS. al-Qashash, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Secara filosofis, semua ilmu berasal dari Tuhan dan berfungsi untuk memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi. Sementara secara yuridis, integrasi tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 12 Tahun 2012, serta perubahan status IAIN menjadi UIN yang membuka prodi umum di bawah fakultas keagamaan. Gagasan integrasi juga diperkuat dengan berkembangnya pendekatan interdisipliner dalam menyatukan ilmu-ilmu modern dan keislaman untuk menghadapi tantangan peradaban kontemporer secara bijak dan proporsional.

E. Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan secara ringkas pengertian integrasi ilmu dan Islam serta alasannya menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan Islam!
2. Uraikan perbedaan mendasar antara pendekatan sekuler dan integratif dalam memahami ilmu pengetahuan!
3. Sebutkan dan jelaskan tiga tokoh penting beserta gagasannya terkait integrasi ilmu dan Islam!

4. Bagaimana pendekatan integrasi-interkoneksi menurut Amin Abdullah? Apa kelebihan pendekatan ini?
5. Jelaskan pandangan Kuntowijoyo tentang teoantroposentrisme dan relevansinya dalam integrasi ilmu!
6. Ulaslah landasan normatif dari integrasi ilmu dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan!
7. Jelaskan bentuk nyata implementasi integrasi ilmu di lingkungan UIN di Indonesia!
8. Bandingkan pendekatan Islamisasi ilmu oleh al-Faruqi dan al-Attas dalam upaya integrasi keilmuan!
9. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam penerapan konsep integrasi ilmu di perguruan tinggi keislaman saat ini?
10. Berikan argumentasi Anda mengapa integrasi ilmu dan Islam penting untuk menjawab tantangan zaman modern!

KARYA BUKU
DAN JURNAL INDONESIA

BAB 3

PENDEKATAN DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN DI BERBAGAI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan berbagai model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh PTKIN di Indonesia.
2. Menganalisis pendekatan epistemologis dari masing-masing model integrasi ilmu.
3. Mengidentifikasi filosofi keilmuan dari masing-masing UIN terkait integrasi ilmu dan agama.
4. Mengevaluasi kelebihan dan tantangan dari penerapan model integrasi ilmu di PTKIN.
5. Mengembangkan gagasan alternatif dalam pengembangan integrasi ilmu dalam konteks keindonesiaan dan keislaman.

A. Arah Baru Keilmuan di PTKIN

Setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia mengembangkan pendekatan keilmuan yang khas sesuai dengan visi akademiknya masing-masing. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal dengan konsep integrasi-dialogis; UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengusung pendekatan integrasi holistik; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendorong pendekatan interdisipliner; dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengembangkan konsep integrasi-komparatif-difusif.

Meskipun terdapat perbedaan istilah dan pendekatan, seluruh paradigma tersebut memiliki semangat dan tujuan yang sama, yaitu menyatukan ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk menghapuskan dikotomi antara sains dan agama, serta menciptakan ruang dialog antara keduanya dalam kerangka nilai-nilai ketauhidan. Landasan ini diharapkan menjadi fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih utuh dan menyeluruh, sekaligus mendorong pertumbuhan intelektual umat Islam.

Lebih jauh, integrasi keilmuan ini juga menjadi pijakan penting dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, agar mampu bersaing secara global. Khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin, pengembangan model integrasi dengan pendekatan difusif dan komparatif masih dalam tahap pengkajian dan penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan, agar dapat diterapkan secara efektif di lingkungan akademik.

B. Pendekatan Integrasi Keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Gambar 3. 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengadopsi pendekatan integrasi ilmu yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra, yang mulai diimplementasikan secara sistematis sejak transformasi institusional dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2002. Meskipun demikian, jejak pemikiran integratif di kampus ini sejatinya telah diletakkan oleh para tokoh intelektual sebelumnya, seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, yang memberikan fondasi awal bagi pengembangan paradigma keilmuan yang memadukan antara ilmu keislaman dan ilmu modern secara harmonis.

Menurut Azyumardi Azra, gagasan awal transformasi IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah mulai dirumuskan sejak tahun 1990-an. Inisiatif ini muncul sebagai respons atas sejumlah tantangan yang dihadapi IAIN kala itu. Pertama, peran IAIN dalam ranah akademik, birokrasi, dan masyarakat dinilai belum optimal, meskipun kontribusinya dalam masyarakat cukup terasa melalui pendekatan dakwah yang kuat. Namun, dominasi orientasi dakwah tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh pengembangan ilmu pengetahuan secara luas. Kedua, kurikulum yang diterapkan saat itu belum mampu menjawab dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta perubahan sosial yang semakin kompleks. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya interaksi antara studi keagamaan yang menjadi ciri khas IAIN dan ilmu-ilmu umum, yang masih dipisahkan secara dikotomis.⁸⁸

Transformasi IAIN menjadi UIN mendapatkan legitimasi dari pemerintah melalui penandatanganan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia pada 21 November 2001. Kebijakan ini kemudian diperkuat dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 031 Tahun 2002 tentang perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menanggapi momentum penting ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa perubahan tersebut menandai babak baru dalam sejarah pengembangan pendidikan tinggi keislaman di Indonesia, terutama dalam upaya menghapuskan sekat antara ilmu agama dan ilmu non-agama.

⁸⁸ Azyumardi Azra, *-IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi|| dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), h. 13.

Gagasan tentang reintegrasi keilmuan, yang dikemukakan Azra, menekankan pentingnya rekonsiliasi antara berbagai cabang ilmu, baik keagamaan maupun umum, dengan landasan bahwa seluruh ilmu sejatinya bersumber dari satu kesatuan nilai transenden.⁸⁹

Dalam sebuah kata pengantar buku panduan integrasi keilmuan UIN Jakarta, Azyumardi Azra menulis:⁹⁰

Islam sebagai agama universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat tetapi juga urusan dunia. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniaan. Islam mengatur keduanya secara integrated. Yaitu bahwa apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan beradab di dunia ini. Dan apa sebenarnya yang disebut ilmu umum, sebenarnya amat dibutuhkan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Pemikiran yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum ini telah menjadi salah satu misi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azyumardi Azra mengusulkan tiga model pendekatan integrasi ilmu yang dapat diterapkan di UIN Jakarta sebagai bagian dari pengembangan paradigma keilmuan.⁹¹ Model

⁸⁹ Azyumardi Azra, ||Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam|| dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. (eds.), Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, cet. I, (Bandung: Mizan, 2005), h. 210-211.

⁹⁰ Nata, Abuddin, et. al., 2005, Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

⁹¹ Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, 2000, Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

pertama adalah model Universitas al-Azhar di Mesir, di mana fakultas-fakultas keagamaan dan fakultas-fakultas umum berdiri berdampingan dalam satu institusi universitas, namun tetap berjalan secara terpisah dalam struktur dan kurikulum.

Model kedua mengacu pada sistem yang berkembang di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), di mana fakultas-fakultas umum berada di samping fakultas-fakultas keagamaan seperti Tarbiyah, Syariah, dan lainnya, dengan pola pengelolaan yang lebih inklusif dan terpadu.

Model ketiga merujuk pada pendekatan Universitas Islam Antarbangsa (UIA) di Kuala Lumpur, Malaysia, yang membedakan antara dua kategori keilmuan: *revealed knowledge* (ilmu yang bersumber dari wahyu), yang melahirkan fakultas-fakultas keislaman, dan *acquired knowledge* (ilmu yang diperoleh melalui pengalaman dan penelitian), yang melahirkan fakultas-fakultas umum seperti teknik, kedokteran, ekonomi, psikologi, dan antropologi.

Seiring berjalannya waktu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai merumuskan bentuk integrasi keilmuannya sendiri. Meskipun secara epistemologis memiliki kemiripan dengan pendekatan yang diterapkan oleh Universitas Islam Antarbangsa (UIA) di Malaysia, UIN Jakarta mengembangkan kerangka berpikir yang khas dalam memahami dan memadukan ilmu. Dalam pandangan UIN Jakarta, semua ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Tuhan. Sumber pengetahuan ini terbagi menjadi dua bentuk wahyu, yakni *ayat-ayat Qur'aniyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan *ayat-ayat Kauniyyah* yang terhampar dalam alam semesta. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mempelajari keduanya secara seimbang. Dengan memahami wahyu yang tertulis dan yang terbentang di alam, umat Islam diharapkan mampu menggali dan mengembangkan

berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.⁹²

Seiring waktu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai membentuk pola integrasi keilmuannya sendiri. Meski memiliki kesamaan pendekatan epistemologis dengan Universitas Islam Antarbangsa (UIA) Malaysia, UIN Jakarta membangun cara pandang yang khas dalam memadukan ilmu. Dalam perspektif ini, seluruh ilmu pengetahuan diyakini bersumber dari Tuhan, baik melalui ayat-ayat *Qur'aniyyah* (yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat *Kauniyyah* (yang terbentang di alam semesta). Karena itu, umat Islam didorong untuk mempelajari kedua bentuk wahyu tersebut secara berimbang, agar mampu menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.⁹³

UIN Jakarta memilih paradigma integrasi ilmu secara dialogis atas beberapa pertimbangan. Pertama, dari sisi substansi, UIN memandang bahwa ilmu pengetahuan bersifat terbuka dan obyektif. Keterbukaan berarti ilmu terus berkembang seiring dengan munculnya temuan-temuan baru, sedangkan obyektivitas berarti ilmu dapat diuji dan dimanfaatkan secara luas oleh siapa pun. Kedua, dari sisi sosial, paradigma ini diharapkan dapat memperluas jangkauan komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, pengajaran, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan. Ketiga, secara politis, pendekatan dialogis memungkinkan UIN Jakarta bersikap inklusif dan menjalin hubungan yang baik dalam pergaulan global, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Keempat, dari segi ekonomi, pendekatan ini mempertimbangkan

⁹² Azra, Azyumardi, *Distinctive Paradigms of Indonesian Islamic Studies*, Makalah Annual International Conference on Islamic Studies XIII (AICIS ke-13), pada tanggal 18-21 Nopember 2013, di Mataram. h. 21.

⁹³ Kusmana, et.al., 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dan UIN Jakarta Press, h. 55.

keterkaitan antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.⁹⁴ Dalam perjalanannya, UIN Jakarta mengembangkan semangat reintegrasi ilmu dalam lingkup institusional melalui tiga prinsip utama yang dijadikan sebagai semboyan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), kesalehan (*piety*), dan integritas (*integrity*). Semboyan ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat saat menyampaikan pidato dalam acara wisuda sarjana ke-67 pada tahun 2006.

C. Epistemologi Interkoneksi dan Jaring Laba-laba Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan pendekatan integrasi ilmu melalui konsep yang dikenal sebagai *jaring laba-laba keilmuan*. Model ini terinspirasi dari gagasan Prof. Amin Abdullah, khususnya dalam hal pengembangan integrasi dan interkoneksi antar-disiplin ilmu. Melalui pendekatan ini, berbagai cabang ilmu baik agama maupun umum yang sebelumnya dianggap bertentangan atau terpisah, kini diupayakan untuk saling melengkapi. Hasilnya adalah lahirnya pemahaman Islam yang inklusif, terbuka, demokratis, dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil-‘ālamīn*). Salah satu nilai utama (*core values*) yang dipegang oleh UIN Sunan Kalijaga adalah epistemologi integratif-interkoneksi. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek pengembangan institusi, mulai dari bidang akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerja sama kelembagaan, hingga kewirausahaan. Semua bidang tersebut dibangun dalam

⁹⁴ Ibid

semangat keterpaduan ilmu yang saling terhubung dan saling menguatkan.⁹⁵



Gambar 3.2 jaring laba-laba keilmuan

Epistemologi ini merupakan gagasan Prof. M. Amin Abdullah yang dikembangkan saat beliau menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya, selama ini telah terjadi pemisahan yang sangat tajam antara ilmu dan agama. Keduanya seakan berdiri sendiri, memiliki wilayah, pendekatan, dan kriteria kebenaran masing-masing, serta dijalankan oleh aktor dan lembaga yang berbeda pula.

Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah menawarkan pendekatan baru untuk menjembatani jurang

⁹⁵ Tim Redaksi, -Core Values||, <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/29-corevalues>, diakses pada 12 Desember 2013.

pemisah tersebut. Pendekatan ini bertujuan mempererat hubungan antara ilmu dan agama agar tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, melainkan dapat saling berdialog, bekerja sama, dan saling memperkaya dalam memahami realitas dan membangun peradaban.⁹⁶

Dalam epistemologi integrasi-interkoneksi, tiga rumpun utama ilmu pengetahuan ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora (*humanities*) tidak lagi dipahami sebagai bidang yang terpisah dan berdiri sendiri. Sebaliknya, ketiganya diposisikan saling terhubung dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap realitas dan kehidupan.⁹⁷ Dalam pendekatan integrasi keilmuan, tiga bentuk peradaban ilmu pengetahuan *Haḍārah al-'Ilm* (ilmu-ilmu empiris seperti sains dan teknologi), *Haḍārah al-Falsafah* (ilmu-ilmu rasional seperti filsafat dan budaya), dan *Haḍārah al-Naṣ* (ilmu-ilmu berbasis teks normatif seperti fikih, teologi, tasawuf, tafsir, hadis, filsafat Islam, dan kebahasaan) tidak lagi berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya justru dihubungkan dan disatukan dalam satu sistem keilmuan yang saling terintegrasi dan saling berinteraksi.

Melalui model ini, tiga ranah keilmuan dalam Islam dipadukan dalam satu kesatuan pemahaman yang utuh. Pendekatan integratif-interkoneksi ini bertujuan untuk menjembatani dan menyatukan kembali ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu-ilmu modern, sebagaimana digambarkan dalam konsep *Jaring Laba-Laba Keilmuan* yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga.

⁹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkoneksi*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 92-93.

⁹⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...*, h. 370.

Konsep model integrasi *jaring laba-laba* dikembangkan dan digambarkan secara mendalam oleh Prof. M. Amin Abdullah.⁹⁸ Model *jaring laba-laba* menggambarkan pola hubungan ilmu yang bersifat teo-antroposentris dan integralistik. Dalam model ini, al-Qur'an dan al-Sunnah dijadikan sebagai pijakan utama yang dimaknai secara hermeneutik, yakni dengan pendekatan kontekstual dan mendalam terhadap makna teks. Pendekatan ini melahirkan pandangan hidup yang menyatukan dimensi keilmuan dan keagamaan secara harmonis.

Melalui cara pandang tersebut, ilmu-ilmu alam (natural sciences), ilmu-ilmu sosial (social sciences), dan humaniora (humanities) tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian penting dalam membangun integrasi keilmuan Islam yang menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman.⁹⁹

Pendekatan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan melalui skema *jaring laba-laba keilmuan* membawa dampak yang kompleks, terutama dalam tataran struktur keilmuan dan kelembagaan di lingkungan universitas. Menurut pandangan penulis, model ini telah menimbulkan kebingungan dalam penempatan sejumlah program studi. Sebagai contoh, perubahan Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) menjadi kurang jelas keberadaannya, karena Program Studi Ilmu Komunikasi juga dibuka di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH). Hal serupa terjadi pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi yang sejatinya masuk dalam rumpun keilmuan pendidikan (Tarbiyah dan Keguruan), namun kini justru berada di bawah Fakultas Sains dan Teknologi (FST).

⁹⁸ Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2006.

⁹⁹ Ibid. 106

Menanggapi hal ini, Prof. M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan *integratif-interdisipliner* dalam mengembangkan epistemologi keilmuan di UIN. Menurutnya, pendekatan interdisipliner perlu mendapat perhatian utama, dengan mengedepankan interkoneksi dan sensitivitas antara berbagai bidang ilmu. Hubungan yang erat antara ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu keislaman harus terus dibangun agar dapat menciptakan pemahaman yang utuh dan saling melengkapi antar disiplin.

Sebagaimana disampaikan oleh Amin Abdullah, membangun komunikasi antar-disiplin secara terus menerus merupakan langkah penting untuk menjaga relevansi dan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan tinggi Islam masa kini. M. Amin Abdullah menulis:

"Ilmu-ilmu keislaman dan umum yang menjadi wilayah bahasan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berangkat dari paradigma keilmuan integratifinterkonektif. Ilmu-ilmu yang diajarkan di UIN ini didasarkan pada nomenklatur keilmuan yang mencakup ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora, dengan menempatkan al-Qur'ân dan al-Hadits sebagai pembahasan utama. Dialog keilmuan ini membagi wilayah studi keislaman dalam tiga bagian, yaitu hadharah al-nash, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari nash (agama), hadharah al-'ilm, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) dan kemasyarakatan (social sciences), dan hadharah al-falsafah, yakni kemajuan peradaban bersumber dari falsafah dan etika".

Prof. M. Amin Abdullah mengajukan argumen tentang keunggulan pendekatan *integratif-interkonektif* dengan membandingkannya terhadap model-model lain yang bersifat *single entity* (satu entitas tunggal) maupun *isolated entities*

(entitas-entitas yang terpisah).¹⁰⁰ Perbandingan antara ketiga model keilmuan menunjukkan kelebihan pendekatan integratif-interkonektif. Model *single entity*, misalnya, cenderung mengklaim bahwa satu bidang ilmu saja sudah cukup untuk menyelesaikan seluruh persoalan kemanusiaan. Sikap ini mencerminkan keangkuhan ilmiah, karena mengabaikan kontribusi bidang ilmu lain. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang dalam ruang-ruang terpisah yang tidak saling berinteraksi. Hal ini menyebabkan minimnya integrasi keilmuan dalam merespons masalah-masalah nyata di tengah masyarakat. Model semacam ini bisa saja menghasilkan kemajuan teknologis atau perkembangan peradaban secara kasatmata, namun di balik itu tersembunyi krisis akibat terputusnya hubungan antar-disiplin ilmu. Masing-masing disiplin tidak menyadari keterbatasannya sendiri, sehingga terjadi ketimpangan dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang kompleks. Sebaliknya, model *interkoneksi* justru mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa setiap ilmu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kerja sama dan keterhubungan antar bidang menjadi penting untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan pendekatan ini, persoalan kemanusiaan dapat diurai dan diselesaikan secara lebih menyeluruh dan mendalam. Inilah model keilmuan yang dinilai paling ideal untuk dikembangkan di UIN yakni model integratif-interkonektif yang tidak hanya menyatukan ilmu agama dan sains, tetapi juga membentuk sistem pengetahuan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

¹⁰⁰ Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interdisiplinari*, 2004

Model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki kemiripan dengan paradigma *integritas transdisipliner* yang pernah dikemukakan oleh Noeng Muhadjir. Namun, pendekatan UIN Yogyakarta lebih menekankan pada aspek interkoneksi nyata antar berbagai disiplin ilmu, yang saling terhubung dan berdialog secara timbal balik. Sementara itu, gagasan Noeng Muhadjir lebih bersifat konsultatif, di mana masing-masing rumpun ilmu melakukan “konsultasi” terhadap ilmu ketuhanan. Dalam pendekatannya, ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi dengan aqidah, ilmu-ilmu sosial dengan akhlak, dan sains serta teknologi dengan syariah. Dengan demikian, relasi antar ilmu dalam model Noeng Muhadjir tampak lebih satu arah dan bertingkat secara hirarkis, sementara model UIN cenderung menempatkan hubungan antar disiplin dalam kerangka dialogis dan setara melalui jalinan interkoneksi yang saling memperkuat.¹⁰¹

Epistemologi integrasi *Jaring Laba-laba* menggambarkan bahwa kegiatan akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia umumnya masih berfokus pada jalur *Lingkar Lapis Satu* dan *Lingkar Lapis Dua*. Jalur ini mencakup bidang-bidang tradisional seperti Ilmu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Sejarah Islam (Tarikh), Fikih, Tafsir, dan Ilmu Bahasa Arab (Lughah). Aktivitas keilmuan tersebut masih didominasi oleh kajian-kajian humaniora klasik dan belum sepenuhnya berkembang ke arah integrasi yang lebih luas. Sebagian besar IAIN dan PTKI lainnya belum berhasil masuk ke wilayah *Lingkar Lapis Tiga*, yang melibatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, serta Filsafat dengan pendekatan-pendekatan mutakhir. Akibat dari

¹⁰¹ Noeng Muhadjir, 1986, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, h. 264.

keterbatasan ini adalah terjadinya kesenjangan intelektual antara keilmuan Islam klasik dan keilmuan Islam kontemporer yang telah mulai mengadopsi perspektif ilmu sosial modern. Jurang tersebut perlu dijembatani agar wacana keislaman di PTKI tidak stagnan pada wilayah tradisional semata, melainkan berkembang secara dialogis dengan pemikiran kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini.¹⁰²

D. Metafora Pohon Ilmu dalam Paradigma Integratif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Konsep integrasi keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dirancang dan dikembangkan oleh Prof. Imam Suprayogo. Gagasan ini lahir dari kesadaran bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Menurut Suprayogo, Islam sejatinya bukan hanya agama dalam arti spiritual, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan peradaban yang agung. Oleh karena itu, kehadiran UIN Malang dengan paradigma integratif dimaksudkan untuk menghapus sekat-sekat antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sebagai langkah fundamental dan strategis, UIN Malang melakukan rekonstruksi terhadap paradigma keilmuan dengan menjadikan agama sebagai landasan utama dalam pengembangan ilmu. Melalui proses refleksi dan pemikiran mendalam, Imam Suprayogo kemudian merumuskan konsep integrasi ilmu yang khas, dengan menggunakan metafora *Pohon*

¹⁰² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...*, h. 109. *Ilmu*.¹⁰²



Gambar 3. 3 Pohon Ilmu

Sebagaimana pohon yang kokoh tidak akan mudah tumbang saat diterpa angin karena memiliki akar yang kuat menghunjam ke dalam tanah, demikian pula gambaran ideal tentang bangunan ilmu pengetahuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pohon yang memiliki akar kuat akan menumbuhkan batang yang tegak dan kokoh, yang kemudian melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang segar. Gambaran pohon seperti inilah yang dijadikan metafora untuk menjelaskan struktur keilmuan integratif yang dikembangkan di UIN Malang.

Akar yang kuat melambangkan penguasaan terhadap sejumlah *ilmu alat*, yaitu bahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, serta dasar-dasar ilmu alam dan ilmu sosial. Penguasaan Bahasa Arab dipandang mutlak karena menjadi alat utama untuk memahami sumber-sumber asli ajaran Islam, seperti al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik berbahasa Arab lainnya. Sementara itu, Bahasa Inggris diposisikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan global dan komunikasi internasional, yang sangat penting bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan akses terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Selain itu, pemahaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan berpikir logis dan filosofis, serta pemahaman dasar atas ilmu alam dan sosial, menjadi bekal penting dalam mengkaji ajaran Islam secara utuh. Semua kemampuan ini bukan tujuan akhir, tetapi berfungsi sebagai instrumen penting dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, hadis, serta berbagai fenomena sosial dan alam yang menjadi objek kajian lanjutan. Oleh karena itu, jika mahasiswa dapat menguasai aspek-aspek ini dengan baik, mereka akan lebih mudah mengikuti kajian-kajian tingkat lanjut. Sebaliknya, jika tidak, mereka akan mengalami kesulitan dalam proses studi yang bisa berdampak pada kegagalan akademik.

Batang pohon yang kokoh menggambarkan inti ilmu-ilmu keislaman yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan hadis, seperti studi al-Qur'an, studi hadis, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah. Ilmu-ilmu ini hanya dapat dikaji secara mendalam dan bermakna apabila mahasiswa telah memiliki bekal penguasaan terhadap ilmu alat seperti bahasa, logika, serta pemahaman dasar ilmu sosial dan alam.

Dahan dan ranting dari pohon yang kuat dan rindang dalam metafora ini menggambarkan cabang-cabang disiplin ilmu

modern yang menjadi pilihan studi bagi para mahasiswa. Setiap disiplin ilmu dipelajari untuk mengembangkan keahlian dan membentuk sikap profesional. Ilmu-ilmu modern yang dimaksud mencakup, antara lain, kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik, dan berbagai bidang keilmuan lainnya.

Jika metafora pohon ini terus dikembangkan hingga ke bagian buah, maka buah dari pohon ilmu tersebut adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlak al-karimah. Keempat unsur ini sengaja ditonjolkan karena menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan dan sangat penting dalam menjalani kehidupan di dunia. Ridha Allah Swt sangat bergantung pada sejauh mana seseorang memiliki iman, amal shaleh, dan akhlak al-karimah, yang semuanya lahir dari hidayah Allah dan diperoleh melalui penguasaan ilmu yang benar dan bermanfaat. Seseorang yang berhasil menyatukan keempat unsur tersebut dalam dirinya yakni memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlak al-karimah merupakan sosok ideal yang dicita-citakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sosok ini dapat disebut sebagai *ulama yang intelek profesional* atau *intelek profesional yang sekaligus ulama*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan dengan tujuan utama untuk membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, beramal shaleh, dan berakhlak mulia.¹⁰³

¹⁰³ Tarbiyah Ulî Al-Albâb: Dzikr, Fikr Dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008

E. Model Spiral Andromeda sebagai Simbol Integrasi Ilmu di UIN Sultan Syarif Kasim Riau

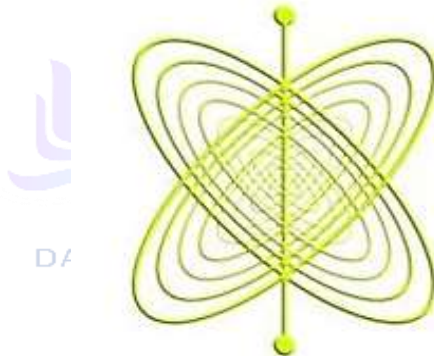
Model integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau mengacu pada simbol *spiral Andromeda*.¹⁷⁸ Spiral ini menggambarkan perputaran bintang-bintang dalam galaksi Andromeda salah satu galaksi terdekat dengan Bimasakti yang menjadi representasi dari keluasan, keteraturan, dan keindahan alam semesta. Alam semesta, dalam hal ini, dipandang sebagai objek kajian utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Konsep spiral Andromeda tersebut secara visual tercermin dalam logo UIN Suska Riau. Logo tersebut menampilkan tiga spiral yang diolah secara simetris sehingga membentuk pola spiral ganda. Bentuk ini menciptakan visual baru berupa lambang hati dan baling-baling yang berputar cepat mengelilingi satu titik pusat. Titik pusat ini melambangkan kekuatan penggerak utama: ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, serta seni Islami yang saling terhubung dan saling memperkaya.

Ketiga unsur keilmuan tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi dan berkembang secara harmonis, dengan dasar, arah, dan tujuan yang berorientasi pada nilai tauhid. Tauhid menjadi poros utama yang menggerakkan dan mengarahkan seluruh proses integrasi keilmuan di UIN Suska Riau menyatukan antara aspek teoritis, praktis, dan spiritual dalam satu kesatuan visi keilmuan Islam yang menyeluruh.



Gambar 3.4 Logo UIN Suska Riau



Gambar 3.5 tiga spiral dalam logo UIN Suska Riau

Bentuk spiral menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis dan tanpa batas. Semua cabang dan perkembangan ilmu itu berasal dari satu titik pusat: tauhid, yakni keyakinan kepada Allah sebagai sumber segala pengetahuan. Dari titik awal ini yang dalam istilah teologis

disebut *al-Awwal* (Yang Maha Awal) ilmu mengalir dan tumbuh, terus berkembang menjelajahi semesta.

Makna visual ini diperkuat melalui representasi tiga spiral dalam logo UIN Suska Riau: dua spiral tersusun diagonal dan satu spiral tegak lurus. Ketiga spiral ini berporos pada satu titik temu, yang secara filosofis menggambarkan integrasi tiga rumpun utama keilmuan: ilmu agama, sains, dan humaniora. Ketiganya tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan disatukan dalam kerangka pemikiran tauhid yang menjadi fondasi seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu. Sejauh dan secepat apa pun ilmu pengetahuan berkembang, ia tetap tidak dapat dipisahkan dari asal usulnya—Allah Swt. Integrasi yang dibangun bukan sekadar kolaborasi metodologis antarilmu, melainkan penyatuan ontologis yang menempatkan Tuhan sebagai sumber dan tujuan dari seluruh pencapaian keilmuan. Model spiral Andromeda ini menjadi cerminan dari semangat epistemologis UIN Suska Riau dalam membangun keilmuan yang utuh, dinamis, dan berakar kuat pada nilai-nilai tauhid. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Fushshilat: 53 yang artinya:

سَرُّهُمْ أَيْتَنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Konsep integrasi ilmu dan Islam sebagaimana tergambar dalam logo UIN Sultan Syarif Kasim Riau mencerminkan upaya sistematis dan visioner dalam membangun keilmuan yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Tiga spiral yang saling bertemu pada satu titik dalam lambang tersebut melambangkan kesatuan antara iman, Islam, dan ihsan yang menjadi inti spiritual dalam penyelenggaraan berbagai disiplin ilmu. Titik pusat pertemuan spiral-spiral itu merujuk pada tauhid, sebagai sumber utama segala pengetahuan, yang menggerakkan pengembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan seni secara simultan dan saling berintegrasi.

1. Penguatan iman, ilmu, dan amal dalam pengembangan cabang-cabang ilmu melalui pendekatan religius, sehingga nilai-nilai Islam menjadi roh yang menghidupkan setiap ilmu dan aplikasinya.
2. Pemaduan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai wujud dari visi integratif yang holistik.
3. Tata kelola lembaga yang jujur, adil, dan bersih, sebagai cerminan dari manajemen berbasis nilai Islam.
4. Kemitraan aktif dengan ulama, umara, dan tokoh masyarakat, guna membangun keseimbangan antara pembangunan material, moral, dan spiritual.
5. Pembinaan profesionalisme dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, yang berlandaskan etika dan moralitas Islam dalam kehidupan sivitas akademika.
6. Penyediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang menunjang efektivitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
7. Pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada lahirnya

sarjana muslim yang berkualitas secara akademik dan profesional, sekaligus memiliki integritas pribadi dan komitmen spiritual yang tinggi.

Selain itu Spiral/Andromeda juga menggambarkan sebagai berikut:

Desain tiga spiral berbentuk Andromeda yang disusun dengan sembilan lingkaran dan diteruskan oleh sembilan titik menggunakan garis luar (*outline*) menghasilkan kesan visual yang menyerupai gelombang atau putaran spiral. Bentuk ini menciptakan efek seperti gelombang air yang timbul saat setetes air jatuh ke permukaannya, atau seperti cahaya bintang yang berputar di galaksi Andromeda;

Efek visual yang dihasilkan dari desain spiral Andromeda ini memberikan kesan ruang yang luas, tarikan gravitasi, dan gelombang cahaya yang merefleksikan keluasan dan kedalaman alam semesta. Selain itu, bayangan yang muncul pada bagian-bagian tertentu yang ditusir secara artistik turut merepresentasikan simbol-simbol inti dari kekuatan jaringan komunikasi. Komunikasi ini bersifat vertikal, antara manusia dengan Tuhan (mikrokosmos dengan makrokosmos), dan horizontal, antara sesama manusia atau antar mikrokosmos;

Tiga spiral, dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus melambangkan kesatuan dari tiga bidang utama ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial humaniora, dan ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana dituntun oleh al-Qur'an dalam Surah Fushshilat ayat 53. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda-Nya di alam semesta (al-āfāq) dan dalam diri manusia (al-anfus) agar menjadi jelas bahwa al-Qur'an adalah kebenaran. Penafsiran terhadap ayat ini menunjukkan bahwa: pertama, ayat-ayat Allah

di afaq harus dipelajari secara ilmiah hingga melahirkan ilmu-ilmu kealaman atau sains alam; kedua, ayat-ayat Allah di anfus dipelajari hingga menjadi ilmu sosial dan humaniora yang mengkaji manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya; dan ketiga, keseluruhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari afaq dan anfus tersebut harus dipahami sebagai sarana untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber kebenaran, tetapi juga pedoman hidup (hidayah) bagi umat manusia, yang membacanya pun diberi ganjaran pahala.

Selanjutnya, sesuai dengan filosofi spiral yang berasal dari satu titik pusat, yaitu Allah sebagai Yang Maha Pencipta, manusia dengan akal dan hatinya digambarkan bergerak melingkar secara dinamis mengikuti sembilan garis yang melambangkan 99 Asma' al-Husna. Gerakan spiral ini mencerminkan perjalanan manusia dalam menjelajahi tiga sisi utama kehidupan dunia, akhirat, dan dimensi spiritual menuju kesempurnaan. Meskipun demikian, karena keterbatasannya, manusia tidak akan pernah mampu mencapai kebenaran hakiki secara utuh. Hal ini dilambangkan dengan sembilan titik pada spiral, yang menunjukkan bahwa seberapa pun jauh pencapaian ilmu dan pemahaman manusia, tetap ada batasan untuk menyaingi keluasan dan kedalaman Ilmu Allah.

Model integrasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat digambarkan sebagai berikut:

Menumbuhkan sikap ilmiah terhadap karya-karya yang berasal dari dunia Timur maupun Barat merupakan bagian penting dari pengembangan integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam. Sikap ini mencerminkan keterbukaan intelektual yang menghargai kontribusi peradaban mana pun terhadap

kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan temuan dan pemikiran dari kedua belahan dunia tersebut, umat Islam dapat memperkaya khazanah keilmuan yang bersifat universal, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip tauhid sebagai fondasi utama.¹⁰⁴

Model integrasi ilmu yang diterapkan dalam proses perkuliahan di UIN SUSKA Riau tampak nyata dalam praktik dosen yang menggabungkan referensi dari dua sumber utama: bahasa Arab yang merepresentasikan khazanah keilmuan Islam klasik, dan bahasa Inggris yang mewakili ilmu pengetahuan modern atau kontemporer. Pendekatan ini merupakan salah satu bentuk nyata dari integrasi Islam dan sains dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Model tersebut sejalan dengan model *purifikasi* yang dikemukakan oleh Muhaimin. Dalam pandangannya, integrasi ilmu dengan pendekatan purifikasi melibatkan beberapa langkah utama: pertama, penguasaan atas khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang dalam sejarah peradaban Muslim; kedua, penguasaan atas khazanah ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang dalam dunia modern; ketiga, mengidentifikasi sisi-sisi kekurangan atau ketidaksesuaian dari ilmu kontemporer tersebut jika diukur dengan idealitas ajaran Islam; dan keempat, melakukan rekonstruksi terhadap ilmu tersebut agar dapat berpadu secara harmonis antara warisan intelektual Islam dengan kebutuhan serta dinamika masa kini.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Pernyataan ini dapat dilihat dalam penjelesan visi UIN SUSKA Riau, lihat borang akreditasi institusi pada Bab I, Instrumen I, Akbarizan dkk. Borang Akreditasi UIN SUSKA Riau tahun 2008.

¹⁰⁵ Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya, dalam Quo Vadis Pendidikan Islam (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang: Cendikia Paramulya, 2002) hal. 234.

Untuk melanjutkan model ini, UIN SUSKA Riau mesti mampu untuk membangun teori-teori atau ilmu-ilmu baru yang sesuai dengan Islam yang ideal sebagai hasil dari rekonstruksi dua khazanah, yaitu khazanah timur dan khazanah barat, dua referensi utama, yakni referensi berbahasa Arab dan referensi berbahasa Inggris, serta dua budaya besar, yaitu budaya salaf dan budaya khalaf.

Dalam dokumen resmi UIN SUSKA Riau dijelaskan bahwa tujuan utama lembaga ini adalah mengembangkan berbagai bidang keilmuan untuk mencapai standar kompetensi dalam ilmu-ilmu keislaman. Fokusnya adalah memperkuat aspek keyakinan (akidah), ibadah, akhlak, serta hubungan sosial dalam Islam (muamalah Islamiyah). Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu juga menjadi langkah nyata untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam.¹⁰⁶

Model integrasi ini dapat disejajarkan dengan pendekatan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Nanat Fatah Natsir.¹⁰⁷ Ia berpendapat bahwa setiap bidang ilmu sebaiknya diajarkan sesuai dengan klasifikasinya, seperti yang pernah dijelaskan oleh al-Farabi dalam tiga kelompok ilmu yang terperinci namun tetap saling terhubung.¹⁰⁸ Model ini juga dapat disejajarkan dengan model SPI Osman Bakar¹⁰⁹ yang menekankan pentingnya

¹⁰⁶ Lihat dalam Rencana Strategis UIN SUSKA Riau, dapat pula dilihat di Prospektus UIN SUSKA Riau, dan dokumen-dokumen lainnya.

¹⁰⁷ Nanat Fatah Natsir, -Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu- Ilmu Keislama, Makalah, yang dipresentasikan dalam Lokakarya Konsorsium Bidang Ilmu, hal.29-30

¹⁰⁸ Tiga kelompok besar ilmu adalah (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam.

¹⁰⁹ Osman Bakar adalah Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya.

mengaitkan struktur ilmu pengetahuan dengan tradisi keilmuan Islam, seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi, sebagai langkah dalam membangun integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.¹¹⁰

Dalam prospektus UIN SUSKA Riau dijelaskan bahwa tujuan utama lembaga ini adalah membina dan mengembangkan lingkungan akademik yang madani, yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut UIN SUSKA Riau, integrasi ilmu dan agama dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan atau *bi'ah* kampus yang mencerminkan suasana Islami dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Lulusan UIN diharapkan tidak hanya unggul secara keilmuan, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang terpuji.

Model ini sejalan dengan pendekatan integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Kelompok Aligarh. Kelompok ini berpandangan bahwa sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* (ilmu) dan *tasykir* (penghargaan terhadap ilmu), sehingga menghasilkan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika. Dalam pandangan mereka, sains Islam bukan sekadar ilmu, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini bertumpu pada dasar wahyu dan ketakwaan. Model serupa juga dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia, yang menekankan pentingnya pelibatan nilai-nilai Islam dalam kegiatan keilmuan.

UIN SUSKA Riau menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan keduanya sebagai sumber utama, maka setiap cabang ilmu dapat dirujuk kepada konsep-konsep

¹¹⁰ Osman Bakar, Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33

dasar yang terkandung dalam wahyu. Misalnya, dalam pengembangan ilmu ekonomi yang termasuk rumpun ilmu sosial, pemahaman diperoleh dari ayat-ayat *qauliyyah* (wahyu) dalam al-Qur'an dan hadis, serta dari ayat-ayat *kauniyyah* (fenomena alam) yang diungkap melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Pendekatan integratif yang menggabungkan dua sumber ini menjadi jalan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Model ini merupakan pendekatan yang ditawarkan oleh Imam Munandar.¹¹¹ a berpendapat bahwa karena sifatnya yang universal, al-Qur'an dan hadis dapat dijadikan sebagai sumber utama bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan. Keduanya tidak hanya menjadi landasan bagi ilmu-ilmu keislaman seperti pendidikan (*tarbiyah*), hukum (*syariah*), filsafat (*ushuluddin*), bahasa dan sastra (*adab*), serta komunikasi (*dakwah*), tetapi juga memuat dasar-dasar bagi ilmu-ilmu alam dan sosial seperti fisika, biologi, kimia, psikologi, pertanian, dan berbagai ilmu lainnya. Meskipun al-Qur'an dan hadis tidak selalu memberikan informasi teknis secara langsung, keduanya mengandung prinsip-prinsip umum yang dapat ditelusuri dan dikaji melalui pendekatan terhadap ayat-ayat *kauniyyah* yakni tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.¹¹²

Menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sains merupakan langkah strategis dalam mewujudkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Al-Qur'an mengandung kebenaran yang tetap relevan sepanjang zaman, termasuk dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang begitu pesat. Beberapa contoh ayat

¹¹¹ Imam Munandar, -Integrasi dalam Study Islam||, Makalah, tidak dipublikasikan.

¹¹² *Ibid*

yang dapat dikaji secara ilmiah antara lain berkaitan dengan air susu ibu, struktur dan anatomi tubuh manusia, ilmu bedah, serta nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip hak asasi manusia.

Dalam membaca pemikiran M. Nazir¹¹³, sebagaimana tertuang dalam karyanya *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*,¹¹⁴ dapat disimpulkan bahwa ia menghendaki model integrasi ilmu di UIN SUSKA Riau sejalan dengan gagasan yang dijabarkan dalam buku tersebut. M. Nazir menekankan bahwa proses integrasi ilmu, sebagaimana yang dirintis oleh al-Faruqi, perlu dibangun melalui Paradigma Qur'ani, menurutnya, adalah kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang memahami realitas berdasarkan cara pandang yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Konstruksi ilmu berbasis paradigma ini akan melahirkan para ilmuwan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kebijaksanaan (hikmah) dalam memandang dan mengelola ilmu tersebut secara utuh pengembangan paradigma Qur'ani dan paradigma tauhid.¹¹⁵

Dalam motto yang diusung oleh UIN SUSKA Riau, disebutkan bahwa lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki wawasan yang mendalam, etos kerja yang tinggi, serta akidah yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kampus ini berupaya membentuk profil sarjana yang tidak hanya unggul dalam penguasaan keilmuan, tetapi juga kuat secara spiritual dan

¹¹³ M. Nazir adalah rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mulai dari tahun 2006 s.d.2014. Sebelumnya beliau menjabat sebagai pembantu rektor I bidang akademik.

¹¹⁴ Lengkapnya dapat dilihat M.Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hal. 30-48.

¹¹⁵ M. Nazir dari Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal 327. Lihat M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu*, hal. 30.

moral. Tauhid menjadi fondasi utama yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan tinggi di lingkungan kampus ini. Sejalan dengan hal tersebut, M. Nazir menegaskan bahwa proses integrasi ilmu harus bertumpu pada tauhid sebagai sumbu utama dari paradigma keilmuan.¹¹⁶

Menurut pandangan M. Nazir, paradigma tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Kesatuan tersebut berpijak pada keyakinan bahwa seluruh kebenaran berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹¹⁷ Jika kita mencermati model integrasi ilmu yang dijelaskan oleh Rektor UIN SUSKA Riau, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan memiliki kemiripan dengan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh IFIAS (*Islamic Foundation for Science, Technology, and Civilization*), yang juga menekankan pentingnya tauhid sebagai poros utama integrasi keilmuan..¹¹⁸

Menurut penjelasan dari IFIAS, keimanan kepada Allah menjadikan para ilmuwan Muslim lebih mawas diri dalam setiap langkah ilmiahnya. Mereka merasa bertanggung jawab secara moral dan spiritual, karena menjadikan akal sebagai alat yang tunduk kepada kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam, sains tidak dipisahkan antara alat (sarana) dan tujuan. Keduanya harus berjalan seiring dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai keimanan. Ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sarana untuk memberi manfaat bagi masyarakat sekaligus memperkuat nilai moral.

¹¹⁶ M.Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, hal. 45.

¹¹⁷ *Ibid* M.Nazir Karim

¹¹⁸ IFIAS adalah singkatan dari International Federation of Institutes of Advance Study. Muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang -Knowledge and Values, yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.

Dengan cara ini, pendekatan Islam terhadap sains dibangun di atas fondasi moral yang kokoh, meskipun tetap terbuka dan bergerak dinamis. Akal dan objektivitas tetap digunakan dalam proses ilmiah, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai etika Islam yang menjadi pedoman utama.

Nilai-nilai Islam yang bersifat abadi seperti amanah kekhalifahan, ibadah, dan keadilan merupakan aspek-aspek subjektif yang mewarnai arah perkembangan sains Islam. Untuk mencapai tujuan luhur tersebut, berbagai bentuk gangguan seperti emosi pribadi, prasangka, dan penyimpangan pemikiran harus disingkirkan melalui proses pemahaman yang mendalam.

Di sisi lain, objektivitas lembaga-lembaga keilmuan tetap dijaga melalui metode dan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mendorong kebebasan berpikir, pengujian hipotesis awal, penyusunan teori, hingga proses verifikasi dan revisi bila diperlukan. Karena sains hanya mampu menggambarkan sebagian kecil dari realitas, keberadaannya justru menjadi pengingat akan keterbatasan daya nalar dan kemampuan manusia. Al-Qur'an pun menekankan pentingnya kesadaran atas batas-batas ini, agar manusia tidak larut dalam kekaguman terhadap capaian ilmu pengetahuan tanpa mengingat siapa sumber dari segala ilmu itu.¹¹⁹

Motto yang dikembangkan oleh Rektor UIN SUSKA Riau memiliki kedekatan dengan model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Dalam model ini, konsep tauhid tidak hanya menjadi dasar spiritual, tetapi juga dijadikan sebagai kerangka dalam membangun ilmu dan teori. Nasr memandang bahwa alam fisik atau dunia materi hanyalah isyarat atau tanda yang

¹¹⁹ Husni Thoyyar, -model-model..., hal. 16

menunjukkan keberadaan dan kebenaran mutlak, yaitu Allah. Alam semesta berada pada lapisan kebenaran yang paling bawah, sedangkan kebenaran tertinggi hanya milik Allah. Oleh karena itu, ilmuwan Muslim modern, menurut Nasr, harus mampu menyeimbangkan dua pendekatan utama, yakni *tanzîh* (menjauhkan Allah dari keserupaan dengan makhluk) dan *tasybîh* (mendekatkan pemahaman manusia kepada sifat-sifat Tuhan), sebagai jalan untuk mencapai integrasi antara ilmu dan nilai-nilai keislaman.¹²⁰

Konsep integrasi ilmu sebagaimana dijelaskan oleh M. Amir Ali menekankan bahwa seluruh pengetahuan yang benar bersumber dari Allah. Ia menyatakan bahwa *integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Dengan kata lain, baik ilmu yang diperoleh melalui wahyu maupun ilmu hasil penalaran ilmiah memiliki kedudukan yang sejajar dan harus dihargai secara setara. Kata kunci dari pandangan ini adalah pengakuan bahwa semua ilmu yang benar berasal dari Tuhan.

Dalam penjelasan lainnya, M. Amir Ali menambahkan bahwa *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*, menegaskan bahwa teori yang benar adalah karunia Ilahi, sedangkan yang keliru bersumber dari keterbatasan manusia atau bisikan setan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Usman Hassan, yang menyebutkan bahwa *knowledge is the light that comes from Allah*, menggarisbawahi bahwa ilmu merupakan cahaya petunjuk dari Tuhan yang menuntun manusia memahami kehidupan dan

¹²⁰ Husni Thoyyar, -model-model...,|| hal. 20

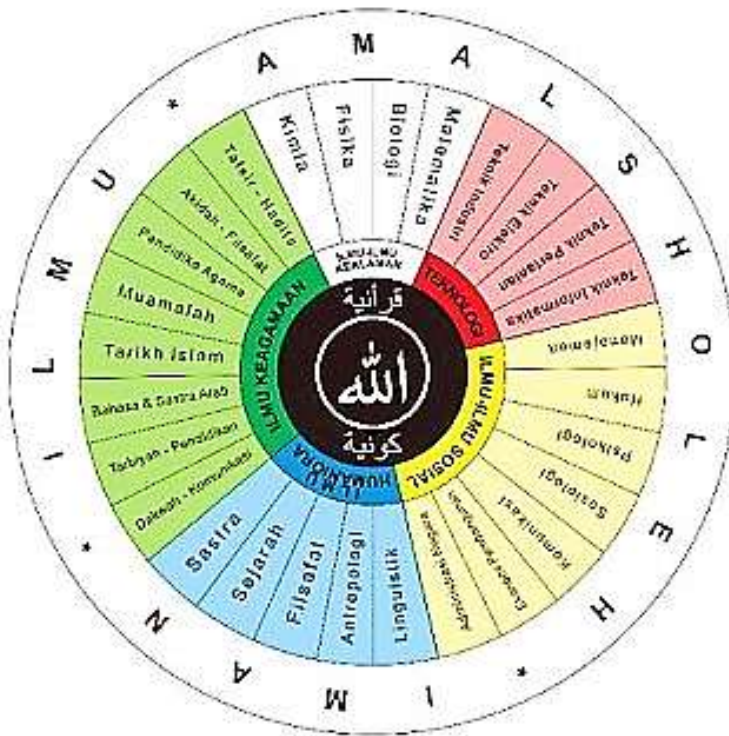
ciptaan-Nya.¹²¹

F. Konsep Roda sebagai Filosofi Integratif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan sebuah filosofi yang diilustrasikan melalui metafora RODA. Filosofi ini menggambarkan titik-titik persentuhan antara ilmu dan agama, yang membuka kemungkinan besar bagi integrasi keduanya. Dalam teori ilmu, pengklasifikasian dilakukan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga aspek tersebut disatukan secara utuh dalam bingkai metafora roda yang mencerminkan dinamika dunia ilmu yang berputar pada porosnya dan bergerak di atas permukaan kehidupan.

Roda dalam hal ini menjadi lambang kekuatan dan penopang beban ilmu yang terus berjalan dan berkembang. Fungsi roda bagi kendaraan digambarkan sebagai fungsi UIN Bandung di masa depan, yakni menjadi sarana integrasi ilmu dan agama dalam merespons budaya, teknologi, dan pembangunan bangsa secara bertanggung jawab.

¹²¹ Husni Thoyyar, model-model..., hal. 12. Lebih jauh dapat dibaca Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22.



Gambar 3. 6 Metafora roda

Metafora roda ini juga menggambarkan bagaimana ilmu dan agama tidak saling menegasikan, melainkan bisa saling memperkaya. Ilustrasi roda sebagai komponen vital menunjukkan kesatuan utuh antara as atau poros, velg dengan jari-jari, dan ban luar. Ketiga bagian ini bekerja simultan dalam satu sistem yang harmonis. Ketika roda berputar, setiap komponen bekerja sesuai fungsinya, sebagaimana ilmu dan agama yang dapat saling mengoreksi dan menguatkan. Dalam filosofi ini, poros roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber pada nilai-nilai ilahiyah. Allah sebagai sumber dari segala sumber menjadi poros utama,

mencerminkan nilai-nilai utama yang menjadi titik tujuan dan dasar pengembangan ilmu, yaitu tauhidullah. Gaya sentrifugal melambangkan pancaran nilai-nilai dari pusat menuju ke luar, sementara gaya sentripetal menggambarkan gerak kembali menuju pusat nilai ilahiyah sebagai pengujian akhir kebenaran ilmu.

Kurikulum UIN dikembangkan untuk menggali dan mewariskan khazanah keislaman sebagai hakikat ilmu pengetahuan dalam proses integrasi keilmuan. Dua pendekatan dominan digunakan, yakni: (1) pendekatan nalar rasional terhadap khazanah ilmu Islam yang bersumber dari wahyu, dan (2) pendekatan kritis-selektif terhadap ilmu kontemporer, guna menemukan titik temu nilai-nilai Islami dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa ayat-ayat *qur'aniyyah* dan *kawniyyah* merupakan sumber ilmu yang terintegrasi secara holistik, keduanya berasal dari Allah sebagai sumber kebenaran sejati. Dengan demikian, seluruh gerak integrasi keilmuan digambarkan sebagai putaran roda yang senantiasa berporos pada nilai-nilai tauhid.

Velg roda yang terdiri dari jari-jari, lingkaran dalam, dan luar melambangkan keberagaman rumpun ilmu pengetahuan dengan karakteristik yang berbeda, namun memiliki fungsi serupa sebagai alat memahami hakikat hidup dan realitas empirik. Perbedaan disiplin ilmu ini hanyalah klasifikasi, bukan pemisahan hakiki, sebab seluruh ilmu hakikatnya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah Swt.

Sementara itu, ban luar yang melindungi bagian dalam roda menggambarkan realitas kehidupan yang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai ilahiyah. Tiga nilai utama yang tertulis pada sisi luar ban adalah iman, ilmu, dan amal shaleh. Iman berfungsi sebagai jangkar kepribadian lulusan UIN,

Konsep integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar diwujudkan melalui pendekatan metaforis berupa model Sel Cemara oleh Azhar Arsyad.¹²² Metafora pohon cemara tersebut juga menggambarkan integritas dan interkoneksi antara unsur-unsur keilmuan yang dilambangkan oleh akar, batang, cabang (ranting), dan buah, yang secara simbolis mewakili proses dan hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan.

Metafora pohon cemara yang dikembangkan oleh Azhar Arsyad menggambarkan pendekatan integratif dalam membangun struktur keilmuan yang hidup, berkembang, dan berorientasi transendental. Pohon cemara menjadi simbol bahwa ilmu pengetahuan merupakan entitas yang dinamis dan terus tumbuh menjulang, mengerucut ke arah puncak spiritualitas ilahiyah. Ia sejuk dipandang karena memancarkan keseimbangan antara keberlanjutan hidup dan kesejukan makna.

Sebagaimana pohon yang tumbuh dari akar hingga berbuah, ilmu dalam perspektif ini juga bermula dari landasan normatif yang kokoh dan menghasilkan buah berupa ilmu-ilmu terapan yang bermanfaat dan melahirkan karakter yang mulia. Semua bagian dari pohon sampai akar, batang, cabang, hingga buah saling terhubung secara integral dan membentuk jejaring interkoneksi yang utuh. Gambaran sel mencerminkan keterkaitan sintetik antareleman ilmu, sementara bentuk pohon cemara merepresentasikan orientasi transendental yang bermuara kepada Allah melalui kerasulan Nabi Muhammad saw.

¹²² Azhar Arsyad, *Pohon Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*. Dalam Azhar Arsyad et. al. 2009. *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di bawah Kepemimpinan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA*. Makassar: Alauddin Press, 2009.

Integrasi dan interkoneksi ilmu, menurut Azhar Arsyad, tidak hanya konsep teoretik, tetapi terejawantah dalam sosok-sosok ilmuwan Muslim yang karya-karyanya diakui secara global. Salah satu contohnya adalah Jabir Ibn Hayyan (Gebert dalam literatur Eropa), seorang tokoh Muslim terkemuka abad ke-8 yang berjasa dalam pengembangan alkimia yang kemudian menjadi cikal bakal ilmu kimia modern. Jabir tidak hanya ahli dalam satu bidang, tetapi juga menguasai berbagai disiplin seperti logika, filsafat, kedokteran, fisika, dan mekanika. Ia merupakan gambaran utuh dari seorang Muslim yang tekun, ikhlas, dan memiliki keluasan ilmu berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam metafora cemara ilmu, akar pohon melambangkan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar spiritual dan epistemologis. Sebagaimana fungsi akar yang menyerap sari makanan dari tanah sekaligus menjadi penyangga agar pohon berdiri tegak, al-Qur'an dan al-Sunnah juga berfungsi sebagai sumber nilai dan pegangan hidup umat manusia dalam membangun sistem keilmuan. Pada bagian batang, Azhar membaginya menjadi tiga komponen penting, yakni bahasa Arab sebagai alat pemahaman terhadap wahyu, alat perolehan ilmu berupa pancaindra, akal, dan intuisi berbasis ilham dan wahyu, serta metodologi dan pendekatan ilmiah. Ketiga komponen ini menjembatani proses transformasi nilai-nilai normatif ke dalam wujud praktis dalam ilmu pengetahuan.

Saripati yang diserap dari akar didistribusikan ke seluruh bagian pohon melalui batang, dan diterjemahkan ke dalam cabang-cabang ilmu yang meliputi rumpun ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Dari ketiga cabang utama ini, berkembanglah berbagai dahan, ranting, dan daun yang mencerminkan keragaman dan kekayaan disiplin ilmu. Pada

akhirnya, pohon ini menghasilkan buah, yaitu sosok intelektual Muslim yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Buah ini menggambarkan capaian ideal dari sistem integrasi keilmuan, yang dalam ranah filosofisnya dikenal sebagai *inner capacity*, kemampuan internal individu untuk mengembangkan kreativitas, proaktivitas, inovasi, dan imajinasi yang bersumber dari kekuatan hidup, daya pikir, dan kejernihan kalbu.

H. Menara Kembar Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya



Gambar 3.8 Menara Kembar Keilmuan

Model integrasi keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya diwujudkan melalui metafora bangunan paradigmatis-filosofis yang dikenal dengan sebutan *integrated twin towers* atau menara kembar tersambung. Metafora ini mencerminkan gagasan bahwa ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bukanlah entitas yang

terpisah atau saling bertentangan, melainkan memiliki landasan epistemologis yang dapat saling terhubung dan dikembangkan secara berdampingan. Masing-masing cabang ilmu memiliki karakteristik dan objek kajian yang khas, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk saling menyapa, berinteraksi, dan memperkaya satu sama lain dalam bingkai integrasi keilmuan yang utuh

Secara genealogis, istilah *twin towers* berasal dari bahasa Inggris *tower* yang berarti menara suatu struktur yang menjulang tinggi. Kata ini berakar dari istilah Arab *mannār* atau *mannārah* yang secara harfiah berarti menara api, dan dalam pengertian lain berfungsi sebagai tanda atau penunjuk arah. Dalam khazanah sejarah Islam, istilah ini menjadi simbol penting, seperti yang tercermin dalam nama jurnal *Majallat al-Manār* yang terbit di Mesir pada tahun 1898–1935. Jurnal tersebut berperan signifikan dalam membentuk dinamika pemikiran dan gerakan intelektual Islam, termasuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Secara sosiologis-historis, menara atau bangunan tinggi memiliki kehadiran yang meluas dan simbolik dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya. Di lingkungan Islam, menara masjid difungsikan sebagai tempat pengumandangan azan baik secara langsung maupun melalui pengeras suara yang menjadi simbol penanda waktu ibadah dan panggilan spiritual. Sementara itu, di gereja-gereja, bangunan menjulang ini sering digunakan untuk meletakkan lonceng besar yang menjadi ciri khas dan simbol identitas keagamaan. Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi, menara (*tower*) berfungsi sebagai infrastruktur penting bagi jaringan komunikasi nirkabel. Sementara itu, gedung pencakar langit di berbagai negara melambangkan capaian arsitektur, kekuatan ekonomi,

dan kemajuan teknologi peradaban kontemporer.¹²³

Dalam upaya pengintegrasian antara agama dan sains di lingkungan perguruan tinggi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya mengembangkan konstruksi simbolis berupa *Integrated Twin Towers* sebagai representasi filosofis dari visi integratif keilmuan. Seperti halnya mercusuar yang menjadi penunjuk arah dan simbol harapan di tengah samudra peradaban, menara kembar ini melambangkan cita-cita luhur perguruan tinggi untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan berkeadaban.

Simbol menara mencerminkan ketinggian idealisme keilmuan yakni penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselaraskan dengan penguatan nilai-nilai iman dan takwa. Kedua menara tersebut berpijak pada suatu pemikiran dasar bahwa ilmu keagamaan dan ilmu sains bukan entitas yang saling menegasikan, melainkan berkembang dari zaman dan objek yang berbeda dengan karakteristik masing-masing. Namun, keduanya dapat saling menyesuaikan dan bersinergi. Melalui konsep *integrated*, UIN Sunan Ampel berupaya membangun relasi harmonis antara dua entitas keilmuan tersebut, sehingga mampu menjalin koneksi yang konstruktif dalam pertumbuhan keilmuan yang saling menyapa, mempertemukan, dan mengaitkan satu sama lain secara produktif dan berkelanjutan.¹²⁴

Dalam perspektif filosofis keilmuan Islam, konsep *Integrated Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya

¹²³ M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya||, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.

¹²⁴ Ibid

merepresentasikan kematangan personal yang terbangun melalui keterhubungan dua rumpun keilmuan yang berakar dari berbagai bentuk nalar yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi tasawuf, kematangan ini ditandai oleh terbentuknya tiga jenis nalar spiritual: pertama, nalar wijdānī (kesadaran hati nurani atau *taste of conscientiousness*); kedua, nalar irfānī (kesadaran budi spiritual atau *taste of piousness*); dan ketiga, nalar wahbī (kesadaran tindakan atau *taste of intelligence*). Konsep *Integrated twin towers* tidak diarahkan pada proyek islamisasi ilmu pengetahuan (baik ilmu sosial-humaniora maupun sains dan teknologi) secara langsung. Sebaliknya, pendekatan yang diambil adalah islamisasi nalar, yakni upaya pembentukan pola pikir dan kesadaran keilmuan yang berakar dari nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dianggap lebih strategis dan fundamental karena menysasar pada aspek hulu dalam proses keilmuan, bukan sekadar produk akhirnya. Islamisasi nalar diyakini menyentuh aspek substansial dari aktivitas intelektual dan kejiwaan manusia.¹²⁵

Berdasarkan kerangka kerjanya, konsep *Islamisasi Nalar* dalam paradigma *Integrated Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya dijalankan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, penyatuan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, serta sains dan teknologi. Pendekatan ini menekankan bahwa ketiga rumpun keilmuan tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi harus saling menyapa dan saling melengkapi dalam semangat integratif. Kedua, pembidangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*, yakni dengan membagi dan mengelompokkan rumpun keilmuan bukan berdasarkan dikotomi klasik antara ilmu agama

¹²⁵ Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 2.

dan ilmu umum, melainkan berdasarkan kebutuhan dan fungsi keilmuan yang saling bersinergi. Ketiga, penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang berlandaskan paradigma *Twin Towers*, di mana struktur kurikulum didesain untuk menghubungkan antara pemahaman keagamaan dan keilmuan kontemporer dalam kerangka integratif.

Bagi para cendekiawan di UIN Sunan Ampel Surabaya, proses keterhubungan ilmu-ilmu tersebut seharusnya berangkat dari dasar integrasi paradigma *Twin Towers*, bukan melalui pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan. Mazhab keilmuan UIN Sunan Ampel memandang bahwa tidak perlu ada proses islamisasi terhadap ilmu pengetahuan non-agama secara eksplisit. Cukup dengan membiarkan masing-masing rumpun keilmuan, baik agama maupun non-agama berkembang sesuai dengan karakter, logika, dan cara keilmuannya sendiri. Namun, ketika keduanya telah mencapai puncak pemahaman masing-masing, maka keduanya harus disambungkan dan didialogkan agar tercipta hubungan yang sinergis. Pandangan ini oleh Nur Syam disebut sebagai *keilmuan berbasis multidisipliner*.¹²⁶

Kerangka epistemologi Integrasi *Twins Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya Paradigma *Integrated Twin Towers* dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi Islam. Model ini menekankan pentingnya penyatuan antara wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora serta sains dan teknologi, bukan melalui islamisasi ilmu, tetapi melalui islamisasi nalar. Kedua menara ilmu agama dan sains berdiri di jalur masing-masing, namun dihubungkan di

¹²⁶ Nur Syam (ed), *Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

puncaknya dalam harmoni. Paradigma ini membentuk kerangka filosofis dan kurikulum integratif yang menguatkan konektivitas antar disiplin ilmu dalam membangun keilmuan yang utuh dan beradab.¹²⁷

I. Intan Berlian Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang

UIN Walisongo mengembangkan paradigma integrasi keilmuan *Wahdat al-'Ulūm* (Kesatuan Ilmu) melalui model Intan Berlian Ilmu yang digagas oleh Abdul Muhaya dan Muhyar Fanani. Paradigma ini menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari dan kembali kepada Allah, baik melalui wahyu langsung maupun tidak langsung.¹²⁸ Menurut Muhyar Fanani, semua cabang ilmu sejatinya merupakan bagian dari satu kesatuan yang bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya melalui wahyu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, setiap disiplin ilmu seharusnya saling terhubung dan mengarah pada tujuan utama, yaitu membawa para pencarinya untuk lebih mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah, Sang Maha Mengetahui (al-'Ālim).¹²⁹

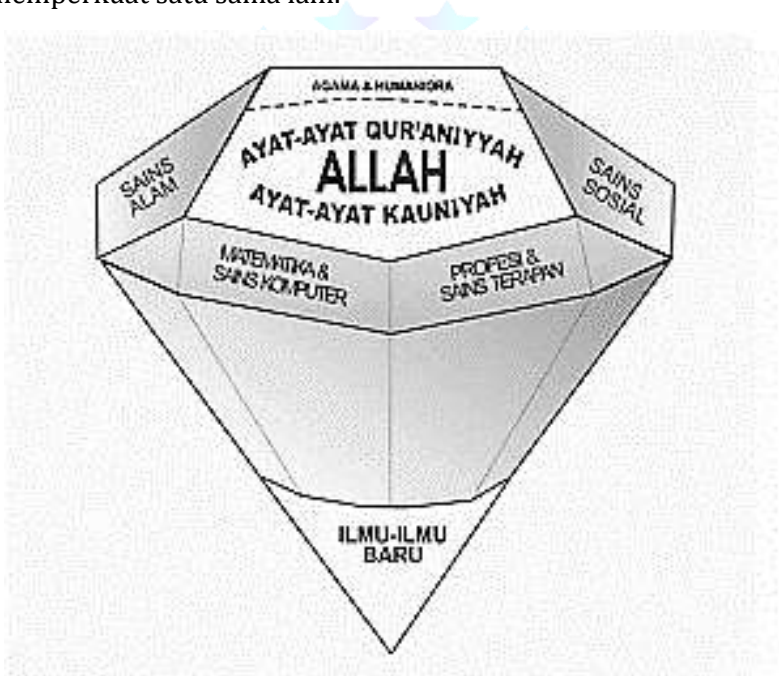
Paradigma Kesatuan Ilmu telah ditetapkan sebagai landasan keilmuan resmi di IAIN Walisongo. Dalam kerangka ini,

¹²⁷ M. Syamsul Huda, -Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.

¹²⁸ Luthfiyatul Hiqmah, -Wahdatul Ulum sebagai Konsep Integrasi Islam dan Sains di UIN Walisongo||, <http://hiqmah12.blogspot.co.id/2014/05/wahdatul-ulum-sebagai-konsep-integrasi.html>

¹²⁹ Muhyar Fanani, -Paradigma Kesatuan Ilmu (Unity of Sciences) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo, Presentasi dalam bentuk Powerpoint disampaikan pada 30 Oktober 2013 di Hotel Novotel, Semarang.

wahyu diposisikan sebagai dasar utama yang menyatukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Setiap ilmu dipandang terus berkembang dan berdialog untuk menuju satu arah utama, yaitu kepada Sang Pencipta yang Maha Mengetahui. Lulusan dari sistem pendidikan yang berbasis paradigma integratif ini diharapkan menjadi pribadi utuh, mampu menjembatani berbagai disiplin ilmu dengan realitas kehidupan. Model integrasi Kesatuan Ilmu di UIN Walisongo ini divisualisasikan melalui metafora "Intan Berlian" simbol kecemerlangan ilmu yang memancarkan cahaya, tajam dalam analisis, serta mencerahkan, dengan lima sisi yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain.¹³⁰



Gambar 3. 9 Metafora Intan berlian

¹³⁰ Imam Taufiq, -Komitmen Kebangsaan IAIN, Suara Merdeka, 7 April 2014.

Dalam menggambarkan paradigma integrasi *Kesatuan Ilmu* di UIN Walisongo, Tsuwaibah menggunakan metafora “intan berlian”. Ia melihat bahwa intan berlian melambangkan sesuatu yang sangat berharga, memancarkan cahaya keindahan, dan memiliki banyak sisi yang saling terhubung. Di bagian pusat dari intan berlian itu terdapat inti yang menggambarkan Allah sebagai sumber utama nilai, ajaran, dan seluruh pengetahuan. Allah menurunkan dua jenis ayat, yaitu *ayat-ayat Qur’aniyah* dan *ayat-ayat kawnniyyah*, yang keduanya menjadi ladang pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua jenis ayat ini tidak bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Dari eksplorasi terhadap ayat-ayat tersebut, lahirlah lima kelompok utama ilmu pengetahuan: a) Ilmu Agama dan Humaniora (*religion and humanity sciences*); b) Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences*); c) Ilmu-ilmu Kealaman (*natural sciences*); d) Ilmu Matematika dan Sains Komputer (*mathematics and computing sciences*); dan e) Ilmu- ilmu Profesi dan Terapan (*professions and applied sciences*).¹³¹

Dari ketujuh model epistemologi integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN, terlihat bahwa wahyu berupa al-Qur’an dan Sunnah menjadi pusat dan dasar utama dalam membangun keilmuan. Pendekatan seperti ini sejatinya telah diterapkan oleh para ilmuwan Muslim di masa Klasik. Saat itu, apapun bidang keilmuan yang mereka geluti, baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora tetap menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan semangat keilmuannya. Semangat inilah yang mendorong lahirnya masa kejayaan intelektual Islam, di

¹³¹ Tsuwaibah, -Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo||, Laporan Hasil Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 72-73.

mana inspirasi wahyu pertama benar-benar menggerakkan dan membentuk cara berpikir umat Islam secara menyeluruh.¹³²

J. Integrasi Keilmuan Berbasis Dialog Menuju Kampus Sarang Lebah di UIN Imam Bonjol Padang



Gambar 3. 10 UIN Imam Bonjol Padang

UIN Imam Bonjol Padang mengembangkan pendekatan integrasi keilmuan dalam penyusunan kurikulumnya melalui sebuah model yang dikenal sebagai *integrasi interaksi dialogis*. Model ini dipilih karena sejalan dengan visi institusi, yakni menjadi universitas Islam yang kompetitif di kawasan ASEAN pada tahun 2037. Model integrasi ini bertujuan untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis tanpa mempertentangkannya. Gagasan dasarnya adalah bahwa kedua jenis ilmu tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Untuk mewujudkan integrasi tersebut,

¹³² Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 4.

dilakukan berbagai dialog atau diskusi intensif antar dosen yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda.

Dalam pelaksanaan kurikulum, integrasi dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, kurikulum dirancang agar mata kuliah agama dan umum saling terhubung, bahkan disediakan mata kuliah khusus seperti *Tafsir Sains* yang menjadi wadah eksplorasi antara tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Kedua, proses penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul perkuliahan dilakukan melalui sistem *team teaching*, yang memungkinkan terjadinya diskusi antar dosen dari latar belakang keilmuan yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan filosofi “sarang lebah”, di mana universitas diharapkan bisa memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat. Dengan demikian, model integrasi interaksi dialogis bukan hanya menjadi ciri khas kurikulum UIN Imam Bonjol Padang, tetapi juga menjadi strategi institusional dalam membangun pendidikan tinggi Islam yang relevan dan kontekstual.

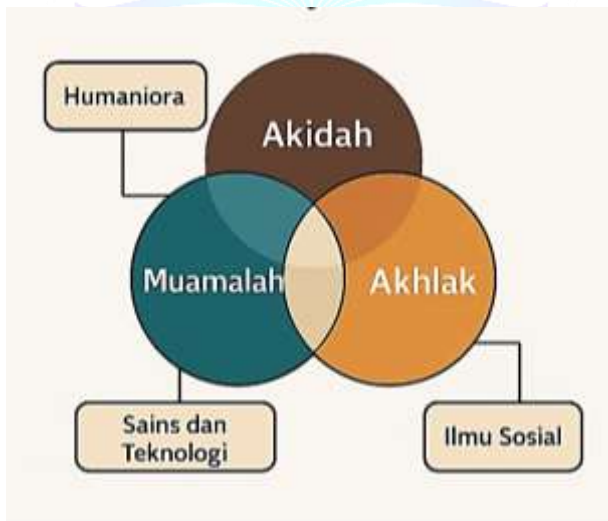
KARYA BUKU

K. Model Integrasi Ilmu Berbasis *Wahdatul 'Ulûm* di UIN Sumatera Utara

Konsep *Wahdatul 'Ulûm* menjadi fondasi filosofis utama dalam paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sumatera Utara. Istilah ini merujuk pada pandangan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum, pada hakikatnya berasal dari satu sumber yang sama dan tidak seharusnya dipisahkan secara dikotomis. Namun, dalam sejarahnya, terjadi distorsi akibat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, yang berdampak pada terpecahnya orientasi dan pengembangan ilmu di berbagai lembaga pendidikan. Untuk menjawab tantangan ini, UIN Sumatera Utara mengusung

strategi integrasi keilmuan sebagai bentuk reaktualisasi *Wahdatul 'Ulûm*, yakni dengan menyatukan berbagai rumpun ilmu dalam kerangka holistik dan dialogis. Strategi ini didukung oleh pendekatan transdisipliner, yang memungkinkan terjadinya sinergi antar-disiplin ilmu, baik dalam pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berorientasi pada pemecahan masalah nyata serta berkontribusi pada pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia secara lebih luas. Maka dari itu, penguatan paradigma keilmuan berbasis *Wahdatul 'Ulûm* melalui integrasi dan pendekatan transdisipliner menjadi langkah strategis UIN Sumatera Utara dalam mewujudkan visi keilmuannya di era kontemporer.

L. Paradigma Frikatifikasi dalam Integrasi Keilmuan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 3. 11 Konsep frikatifikasi

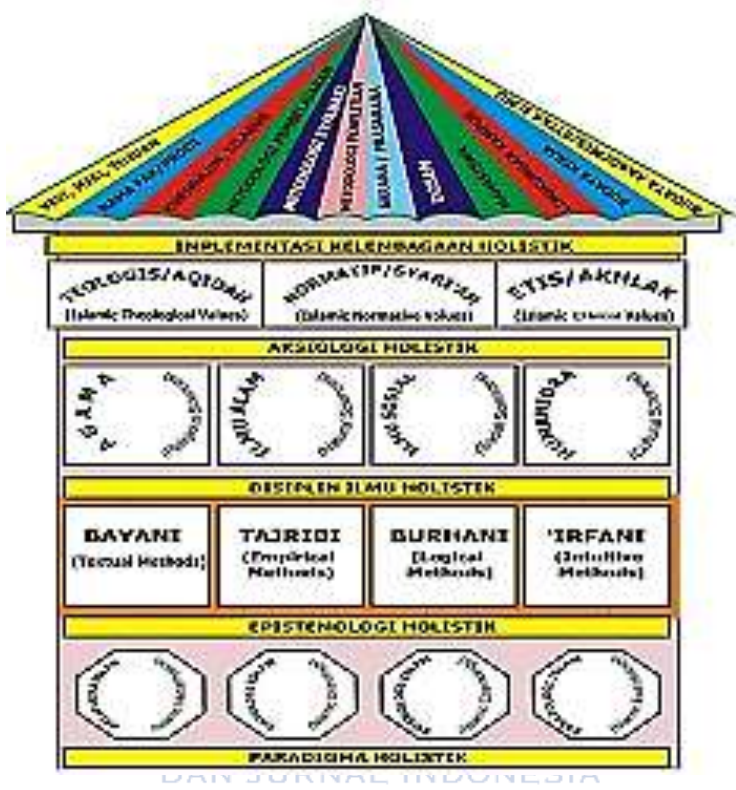
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh mengembangkan paradigma integrasi keilmuannya melalui konsep “frikatifikasi”, yaitu sebuah pendekatan yang mengakar kuat pada tiga pasang fondasi keilmuan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pasangan fondasi tersebut meliputi: akidah–humaniora, muamalah–sains teknologi, serta akhlak–ilmu sosial. Fondasi pertama, akidah dan humaniora, menunjukkan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan harus berpijak pada kekuatan akidah sebagai fondasi keyakinan. Humaniora dipahami sebagai disiplin yang berfokus pada aspek-aspek batiniah manusia, seperti kehidupan mental dan dimensi psikologis. Oleh karena itu, pembentukan sistem pendidikan yang terintegrasi dalam konteks ini menekankan pada validitas dan transparansi sumber ilmu, terutama yang bersumber dari nilai-nilai tauhid sebagai landasan eksistensial manusia.

Pasangan kedua, yaitu muamalah dan sains teknologi, diarahkan untuk membantu kemudahan hidup manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam. Pendekatan ini dilandaskan pada prinsip bahwa manusia dan jin diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sehingga pengembangan ilmu dan teknologi tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta aplikasinya dalam pemerintahan, bisnis, dan relasi sosial harus diarahkan untuk mendukung tujuan ibadah dan misi kemanusiaan Islam. Melalui kerangka ini, UIN Ar-Raniry berupaya merebut kembali peran sentral umat Islam dalam bidang keilmuan sains dan teknologi yang sebelumnya lebih dominan dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Adapun pasangan ketiga, yaitu akhlak dan ilmu sosial, dimaksudkan untuk membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial yang mencerminkan akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam pendidikan Islam. Aspek ini mencakup tiga dimensi penting, yakni akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan terhadap lingkungan. Dimensi pertama menekankan pada pelaksanaan ibadah individu dan sosial berdasarkan fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dimensi kedua menegaskan bahwa Islam membawa misi rahmatan lil 'alamin, sedangkan dimensi ketiga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan hidup. Maka, peran ilmu sosial dalam paradigma ini adalah untuk memahami dinamika masyarakat dalam menjalankan ketiga bentuk akhlak tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pendekatan frikatifikasi ini, UIN Ar-Raniry membangun sistem integrasi keilmuan yang tidak hanya utuh secara epistemologis, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan sosial dan peradaban kontemporer.

M. Membangun Integrasi Ilmu melalui Konsep Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah

Di UIN Raden Fatah Palembang, cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dibangun dengan pendekatan yang menyeluruh dan saling terhubung. Pendekatan ini digambarkan dengan simbol "Rumah Ilmu". Seperti sebuah rumah, susunan ilmu dibentuk dari dasar yang kuat, dinding-dinding yang mendukung, dan jendela-jendela yang terbuka. Semua bagian itu saling melengkapi untuk menciptakan bangunan pengetahuan yang utuh dan berkesinambungan.



Gambar 3. 12 Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah

Dasar utama dari bangunan ini adalah keyakinan kepada keesaan Tuhan atau tauhid. Dalam pandangan ini, segala sesuatu termasuk alam, manusia, dan ajaran-ajaran suci berasal dari Tuhan yang satu. Pandangan ini melahirkan kesadaran bahwa segala hal di dunia ini saling terhubung dan diciptakan dengan tujuan. Alam bukan hadir dengan sendirinya, tetapi sengaja diciptakan agar manusia bisa mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan dan memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab. Belajar dan mengembangkan ilmu bukan semata-mata untuk

urusan duniawi, melainkan juga sebagai bentuk pengakuan dan kedekatan kepada Tuhan.

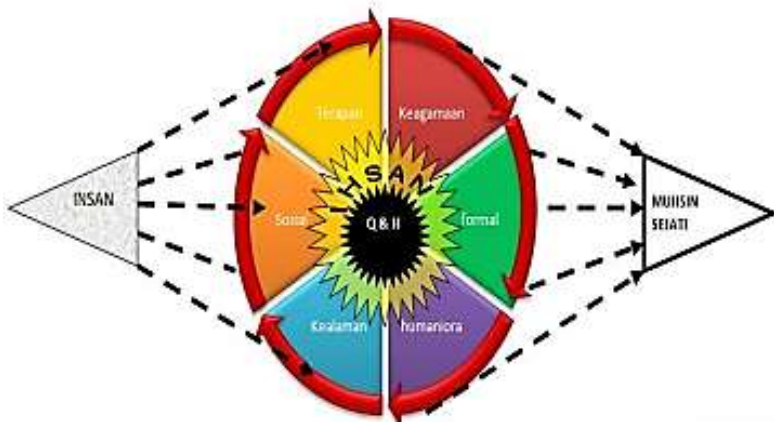
UIN Raden Fatah juga memandang bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari apa yang bisa dilihat, didengar, atau dipikirkan, tetapi juga dari perasaan yang dalam dan petunjuk yang datang dari Tuhan. Karena itu, bukan hanya alam dan manusia yang bisa menjadi bahan belajar, tetapi juga ajaran-ajaran dalam kitab suci. Semua itu dianggap sah untuk dijadikan dasar pengembangan pengetahuan dan bisa dirumuskan sebagai ilmu yang bermanfaat.

Dalam proses memahami dan mengembangkan ilmu, digunakan berbagai cara secara bersamaan. Cara-cara tersebut mencakup pemahaman terhadap teks, pengamatan dan percobaan, pemikiran logis, serta perasaan batin yang jernih. Semua pendekatan ini saling melengkapi dan membantu agar pemahaman menjadi lebih luas dan dalam. Selain itu, ada pula upaya untuk menyatukan ilmu agama dengan ilmu lain seperti ilmu alam, sosial, dan kemanusiaan agar tidak terpisah-pisah. Ibarat rumah, semua cara itu menjadi bagian dari dinding-dinding yang membuat bangunan ilmu berdiri tegak dan kokoh.

Dari pendekatan yang terpadu ini, muncullah berbagai pemahaman baru yang sesuai dengan nilai-nilai baik. Pemahaman baru ini memperkaya bidang-bidang ilmu seperti agama, sains, sosial, dan kemanusiaan. Masing-masing bidang diibaratkan sebagai jendela yang terbuka untuk terus dikembangkan dan disempurnakan. Nama-nama cabang ilmu mungkin tetap sama, seperti psikologi atau ekonomi, namun isinya bisa disesuaikan dengan pandangan hidup yang benar, seimbang, dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yang tak kalah penting, semua ilmu yang dikembangkan diarahkan untuk membawa kebaikan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Ilmu tidak boleh digunakan untuk merugikan atau menyalahgunakan kekuasaan, melainkan harus dimanfaatkan untuk menjaga dan memperbaiki kehidupan. Nilai-nilai dasar seperti menjaga agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta menjadi pegangan agar ilmu tidak keluar dari tujuan mulianya. Dengan cara ini, ilmu menjadi alat untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna (Ismail, 2020).

N. Model Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu”



Gambar 3. 13 “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu” IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengajukan gagasan mengenai integrasi keilmuan dengan mengusung paradigma yang disebut “Mata Ilmu” atau “Spektrum Ilmu”. Meskipun model ini belum memperoleh kesepakatan resmi dalam forum akademik, ide tersebut pernah dipaparkan

oleh Edy Chandra, salah satu anggota tim integrasi, yang juga dikenal sebagai penggagas utama lahirnya konsep ini.

Edy Chandra sebagai penggagas utama menjelaskan secara rinci bahwa pola bangunan keilmuan yang ditawarkan dalam visualisasi tersebut berakar pada dua sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya ditempatkan sebagai inti dari keseluruhan bangunan keilmuan. Adapun rumpun ilmu yang dikembangkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah menyesuaikan dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, di mana rumpun ilmu didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Enam rumpun ilmu yang dimaksud meliputi ilmu-ilmu keagamaan, formal, alam, sosial, humaniora, dan terapan, yang senantiasa berinteraksi secara dinamis melalui proses *Ihsan* sebagai bentuk pendidikan integratif untuk menopang pengembangan ilmu di program studi.

Berikut model keilmuan ini divisualisasikan dalam beberapa bagian:

1. Insan atau manusia ditempatkan sebagai pusat sekaligus jati diri sivitas akademika. Ia dipandang sebagai titik awal dari proses transformasi keilmuan. Representasi ini divisualisasikan melalui tulisan *Insan* yang diberi latar abu-abu. Latar abu-abu tersebut memiliki makna filosofis bahwa manusia pada dasarnya penuh dengan kelemahan, keterbatasan, bahkan noda, namun tetap memiliki peluang untuk memperbaiki diri. Dengan tekad dan kesungguhan, manusia senantiasa berusaha menuju kesempurnaan moral dengan menjadi pribadi *Muhsin*, yakni sosok yang menjaga fitrah kesucian dirinya. Dalam model visual, bidang berbentuk segitiga mengilustrasikan tiga potensi dasar yang dimiliki oleh setiap insan, yaitu akal, indera atau jasad, dan hati. Ketiga

unsur ini merupakan perangkat utama yang diberikan oleh Tuhan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritualnya.

2. Proses transformasi diri dari setiap sivitas akademika ditunjukkan melalui panah-panah divergen yang keluar menuju spektrum ilmu. Panah-panah ini bukan sekadar simbol, melainkan menggambarkan dinamika pendidikan yang berlangsung di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari satu titik pusat berupa insan, proses pendidikan diarahkan untuk berkembang secara luas ke berbagai bidang ilmu, sehingga menghasilkan keterhubungan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber inspirasi dan referensi utama dalam pengembangan seluruh rumpun keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bidang ilmu, apapun bentuk dan cabangnya, tidak boleh terlepas dari nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya menjadi fondasi normatif, tetapi juga berperan sebagai penggerak nilai, etika, dan moral yang menjiwai setiap proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Enam rumpun keilmuan digambarkan dengan cakram-cakram berwarna yang berbeda. Warna-warna tersebut merepresentasikan keragaman karakter dan kekhasan masing-masing rumpun keilmuan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, ilmu formal, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, serta ilmu terapan. Pemilihan bentuk cakram warna yang berbeda mengisyaratkan bahwa meskipun setiap bidang ilmu memiliki corak dan pendekatan yang berlainan, pada dasarnya semuanya berada dalam satu spektrum pengetahuan yang saling melengkapi.

5. Keenam rumpun keilmuan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara dinamis. Interaksi tersebut divisualisasikan dengan panah siklis pada setiap cakram, yang menggambarkan adanya gerak berkesinambungan antarilmu. Proses interaksi ini digerakkan oleh nilai *Ihsan* yang dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai kebaikan dan kesadaran ketuhanan yang mencakup dimensi hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, dan tentu saja hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan di IAIN Syekh Nurjati dilandasi oleh semangat *Ihsan* yang integratif.
6. Spektrum ilmu ini dianalogikan sebagai cakram warna yang apabila diputar akan memancarkan cahaya putih. Cahaya putih tersebut dimaknai sebagai simbol dari kebenaran hakiki (*al-Haqq*). Analogi ini menekankan bahwa keberagaman ilmu dan perbedaan pendekatan metodologis pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yang sama, yaitu mencari dan menemukan kebenaran sejati.
7. Pada tataran implementasi, setiap jurusan atau program studi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon diharapkan menyusun kurikulum yang mengacu pada spektrum keilmuan tersebut. Penyusunan dilakukan secara proporsional dengan tetap memperhatikan visi dan misi masing-masing program studi. Dengan demikian, seluruh rumpun ilmu yang diatur oleh Dikti dapat terakomodasi, tetapi tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi utama yang memberi inspirasi dan arah pengembangan keilmuan.
8. Hasil dari proses pendidikan yang berlandaskan *Ihsan* dan enam rumpun ilmu tersebut adalah terbentuknya Profil Muhsin Sejati. Hal ini divisualisasikan melalui panah-panah konvergen yang mengarah kembali pada segitiga,

menggambarkan sintesis antara berbagai bidang ilmu yang dipelajari dengan pembentukan karakter. Profil *Muhsin Sejati* merepresentasikan insan yang berpengetahuan luas, terlatih secara profesional, dan berakhlak mulia.

9. Sembilan, sosok *Muhsin* yang menjadi tujuan akhir pendidikan divisualisasikan dengan tulisan *Muhsin* pada latar putih bersih. Warna putih menggambarkan kesucian, integritas, dan ketulusan hati. Segitiga yang menaungi tulisan tersebut kembali mengingatkan pada tiga potensi dasar manusia: akal, indera, dan hati. Dalam diri sosok *Muhsin Sejati*, ketiga potensi ini berkembang seimbang dan melahirkan tiga keunggulan utama yang menjadi cita-cita pendidikan di IAIN Syekh Nurjati, yaitu kedalaman ilmu pengetahuan, keterampilan profesional, serta kemuliaan akhlak.

Paradigma “Mata Ilmu” atau “Spektrum Ilmu” yang digagas IAIN Syekh Nurjati Cirebon sesungguhnya mengandung sebuah gagasan besar, yakni upaya mempertemukan sekaligus mendialogkan dua tradisi pengetahuan: di satu sisi ilmu rasional atau *acquired knowledge*, dan di sisi lain ilmu-ilmu keagamaan atau *revealed knowledge*. Keduanya tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan dipadukan dalam sebuah sistem yang harmonis dan saling menguatkan. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa kebenaran yang dicapai melalui akal manusia dan wahyu ilahi bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua sumber pengetahuan yang dapat dipertemukan dalam bingkai epistemologi yang integratif.

Pemikiran Ian G. Barbour menjadi sangat relevan. Dalam karyanya *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues* dan *When Science Meets Religion*, Barbour menjelaskan empat model hubungan antara ilmu dan agama: (1) konflik atau

pertentangan, (2) independensi, (3) dialog, dan (4) integrasi. Dari empat pola tersebut, paradigma “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu” jelas mengedepankan pola ketiga dan keempat, yaitu dialog dan integrasi. Melalui pola ini, berbagai disiplin ilmu tidak hanya saling berbicara, tetapi juga bersatu dalam membentuk sebuah sistem keilmuan yang utuh dan bernilai transendental.

Gagasan tersebut kemudian diimplementasikan dengan memperhatikan lokalitas dan historisitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari sinilah lahir tiga strategi pengembangan utama. Pertama adalah humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yaitu menghidupkan kembali ilmu-ilmu yang bernuansa agama agar lebih dekat dengan persoalan riil masyarakat. Strategi ini berupaya menjadikan ilmu-ilmu keislaman tidak semata normatif, melainkan juga solutif dalam menjawab problematika bangsa. Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam dapat dikolaborasikan dengan pengetahuan kontemporer guna meningkatkan kualitas hidup dan membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Strategi kedua adalah spiritualisasi ilmu-ilmu modern, yaitu memberi fondasi nilai-nilai ketuhanan (*values ilahiyah*) pada ilmu-ilmu kontemporer yang bersifat sekuler. Pendekatan ini menegaskan bahwa seluruh pengetahuan, baik yang diperoleh melalui wahyu, eksplorasi akal, maupun pengamatan alam, pada hakikatnya berorientasi pada peningkatan keberlangsungan hidup manusia dan kelestarian semesta. Dengan spiritualisasi, ilmu modern tidak lagi semata-mata diarahkan pada kepentingan pragmatis atau materialistik, tetapi juga pada tujuan kemaslahatan, menghindari kerusakan, serta mendukung keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Ketiga, strategi revitalisasi kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi ciri khas IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Strategi ini menekankan pentingnya menjaga serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat yang telah lama hidup di masyarakat. Kearifan lokal ini dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang berakar kuat pada budaya sendiri, sekaligus tetap terbuka terhadap perkembangan global. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan di kampus tidak tercerabut dari konteks sosial budaya masyarakat Cirebon yang multikultural, tetapi justru tumbuh sejalan dengan identitas kota wali dan kota santri.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika UIN Yogyakarta unggul dalam humanisasi ilmu-ilmu keislaman, dan UIN Malang lebih menonjol dalam spiritualisasi sains dan teknologi, maka IAIN Syekh Nurjati Cirebon menempatkan dirinya sebagai lembaga yang menggabungkan kedua strategi itu sekaligus memperkaya dengan revitalisasi kearifan lokal. Kombinasi ini menjadikan paradigma “Mata Ilmu/Spektrum Ilmu” sebagai model keilmuan yang khas, menyinergikan nilai-nilai wahyu dengan rasionalitas modern, sekaligus tetap berakar pada tradisi dan budaya Cirebon. Paradigma ini dengan demikian tidak hanya relevan bagi kepentingan akademis, tetapi juga signifikan bagi penguatan identitas keilmuan Islam Indonesia yang moderat, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal (Gumiandari & Amalia, 2018).

O. Rangkuman

Setiap PTKIN di Indonesia mengembangkan paradigma integrasi ilmu yang unik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menekankan model integrasi-dialogis yang berpijak pada gagasan Azyumardi Azra. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan

pendekatan interkoneksi dengan model jaring laba-laba, yang memadukan ilmu-ilmu agama, sosial, dan alam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memakai metafora pohon ilmu dengan akar sebagai dasar keilmuan, batang sebagai inti keislaman, dan buah sebagai amal.

UIN Suska Riau mengusung spiral Andromeda untuk menunjukkan keterhubungan antara sains, agama, dan nilai tauhid. UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan filosofi roda, sedangkan UIN Walisongo Semarang memakai metafora intan berlian untuk menggambarkan kesatuan ilmu (Wahdat al-'Ulūm). Model menara kembar dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memvisualisasikan dialog antara ilmu agama dan sains. UIN Imam Bonjol Padang mendorong interaksi dialogis, sementara UIN Raden Fatah Palembang menciptakan metafora rumah ilmu. UIN Alauddin Makassar memilih metafora pohon cemara, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh memperkenalkan pendekatan frikatifikasi.

Meski dengan pendekatan berbeda, seluruh PTKIN mengarah pada integrasi ilmu dan Islam demi menciptakan pendidikan tinggi Islam yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban.

P. Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan tujuan utama dari pengembangan paradigma integrasi ilmu di PTKIN!
2. Bandingkan pendekatan integrasi ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang!

3. Apa makna simbol spiral Andromeda dalam paradigma integrasi ilmu UIN Suska Riau?
4. Bagaimana konsep "roda" menggambarkan integrasi ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
5. Jelaskan filosofi di balik metafora "intan berlian" di UIN Walisongo Semarang!
6. Mengapa UIN Sunan Ampel Surabaya memilih metafora "menara kembar"? Apa pesan yang ingin disampaikan?
7. Jelaskan perbedaan antara integrasi-dialogis dan integrasi-interkoneksi!
8. Uraikan pendekatan "rumah ilmu" yang dikembangkan di UIN Raden Fatah Palembang!
9. Analisis bagaimana pendekatan "frikatifikasi" di UIN Ar-Raniry menjawab tantangan keilmuan kontemporer!
10. Menurut Anda, model integrasi ilmu manakah yang paling cocok diterapkan secara nasional? Jelaskan alasannya!

KARYA BUKU
DAN JURNAL INDONESIA

BAB 4

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS STANDAR DAN KEBUTUHAN ABAD 21

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dasar-dasar filosofis, sosiologis, psikologis, historis, dan yuridis pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.
2. Mengidentifikasi regulasi-regulasi yang menjadi acuan dalam perancangan kurikulum di perguruan tinggi.
3. Mendeskripsikan hubungan antara SN-Dikti, KKNI, dan kebijakan MBKM dalam konteks kurikulum.
4. Menganalisis tahapan pengembangan kurikulum mulai dari profil lulusan hingga struktur mata kuliah.
5. Merancang struktur kurikulum yang sesuai dengan CPL, CPMK, dan kebutuhan dunia kerja.
6. Menyusun RPS sesuai prinsip SN-Dikti yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan relevan.

7. Menjelaskan konsep pembelajaran berbasis mahasiswa dan ciri-ciri pembelajaran tinggi yang ideal.
8. Menyusun sistem penilaian pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
9. Menjelaskan pentingnya integrasi budaya dan globalisasi dalam penyusunan kurikulum.
10. Menganalisis tantangan dan peluang implementasi MBKM dalam pendidikan tinggi.

A. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Setiap perguruan tinggi memiliki hak dan tanggung jawab dalam merancang kurikulumnya. Namun demikian, proses penyusunan kurikulum harus merujuk pada sejumlah dasar hukum dan peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, dan ketentuan lain yang relevan. Kurikulum yang dirancang diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan, menghargai keberagaman, serta memiliki kepedulian sosial untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat serta kejayaan bangsa Indonesia.

Perancangan kurikulum sebaiknya didasarkan pada landasan yang kokoh, meliputi pertimbangan filosofis, sosial,

psikologis, historis, serta hukum yang berlaku.¹³³ Landasan filosofis berfungsi sebagai arahan dasar dalam menyusun, menjalankan, dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di setiap tahapnya" (Ornstein & Hunkins, 2014)¹³⁴, Pengetahuan seharusnya dipelajari dan dikembangkan melalui pendekatan yang mendorong mahasiswa untuk memahami makna kehidupan secara mendalam dan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Zais, 1976). Landasan sosiologis berperan penting dalam perumusan kurikulum, karena memberikan arah dalam merancang tujuan, isi pembelajaran, metode, serta lingkungan belajar yang mendukung pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan pribadi dan sosial peserta didik (Ornstein & Hunkins, 2014).

Kurikulum juga harus mampu menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal. Ascher dan Heffron (2010) menekankan pentingnya memahami kondisi di mana globalisasi dapat berdampak negatif terhadap praktik budaya dan sistem kepercayaan yang dapat merendahkan martabat manusia. Mereka juga menegaskan perlunya mengenali kekayaan budaya lokal sebagai benteng dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Sejalan dengan itu, Plafreyman (2007) menyatakan bahwa isu budaya menjadi perhatian penting dalam lingkungan akademik di berbagai

¹³³ Aris Junaedi dkk. Edisi ke-4. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020 h. 6-7

¹³⁴ Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2014). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education Ltd. Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE, England. Printed and bound in Vivar, Malaysia. ISBN13:978-1-978-292-16207-2

negara. Perguruan tinggi diharapkan mampu memadukan upaya pengembangan pembelajaran yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya mahasiswa. Hal ini akan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi dan saling pengertian terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Kurikulum perlu dirancang agar mampu membebaskan peserta didik dari sikap eksklusif terhadap budaya sendiri yang membatasi, serta membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan budayanya dalam perspektif yang lebih terbuka dan kritis.

Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi lintas budaya atau kelincahan budaya (*cultural agility*), yang kini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon tenaga profesional di era global abad ke-21. Kemampuan ini mencakup setidaknya tiga aspek penting. Pertama, kemampuan untuk menahan diri dan menyesuaikan perilaku dengan standar budaya yang berlaku secara global, dikenal sebagai *cultural minimization*. Kedua, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda atau *cultural adaptation*, yaitu kesiapan individu dalam menghadapi keragaman nilai, norma, dan cara kerja. Ketiga, kemampuan menyatukan berbagai latar belakang budaya secara harmonis atau *cultural integration*, yaitu keterampilan dalam mengelola perbedaan budaya sebagai potensi kolaborasi dan kekuatan dalam lingkungan kerja yang multikultural (Caligiuri, 2012).¹³⁵.

Konsep ini selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara melalui gagasan "TriKon". Landasan psikologis berperan penting

¹³⁵ Caliguri, P (2012). *Cultural Agility: Building a Pipeline of Successful Global Professionals*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

dalam pengembangan kurikulum agar mampu mendorong minat belajar mahasiswa, menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, serta membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Kurikulum juga diharapkan mampu membentuk pola pikir kritis dan logis yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Di samping itu, kurikulum harus mendukung pengembangan potensi mahasiswa secara maksimal untuk menjadi pribadi yang ideal yaitu individu yang merdeka, bertanggung jawab, percaya diri, memiliki moral dan akhlak yang baik, mampu bekerja sama, toleran, serta memiliki tekad kuat untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

Landasan historis menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa, sekaligus membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era modern, termasuk kesiapan menghadapi revolusi industri 4.0 serta memahami arah perubahan zaman.

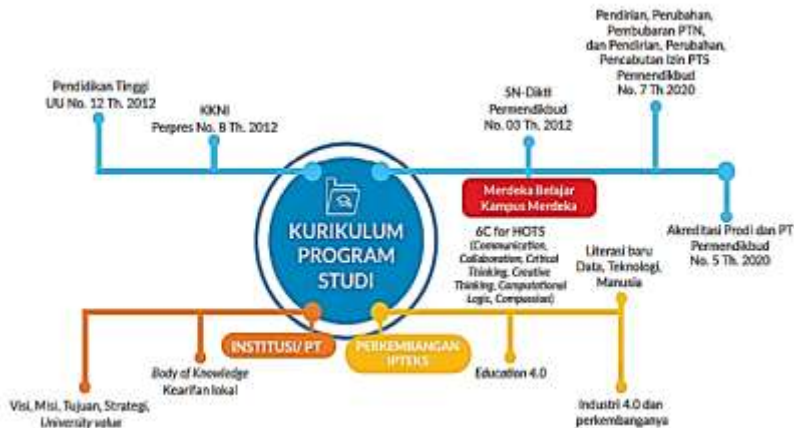
Landasan yuridis merujuk pada dasar hukum yang menjadi acuan dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menjamin mutu kurikulum di perguruan tinggi. Aspek ini memastikan bahwa setiap tahapan dalam proses kurikulum sesuai dengan aturan yang berlaku dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 59 tahun 2018, tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar dan Tata Cara Penulisan Gelar di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 123 Tahun 2019 tentang Magang dan Pengakuan Satuan Kredit Semester Magang Industri untuk Program Sarjana dan Sarjana Terapan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 tahun 2020, tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian Perubahan, Pembubaran

Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 4. 1 Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institucional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Landasan Yuridis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi memiliki dasar hukum yang kuat. Salah satu pijakan utamanya adalah Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam Pasal 35 ayat 1, kurikulum didefinisikan sebagai susunan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan ajar, berikut metode pelaksanaan yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kurikulum yang disusun oleh program studi wajib mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 29 UU yang sama menjelaskan bahwa kompetensi lulusan, baik pada jalur akademik, vokasi, maupun profesi, harus merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden Tahun 2012. Selain itu, kurikulum juga perlu berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang memuat pengembangan kecerdasan intelektual, nilai-nilai moral, serta keterampilan praktis. Peraturan yang mengatur SN-Dikti saat ini adalah Permendikbud No. 3 Tahun 2020, menggantikan regulasi sebelumnya, yaitu Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015.

Standar Proses dalam SN-Dikti menjadi landasan lahirnya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi dan membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan literasi digital dan kepedulian sosial. Peran strategis kurikulum juga tercermin dalam regulasi lainnya, misalnya Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi, serta Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang pendirian dan perubahan status perguruan tinggi.

Kurikulum dirancang agar selaras dengan visi, misi, dan nilai-nilai institusi, sehingga lulusan masing-masing perguruan tinggi memiliki kekhasan dan daya saing. Dalam pelaksanaannya, kurikulum harus disusun melalui suatu siklus perencanaan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Proses ini dijalankan oleh masing-masing program studi dan ditujukan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan.

Setiap tahapan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum harus mengacu pada delapan standar dalam SN-Dikti, yaitu:

Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Seluruh proses ini harus dijalankan dalam kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan diperkuat oleh Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), sebagai bentuk evaluasi dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan tinggi.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya SKL/CPL merupakan acuan atau landasan utamanya. Dengan demikian Kurikulum Pendidikan Tinggi yang telah dikembangkan berdasarkan SN-Dikti sesungguhnya telah menggunakan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE). Hal ini sangat mendukung Kurikulum. Program Studi pada saat ikut serta dalam akreditasi internasional yang berlandaskan pendekatan OBE.¹³⁶

B. Integrasi SN-Dikti dan MBKM dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Penerbitan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mendorong setiap program studi di perguruan tinggi untuk melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum yang selama ini digunakan. Meski demikian, proses pengembangan kurikulum tetap mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012. KKNI menetapkan jenjang dan kesetaraan pendidikan nasional, dan

¹³⁶ Ibid. Buku panduan penyusunan kurikulum PT 2020. h. 12-13

SN-Dikti memperinci standar penyelenggaraan program studi sesuai dengan masing-masing jenjangnya.

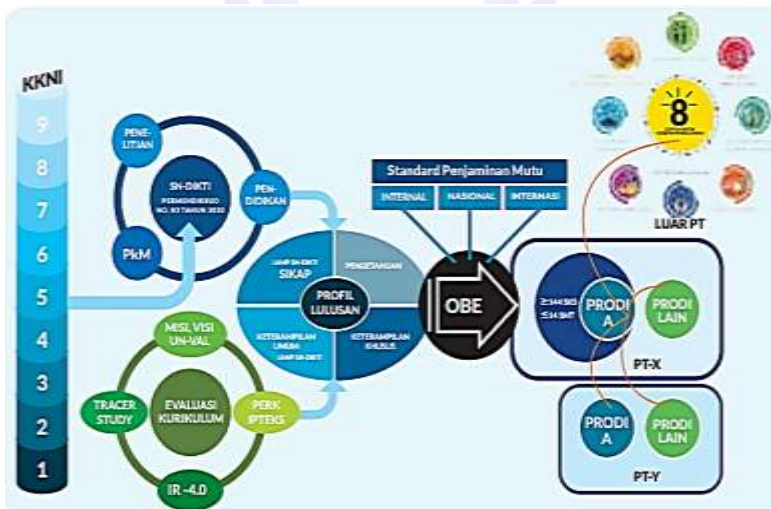
Standar kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pelaksanaan, serta sistem evaluasi, semuanya dijabarkan secara rinci dalam SN-Dikti, termasuk Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang meliputi sikap dan keterampilan umum (tercantum dalam lampiran). Sementara itu, program sarjana atau sarjana terapan yang memiliki kelanjutan pada program profesi (seperti dokter, guru, apoteker, perawat, dan bidan), juga diatur dengan ketentuan tambahan demi menjamin lulusan memiliki kompetensi profesional tertentu yang dibutuhkan di lapangan.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan yang didukung oleh beragam model pembelajaran, sebagaimana diatur dalam Pasal 14 SN-Dikti. Mahasiswa program sarjana dan sarjana terapan (kecuali bidang kesehatan) kini mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan di luar program studinya selama maksimal tiga semester (Pasal 18 SN-Dikti). Kebijakan ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas serta mengembangkan kompetensi tambahan di luar CPL utama yang ditetapkan program studi. Dengan demikian, lulusan diharapkan lebih siap menghadapi dunia kerja, beradaptasi dalam masyarakat, dan memiliki bekal untuk terus belajar sepanjang hayat.

Untuk membantu program studi menyesuaikan kurikulum dalam rangka pelaksanaan MBKM sekaligus meningkatkan mutu pendidikan, disusunlah panduan yang mengintegrasikan pelaksanaan MBKM dan pendekatan pendidikan berbasis luaran (*Outcome-Based Education/OBE*). Pendekatan OBE ini menjadi salah satu tolok ukur penting dalam proses akreditasi baik di

tingkat nasional maupun internasional, yang merupakan bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Program sarjana dan sarjana terapan yang berada pada jenjang 6 dalam KKNi harus merancang kurikulumnya berdasarkan standar yang telah ditetapkan dalam SN-Dikti. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) terdiri atas sikap dan keterampilan umum (yang diatur dalam SN-Dikti), serta pengetahuan dan keterampilan khusus yang disepakati secara kolektif oleh asosiasi atau forum penyelenggara program studi sejenis. Dengan kerangka ini, kurikulum menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis.



Gambar 4. 2 Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka

C. Rancang Bangun Kurikulum di Tingkat Program Studi

Langkah awal dalam menyusun kurikulum dimulai dari pemetaan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, yang kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan profil lulusan. Selanjutnya, program studi melakukan telaah berdasarkan keilmuan yang menjadi fokusnya. Hasil dari dua pendekatan ini menjadi acuan dalam menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), menetapkan mata kuliah beserta bobot SKS-nya, dan menyusun struktur kurikulum secara menyeluruh. Secara garis besar, proses ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1. Menentukan profil lulusan serta merumuskan CPL;
2. Mengembangkan konten dan merancang mata kuliah;
3. Menyusun struktur kurikulum dan peta perkuliahan.

a. Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL dirancang berdasarkan hasil evaluasi internal dan eksternal, termasuk masukan dari alumni, pengguna lulusan, asosiasi keilmuan, serta tren perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam era digital saat ini, penting untuk menyertakan kemampuan literasi data, teknologi, dan kemanusiaan sebagai bagian dari kompetensi utama lulusan. Kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan sistem siber-fisik menjadi nilai tambah tersendiri.

CPL juga disusun dengan memperhatikan karakter khas masing-masing perguruan tinggi, baik dari sisi visi-misi, kearifan lokal, maupun kondisi geografis Indonesia. Bagi program studi yang mengikuti akreditasi internasional, standar CPL dari lembaga akreditasi turut dipertimbangkan, selama tidak bertentangan dengan ketentuan nasional (SN-Dikti dan KKNI).

1) Penetapan profil lulusan

Profil lulusan merupakan gambaran peran dan kontribusi lulusan di bidangnya. Profil ini dirumuskan berdasarkan kebutuhan dunia kerja, lembaga pemerintah, sektor industri, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Disarankan agar profil ini disusun oleh forum program studi sejenis agar selaras secara nasional.

2) Penjabaran kemampuan dari profil

Melibatkan pemangku kepentingan, proses ini bertujuan memastikan bahwa kompetensi lulusan sesuai dengan tuntutan kerja dan perkembangan zaman. CPL setidaknya memuat unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.

3) Perumusan final CPL

Dirumuskan berdasarkan level kualifikasi dalam KKNI dan ketentuan SN-Dikti. Sikap dan keterampilan umum merujuk pada standar minimal nasional, sementara keterampilan khusus dan pengetahuan disesuaikan dengan bidang keilmuan dan jenjang pendidikan masing-masing.

b. Pembentukan Mata Kuliah

Proses ini dilakukan dalam dua langkah utama. Pertama, memilih butir CPL sebagai dasar pengembangan mata kuliah dengan tetap mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kedua, menyusun materi ajar yang mencerminkan butir CPL tersebut.

Langkah-langkahnya:

1) Pemilihan topik dan materi ajar

Setiap butir CPL mengandung tema keilmuan tertentu yang akan membentuk mata kuliah. Tema ini bisa berupa cabang atau kelompok ilmu yang telah terintegrasi dan disepakati dalam forum keilmuan.

2) Penetapan mata kuliah

- a) Evaluasi kurikulum berjalan: Peninjauan dilakukan untuk memastikan kesesuaian materi, tugas, ujian, dan penilaian dengan CPL.
- b) Perancangan kurikulum baru: Untuk program studi baru, mata kuliah disusun berdasarkan CPL baru yang ditetapkan.

3) Penentuan bobot sks mata kuliah

Waktu yang dibutuhkan untuk menguasai materi menjadi dasar dalam menentukan jumlah SKS. Pertimbangan mencakup:

- a) Tingkat kemampuan yang diharapkan (mengacu pada CPL),
- b) Kedalaman dan luasnya materi,
- c) Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

c. Penyusunan Struktur Kurikulum

Penyusunan struktur kurikulum dilakukan dengan menata mata kuliah per semester dalam bentuk matriks, dengan mempertimbangkan:

- 1) Urutan pembelajaran agar sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan mahasiswa;

- 2) Penempatan mata kuliah berdasarkan tingkat kompleksitas dan keterkaitannya secara vertikal maupun horizontal;
- 3) Beban belajar yang realistis, umumnya 17–21 SKS per semester dengan alokasi waktu 8–10 jam per minggu;
- 4) Proses perencanaan melibatkan semua dosen di program studi dan ditetapkan oleh tim pengembang kurikulum.

Penyusunan mata kuliah dalam struktur kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati dan terencana agar alur pembelajaran mahasiswa berlangsung secara bertahap, terarah, serta mampu menjamin ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara optimal. Dalam proses ini, penyusunan struktur kurikulum mencakup dua aspek penting, yaitu penyelarasan horizontal antar mata kuliah dalam satu semester, dan vertikal antar mata kuliah lintas semester, untuk memastikan kesinambungan dan keterpaduan materi pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2014, hlm. 157).

D. Perencanaan Pembelajaran dan Penyusunan RPS

Perencanaan pembelajaran yang terstruktur perlu dilakukan agar menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang lengkap dengan berbagai perangkat pendukung, seperti alat evaluasi, rencana tugas, dan bahan ajar. Tujuannya adalah agar proses belajar dapat berlangsung secara terarah, efisien, dan efektif. Terdapat berbagai pendekatan desain pembelajaran yang dikenal luas, seperti model ADDIE, Dick & Carey, Jerrold E. Kemp, dan ASSURE. Setiap program studi atau pengajar memiliki kebebasan untuk memilih model yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata kuliahnya.

Dalam buku ini, dipilih model Dick & Carey karena dianggap praktis, mudah dipahami, serta memiliki alur kerja yang logis dan sistematis. Selain itu, model ini dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), capaian pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap program studi tetap harus dipenuhi. Namun, agar mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang lebih luas sesuai minat dan bakatnya, program studi dapat menambahkan kompetensi tambahan berdasarkan aktivitas yang dipilih mahasiswa selama masa studi.

E. Strategi Pembelajaran dan Evaluasi dalam Kurikulum Perguruan Tinggi

Dalam pelaksanaan kurikulum di perguruan tinggi, capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang ditetapkan untuk setiap mata kuliah perlu dijabarkan lebih rinci agar sesuai dengan proses pembelajaran yang akan dilalui oleh mahasiswa. CPL ini kemudian dirumuskan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), yang menguraikan kompetensi yang diharapkan tercapai melalui mata kuliah tertentu. Lebih lanjut, CPMK dijabarkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dalam bentuk sub-CPMK, yakni kompetensi akhir yang ditargetkan pada setiap tahapan pembelajaran. Istilah ini bisa berbeda-beda antar perguruan tinggi, selama maknanya sejalan dengan ketentuan yang ada dalam regulasi pendidikan tinggi. CPMK dan sub-CPMK memiliki karakteristik yang konkret, terukur, dan dapat dinilai, serta mampu menunjukkan ketercapaian CPL secara bertahap dalam proses pembelajaran.

1. Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

a. Prinsip penyusunan RPS:

- 1) RPS disusun untuk membantu mahasiswa mencapai kemampuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Oleh karena itu, setiap tahapan pembelajaran dalam mata kuliah perlu dirancang secara sistematis agar mendukung pencapaian tersebut.
- 2) RPS bukan hanya menjadi panduan dosen dalam mengajar, tetapi lebih penting lagi menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam belajar. Oleh karena itu, penyusunan RPS perlu memperhatikan cara-cara yang mendorong mahasiswa belajar aktif dan mandiri.
- 3) Proses pembelajaran yang dirancang dalam RPS hendaknya menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama. Artinya, pembelajaran harus melibatkan mahasiswa secara aktif melalui berbagai metode seperti diskusi, proyek, kerja kelompok, atau studi kasus.
- 4) Mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, RPS perlu ditinjau dan diperbaharui secara berkala. Hal ini penting agar isi pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja.

b. Unsur-unsur RPS

Agar pembelajaran berjalan secara terarah dan sistematis, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) perlu memuat sejumlah komponen pokok. Berdasarkan ketentuan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) Pasal 12, berikut adalah unsur-unsur yang seharusnya terdapat dalam RPS:

1) Identitas Mata Kuliah

Informasi dasar yang meliputi nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester penyelenggaraan, jumlah sks, serta nama dosen pengampu.

2) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Tujuan umum pembelajaran yang menjadi bagian dari kompetensi lulusan program studi dan dibebankan pada mata kuliah tersebut.

3) Kemampuan Akhir Tiap Tahapan

Kemampuan spesifik yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa pada setiap tahap atau pertemuan selama perkuliahan berlangsung.

4) Materi Pokok atau Bahan Kajian

Topik atau isi utama pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai mahasiswa.

5) Strategi Pembelajaran

6) Waktu yang direncanakan untuk setiap tahapan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan efisien

7) Rincian tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan mahasiswa sebagai bentuk latihan dan penerapan dari materi yang dipelajari.

8) Penilaian Pembelajaran

9) Daftar referensi yang digunakan.

c. Isian bagian-bagian dari RPS:

1) Nama program studi

2) Nama dan kode, semester, sks mata kuliah/modul

- 3) Nama dosen pengampu
- 4) CPL yang dibebankan pada mata kuliah dan dirumuskan dalam CPMK
- 5) Kemampuan akhir yang direncanakan di setiap tahapan pembelajaran (Sub-CPMK)
- 6) Bahan ulasan atau Materi Pembelajaran
- 7) Bentuk Pembelajaran dan strategi Pembelajaran
- 8) Perhitungan sks dan ekuivalensinya
- 9) Pengalaman belajar mahasiswa dalam bentuk tugas
- 10) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian
- 11) Daftar Referensi
- 12) Format Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

2. Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi

Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan suatu proses interaksi antara mahasiswa, dosen, dan berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan akademik. Proses ini tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Pembelajaran yang baik perlu dirancang dengan mengutamakan keterlibatan aktif mahasiswa serta mendorong mereka untuk berkembang secara intelektual dan kepribadian. Prinsip-prinsip pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi idealnya mencakup beberapa ciri utama berikut:

- a. Interaktif: Proses belajar bersifat dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi dan bertanya. Hubungan timbal balik ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

- b. Holistik: Pembelajaran dirancang agar mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya dan etika. Mahasiswa diarahkan untuk memahami masalah secara menyeluruh dan berpikir dalam kerangka yang luas.
- c. Integratif: Materi yang dipelajari saling terhubung antar mata kuliah dan bidang ilmu, baik secara horizontal maupun vertikal, sehingga membentuk pemahaman yang utuh dalam kerangka program studi.
- d. Saintifik: Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, mendorong mahasiswa untuk menggunakan logika, data, dan metode penelitian dalam memahami fenomena. Hal ini membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai keilmuan.
- e. Kontekstual: Pengajaran diupayakan relevan dengan kondisi nyata dan permasalahan di lingkungan sosial, budaya, atau industri. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan konteks yang dihadapi.
- f. Tematik: Topik pembelajaran dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang terkait langsung dengan bidang studi dan dunia nyata, serta melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya sudut pandang.
- g. Efektif: Setiap proses pembelajaran dirancang untuk mencapai hasil belajar secara optimal, dengan penggunaan waktu dan metode yang efisien namun tetap bermakna.
- h. Kolaboratif: Pembelajaran dilakukan secara bersama, melalui kerja kelompok, diskusi, atau proyek kolaboratif,

yang memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi serta membangun sikap saling menghargai dalam tim.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam pendidikan tinggi merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah data serta bukti yang relevan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa. Penilaian ini berfungsi memastikan apakah mahasiswa telah mencapai capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang ditetapkan. Pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, antara lain prinsip-prinsip penilaian yang harus objektif, adil, transparan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

Di samping itu, teknik dan alat ukur yang digunakan dalam penilaian dapat bervariasi, mulai dari tes tertulis, tugas proyek, presentasi, observasi, hingga portofolio, sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diajarkan. Prosedur dan mekanisme penilaian pun perlu dirancang secara sistematis agar pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien. Hasil dari proses ini dilaporkan secara terbuka kepada mahasiswa dan menjadi dasar pengambilan keputusan akademik, seperti pemberian nilai, evaluasi keberhasilan belajar, hingga kelulusan. Penilaian yang baik tidak hanya melihat aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sikap dan keterampilan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

F. Rangkuman

Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi harus berlandaskan dasar hukum, filosofi, sosial, psikologis, historis, dan yuridis.

Landasan tersebut menjamin bahwa kurikulum tidak hanya legal, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang berakhlak mulia agar mereka siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi terhadap bangsa.

Pengembangan kurikulum mengacu pada regulasi seperti UUD 1945, UU No. 12 Tahun 2012, SN-Dikti, dan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Konsep MBKM memberi kebebasan kepada mahasiswa belajar lintas program studi selama tiga semester, untuk menambah kompetensi dan pengalaman. Kurikulum harus dirancang dengan pendekatan OBE (*Outcome-Based Education*) dan memenuhi standar nasional pendidikan tinggi.

Tahapan pengembangan kurikulum mencakup penetapan profil lulusan, perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), pengembangan mata kuliah, dan penyusunan struktur kurikulum. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) harus memuat CPL, CPMK, sub-CPMK, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran harus interaktif, holistik, saintifik, integratif, kontekstual, dan kolaboratif. Penilaian dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa.

G. Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan peran dan fungsi masing-masing landasan (filosofis, sosiologis, psikologis, historis, dan yuridis) dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi!
2. Mengapa kurikulum pendidikan tinggi perlu mengacu pada regulasi seperti UU No. 12 Tahun 2012 dan Permendikbud No. 3 Tahun 2020? Berikan penjelasan dengan contoh!
3. Bandingkan konsep *Outcome-Based Education (OBE)* dengan pendekatan kurikulum konvensional!
4. Uraikan tahapan pengembangan kurikulum program studi mulai dari penetapan profil lulusan hingga penyusunan peta mata kuliah!
5. Jelaskan bagaimana program MBKM dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja!
6. Apa saja komponen penting dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menurut SN-Dikti? Jelaskan dengan fungsi masing-masing!
7. Deskripsikan ciri-ciri proses pembelajaran yang efektif dalam pendidikan tinggi menurut SN-Dikti!
8. Apa yang dimaksud dengan cultural agility dan bagaimana peran kurikulum dalam membentuknya?
9. Bagaimana strategi penilaian dalam kurikulum perguruan tinggi dapat mencerminkan ketercapaian CPL? Jelaskan!

10. Sebagai pengembang kurikulum, bagaimana Anda merancang kurikulum yang tetap relevan dengan kebutuhan lokal, namun memiliki daya saing global?



BAB 5

PENGEMBANGAN MODEL DESAIN INTEGRASI ILMU DAN ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan materi di atas, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan Universitas Islam Riau (UIR).
2. Memahami Model Integrasi Pendidikan karakter UIR-HEBAT.
3. Menjelaskan prinsip ibadah, karya, dan juang dalam membentuk karakter sivitas akademika UIR.
4. Menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum melalui RPS berbasis ISI.
5. Menguraikan penerapan integrasi Islam dan ilmu dalam rumpun Studi Islam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Alam.
6. Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena sains dan hubungannya dengan pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

7. Menyimpulkan relevansi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran bidang ilmu tertentu seperti psikologi dan biologi.
8. Menjelaskan model kurikulum “Keris Bulan Bintang” sebagai simbol integrasi ilmu dan Islam di UIR.
9. Mengidentifikasi bentuk implementasi nilai Islam dalam Catur Dharma Perguruan Tinggi.
10. Merancang pendekatan pembelajaran yang menggabungkan sains dan nilai-nilai Islam secara terpadu.

A. Model Integrasi Pendidikan di Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau (UIR) didirikan oleh yayasan lembaga pendidikan Islam (YLPI) pada tanggal 4 September 1962, dan merupakan perguruan tinggi pertama di Riau saat itu ditandai dengan dibukanya satu fakultas agama yang terdiri dari jurusan hukum dan tarbiyah pada tanggal 13 April 1963 fakultas agama ini dipecah menjadi fakultas hukum dan fakultas tarbiyah kemudian dalam tahun itu juga didirikan fakultas Ushuludin di Bangkinang satu tahun kemudian (1964) dibuka fakultas Teknik dengan jurusan teknik sipil.

Pada tahun 1965 bertepatan dengan didirikan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, maka fakultas tarbiyah diserahkan kepada IAIN Sultan Syarif Qasim. Pada tahun 1966 fakultas Ushuludin di Bangkinag dipindahkan di Pekanbaru mengantisipasi perkembangan pertanian di Riau maka pada tahun 1977 didirikan fakultas pertanian. Tiga tahun kemudian UIR memekarkan diri dengan mendirikan Akademi Akuntansi dan Akademi sekretaris manajeme. Khusus akademi akuntansi merupakan cikal bakal dari dibukanya fakultas ekonomi pada

tahun 1981. Dalam perkembangan selanjutnya Universitas Islam Riau terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun yang dimulai dari satu fakultas, saat ini UIR telah memiliki 9 fakultas dan 1 program pascasarjana serta 44 program studi.

Terdapat 9 fakultas yang ada dilingkungan uir saat ini adalah:

1. Fakultas Hukum
2. Fakultas Teknik
3. Fakultas Agama Islam
4. Fakultas Pertanian
5. Fakultas Ekonomi
6. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
7. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
8. Fakultas Psikologi
9. Fakultas Ilmu Komunikasi

Sedangkan program pascasarjana memiliki program magister yang terdiri dari:

1. Magister Hukum
2. Magister Agronomi
3. Magister Administrasi Publik
4. Magister Ilmu Politik
5. Magister Manajemen Agribisnis
6. Magister Teknik
7. Program Doktorat

Universitas Islam Riau menanamkan nilai-nilai dasar dan filosofi kelebagaannya untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan UIR dalam melahirkan lulusan yang beriman, bertakwa, profesional, kreatif, inovatif, serta bijaksana. Oleh karena itu, setiap kegiatan akademik, baik oleh dosen maupun mahasiswa, diharapkan menjadi bentuk ibadah yang memperoleh ridha Allah SWT.

Nilai-nilai dasar Universitas Islam Riau yang terangkum dalam akronim UIR-HEBAT, mencerminkan komitmen UIR terhadap keunggulan, integritas, religiusitas, harmoni, efisiensi dan efektivitas, pemberdayaan, amanah, dan menjadi yang terdepan.

Nilai-Nilai dasar UIR-HEBAT terdiri dari:

1. Unggul (*Excellence*)

Yaitu Menunjukkan prestasi terbaik dalam setiap aspek kehidupan akademik dan non-akademik. Nilai ini diimplementasi dengan mendorong pencapaian tertinggi dalam bidang pendidikan, penelitian, dan layanan kepada masyarakat

2. Integritas (*Integrity*)

Yaitu Menjunjung tinggi kejujuran, etika, dan transparansi dalam semua tindakan dan keputusan, selaras dengan nilai-nilai iman dan takwa. Nilai ini diimplementasikan dengan memastikan setiap tindakan dan keputusan diambil dengan penuh tanggung jawab dan transparansi.

3. Religius (*Religious*)

Yaitu Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan. Diimplementasikan dengan memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan akademik dan keseharian.

4. Harmoni (*Harmony*)

Yaitu Membangun hubungan yang harmonis dan inklusif, menghargai keberagaman dan perbedaan serta menciptakan keselarasan antara nilai-nilai Islam dan standar internasional. Diimplementasikan dengan mendorong kerjasama, toleransi, dan saling menghargai antar civitas akademika.

5. Efisien dan Efektif (*Efficient and Effective*)

Yaitu Mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai hasil yang maksimal dengan cara yang efisien, mendukung pengelolaan yang profesional dan bertanggung jawab. Diimplementasikan dengan menerapkan teknologi dan metode terbaik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

6. Berdaya (*Empowered*)

Yaitu Meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan seluruh anggota komunitas universitas untuk berkontribusi secara maksimal, menciptakan individu yang beriman dan bertakwa sertakompeten di tingkat global.. Memberikan pelatihan dan kesempatan untuk pengembangan diri, menciptakan individu yang beriman dan bertakwa serta kompeten di tingkat global.

7. Amanah (*Trustworthy*)

Yaitu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Nilai ini dapat diimplementasikan dengan memastikan

semua tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan integritas tinggi.

8. Terdepan (*Leading*)

Yaitu selalu berada di garis depan dalam inovasi dan perubahan positif. Diimplementasikan dengan menjadi pionir dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam aktivitas akademik dan administrasi, tetapi juga menjadi roh yang menjiwai setiap program dan kebijakan di UIR. Strategi nilai-nilai UIR-HEBAT mencakup berbagai bidang pengembangan universitas, yaitu kelembagaan, pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dakwah Islamiyah, penjaminan mutu, kemahasiswaan, sumber daya manusia, sarana prasarana, keuangan, dan Kerjasama.

Penyusunan nilai-nilai dasar Universitas Islam Riau (UIR-HEBAT) dilakukan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan universitas. Metodologi ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditetapkan mencerminkan aspirasi, kebutuhan, dan komitmen seluruh civitas akademika UIR dalam mendukung visi universitas menjadi universitas Islam berkelas dunia berbasis iman dan takwa. Tahapan metodologi penyusunan nilai-nilai dasar ini meliputi:

1. Kajian Literatur dan Benchmarking

Kajian Literatur: Melakukan kajian terhadap literatur yang relevan mengenai nilai-nilai dasar pendidikan tinggi, baik dari dalam maupun luar negeri.

Benchmarking: Melakukan studi banding dengan universitas-universitas terkemuka yang telah mengStrategikan nilai-nilai

dasar yang sejalan dengan visi UIR, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Dasar

Survei dan Wawancara: Mengadakan survei dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dan mitra kerja untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dianggap penting.

Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*/FGD): Melakukan diskusi kelompok terarah dengan perwakilan dari berbagai unit di universitas untuk mengumpulkan masukan dan saran terkait nilai-nilai dasar yang diusulkan.

3. Perumusan Awal Nilai-Nilai Dasar

Tim Penyusun: Membentuk tim penyusun yang terdiri dari perwakilan pimpinan universitas, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Divisi Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), dan dosen dari berbagai fakultas untuk merumuskan draft awal nilai-nilai dasar.

Draft Awal: Menyusun *draft* awal nilai-nilai dasar yang mencakup definisi, Strategi, dan indikator kinerja untuk setiap nilai.

4. Validasi dan Penyempurnaan

Review Internal: Melakukan *review* internal terhadap draft nilai-nilai dasar oleh pimpinan universitas, LPM, dan unit terkait untuk memastikan kesesuaian dan kelayakan. **Umpan Balik Pemangku Kepentingan:** Mengumpulkan umpan balik dari pemangku kepentingan melalui forum diskusi, seminar, dan lokakarya untuk menyempurnakan draft nilai-nilai dasar.

5. Pengesahan dan Sosialisasi

Pengesahan: *Draft* akhir nilai-nilai dasar disahkan oleh Rektor Universitas Islam Riau melalui Surat Keputusan Rektor.

Sosialisasi: Melakukan sosialisasi nilai-nilai dasar yang telah disahkan kepada seluruh civitas akademika melalui berbagai media, termasuk website universitas, buletin, dan acara-acara kampus.

6. Strategi dan Monitoring

Integrasi dalam Kebijakan: Mengintegrasikan nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan ke dalam kebijakan, prosedur, dan program kerja universitas.

Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap Strategi nilai-nilai dasar untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya.

Untuk menghidupkan nilai-nilai UIR-HEBAT dalam kehidupan kampus, UIR menanamkan tiga prinsip utama dalam diri setiap warganya, yaitu ibadah, karya, dan juang.

1. Ibadah, menekankan bahwa seluruh aktivitas di kampus, baik bekerja maupun belajar, harus diniatkan sebagai ibadah yang bernilai pahala.
2. Karya, mengajarkan pentingnya berkarya untuk kemaslahatan umat, tidak hanya demi kepentingan pribadi.
3. Juang, mengajak setiap insan UIR untuk terus berjuang dan bekerja keras, karena bangsa tidak akan maju tanpa perjuangan dan pengorbanan.

Agar nilai-nilai karakter ini berkembang dengan optimal, UIR mengaitkan penguatan karakter dengan sistem manajemen kampus secara menyeluruh. Pengelolaan pendidikan karakter

meliputi integrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, serta pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan. Nilai-nilai UIR-HEBAT juga diimplementasikan dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan akademik UIR.

Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, termasuk di Universitas Islam Riau (UIR), dilakukan melalui pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan dan pengajaran (D1), penelitian dan pengembangan (D2), pengabdian kepada masyarakat (D3), serta dakwah Islamiyah kampus (D4). Selain itu, pembentukan karakter juga diperkuat melalui budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan aktivitas lain di lingkungan kampus.

Setiap program studi di UIR memiliki peran penting dalam membina karakter mahasiswa. Untuk mendukung visi dan misi universitas, prodi-prodi ini berkomitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan penyusunan mata kuliah agar seluruh kontennya sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah.

Pendekatan integratif ini menjadikan seluruh aktivitas akademik, baik yang dijalankan oleh dosen maupun mahasiswa, mencerminkan semangat universitas dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam slogan UIR-HEBAT (Unggul, Integritas, Religius, Harmoni, Efisiensi dan Efektivitas, Berdaya, Amanah, dan Terdepan) dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, prodi di UIR tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator

pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Langkah awal dalam proses penyusunan model kurikulum terintegrasi untuk Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah keislaman di Universitas Islam Riau dimulai dengan melakukan telaah terhadap potensi dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan tiga mata kuliah wajib universitas: Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, dan Islam Keilmuan. Ketiga mata kuliah tersebut dikelola oleh Direktorat Dakwah Islam Kampus.

Universitas Islam Riau berupaya mengembangkan kurikulum mata kuliah keislaman yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Tiga mata kuliah utama yang menjadi fokus pengembangan adalah Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, dan Islam Keilmuan. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan keilmuan yang mereka pelajari di program studi masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran keislaman masih sering terpisah dari materi ilmu umum. Banyak mata kuliah umum yang belum mengaitkan isinya dengan nilai-nilai keislaman secara menyatu. Kadang ayat-ayat Al-Qur'an hanya dicantumkan tanpa penjelasan yang mendalam dan tidak dikaitkan dengan konteks ilmu yang sedang dibahas.

Untuk memperbaiki hal tersebut, dirancanglah Rencana Pembelajaran Semester yang berbasis integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. RPS ini disusun agar materi keislaman dapat masuk ke dalam berbagai bidang studi secara relevan dan terstruktur. Dalam penyusunannya, RPS mengikuti standar nasional pendidikan tinggi, termasuk struktur mata kuliah,

capaian pembelajaran, metode pengajaran, hingga sistem penilaian.

Dua pendekatan digunakan dalam mengintegrasikan materi keislaman dan sains. Pertama, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Kedua, dengan menggali nilai-nilai keimanan dan syariat dari konsep-konsep ilmu pengetahuan, sehingga mahasiswa dapat memahami bahwa ilmu dan Islam tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

B. Pembelajaran Mata Kuliah yang Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam

Penerapan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan tinggi dilakukan melalui berbagai mata kuliah yang terbagi ke dalam tiga rumpun keilmuan utama, yaitu rumpun Studi Islam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Alam. Mata kuliah pada rumpun Studi Islam merupakan bagian dari mata kuliah wajib universitas yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, terlepas dari program studi yang ditempuh.

Beberapa mata kuliah dalam kategori ini meliputi *Pendidikan Agama Islam, Ibadah dan Muamalah, serta Islam dan Keilmuan*. Sementara itu, pada rumpun Ilmu Sosial, integrasi nilai-nilai Islam diterapkan dalam mata kuliah seperti *Psikologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Komunikasi*, dan berbagai cabang ilmu sosial lainnya. Adapun pada rumpun Ilmu Alam, integrasi tersebut tercermin dalam mata kuliah seperti *Matematika, Biologi, Kimia*, dan bidang keilmuan eksakta lainnya. Seluruhnya dirancang agar mahasiswa mampu memahami keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari wahyu.

1. Mata Kuliah Rumpun Studi Islam (*Islamic Studies*)

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib di setiap program studi pada perguruan tinggi Islam. Mata kuliah ini bertujuan membentuk mahasiswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan menunjukkan sikap religius dalam kesehariannya.

Materi yang dibahas mencakup prinsip dasar ajaran Islam, tujuan serta cakupannya, sumber ajaran akidah, tingkatan keimanan, serta enam rukun iman. Selain itu, juga dikaji hubungan antara iman, Islam, dan ihsan, serta klasifikasi akhlak (*ihsan*), seperti nilai-nilai kebaikan terhadap Allah, Rasulullah SAW, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama, hingga lingkungan hidup.

Fokus utama dari mata kuliah ini adalah membentuk pemahaman yang mendalam terhadap keimanan dan prinsip-prinsip Islam, sehingga mahasiswa dapat memiliki keyakinan yang kuat serta mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Penanaman akhlak juga ditekankan agar mahasiswa terbiasa menjalankan perilaku terpuji (*akhlak mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, mata kuliah ini menekankan aspek akidah dan akhlak yang penting sebagai fondasi dalam mendorong mahasiswa mengamalkan akhlak mulia serta menerapkan nilai-nilai Islam sebagai wujud keimanan terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Pembiasaan nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan krisis multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

b. Ibadah Muamalah

Mata kuliah Ibadah dan Muamalah juga menjadi bagian dari kurikulum wajib di universitas Islam dan harus diikuti oleh seluruh mahasiswa tanpa memandang program studinya. Tujuan utamanya adalah membekali mahasiswa dengan pemahaman yang utuh tentang konsep-konsep ibadah dan muamalah, serta kemampuan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan meliputi berbagai aspek penting seperti syariah dan fiqih, thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, haji dan umrah. Di samping itu, kajian muamalah mencakup tema-tema seperti pengelolaan harta dan akad transaksi, jual beli, riba, sistem kerjasama (*mudharabah*), pinjam-meminjam, pernikahan (*munakahat*), waris (*faraidh*), hingga hukum pidana Islam (*jinayah*).

Mata kuliah ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melatih keterampilan praktis mahasiswa dalam menjalankan aspek ibadah dan hubungan sosial sesuai ajaran Islam. Penekanan pada dimensi hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*) diharapkan mampu membentuk karakter yang religius dan etis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

c. Islam dan Keilmuan

Islam dan Keilmuan merupakan mata kuliah wajib yang diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa perguruan tinggi Islam, terlepas dari jurusannya. Tujuan pembelajaran ini adalah agar mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara holistik.

Materi dalam mata kuliah ini antara lain mencakup dasar-dasar ajaran Islam, tujuan serta ruang lingkupnya, sumber akidah Islam, tingkatan keimanan, enam rukun iman, serta hubungan antara iman, Islam, dan ihsan. Selain itu, dibahas pula klasifikasi akhlak dan nilai-nilai ihsan terhadap Tuhan, Nabi Muhammad SAW, diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Dengan memahami relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi insan akademis yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual. Integrasi ini akan membentuk cara berpikir yang tidak sekadar logis, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang menyeluruh.

2. Mata Kuliah Rumpun Ilmu Sosial (*Social Science*)

Salah satu mata kuliah yang termasuk dalam rumpun ilmu sosial adalah Psikologi. Secara umum, psikologi membahas berbagai gejala kejiwaan manusia, terutama yang berkaitan dengan pikiran (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi).¹³⁷

Al-Qur'an menggambarkan emosi manusia secara langsung dalam konteks peristiwa yang sedang berlangsung, serta terdapat 3 emosi positif dan negatif.¹³⁸ Misalnya seperti firman Allah Swt. dalam surat *ar-Rūm* ayat: 36

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

¹³⁷ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 15, hlm. 7

¹³⁸ M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 19

Artinya: *“Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa”.*

Ayat ini menggambarkan fluktuasi emosi manusia dalam merespons nikmat dan musibah. Ketika seseorang mendapatkan rahmat atau karunia dari Allah, ia cenderung bersikap berlebihan dalam kegembiraannya, bahkan bisa sampai lupa diri. Namun ketika ia menghadapi kesulitan atau musibah, yang sejatinya merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, ia langsung merasa kecewa dan berputus asa.¹³⁹

Berbagai peristiwa dan pengalaman emosional yang diungkapkan dalam al-Qur'an, baik secara jelas (eksplisit) maupun tersirat (implisit), merupakan kisah-kisah masa lalu yang sarat dengan hikmah dan pelajaran. Kisah-kisah tersebut tidak hanya relevan untuk masa lampau, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat diambil sebagai panduan hidup pada masa kini dan masa depan. Hal ini karena al-Qur'an bukan sekadar kitab sejarah, melainkan sumber kebenaran yang memiliki otoritas dalam ajaran dan keyakinan keagamaan umat Islam. Firman Allah Swt. dalam surat *Yūsuf* ayat: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini*

¹³⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsir, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 504

kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”.

Surat Yūsuf merupakan salah satu surat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat dan tergolong ke dalam surat Makkiyyah, karena diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad. Surat ini tidak hanya menghadirkan kisah yang penuh makna, tetapi juga memuat konsep-konsep psikologi yang sangat humanistik. Bahkan, banyak prinsip dan kaidah psikologi modern yang ditemukan melalui observasi ilmiah dalam ilmu Barat, ternyata telah lebih dahulu tersirat dalam narasi yang dibawa oleh surat ini. Dalam kisah Nabi Yūsuf, kita menemukan beragam tema psikologis, seperti: perasaan dan emosi, motivasi, naluri, batasan moral, serta fenomena kejiwaan yang kompleks. Beberapa di antaranya mencakup cinta dan benci, ketertarikan yang berlebihan (obsesi), tipu daya, kerinduan, kehilangan, harapan, keputusan, tekad yang kuat, tergesa-gesa dalam bertindak, kesedihan mendalam, kesendirian, penyesalan, dan permohonan ampun. Seluruh aspek tersebut tersaji secara naratif namun mengandung kedalaman makna yang relevan untuk pembelajaran psikologi dan pendidikan karakter.¹⁴⁰

Salah satu contoh ekspresi emosi dalam kisah Nabi Yūsuf adalah kecemburuan saudara-saudaranya terhadap dirinya. Kecemburuan ini muncul karena mereka merasa bahwa ayah mereka, Nabi Ya'qūb, lebih menyayangi Yūsuf dan Bunyāmin dibandingkan saudara-saudara yang lain. Rasa iri dan kebencian yang tidak terkendali tersebut pada akhirnya mendorong mereka melakukan tindakan yang merugikan, yaitu membuang

¹⁴⁰ Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologi Latha'if Al-Tafsir Min Surah Yūsuf, trj, Fauzi Bahrezi, dengan Judul, Pelajaran Hidup Surah Yūsuf, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 10

Yūsuf ke dalam sebuah sumur. Tindakan tersebut mencerminkan ketidakmampuan dalam mengelola emosi, khususnya emosi negatif seperti kecemburuan dan kebencian. Kurangnya kendali emosi tidak hanya membahayakan orang lain, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi pelaku itu sendiri, baik secara moral, sosial, maupun psikologis.

Pada dasarnya, baik individu maupun kelompok sosial memiliki norma dan nilai tertentu yang mengatur kapan dan bagaimana emosi dapat diekspresikan, serta kapan emosi perlu dikendalikan. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi secara tepat sangat penting untuk meredam ketegangan, menjaga hubungan sosial, dan mencegah konflik yang merusak.¹⁴¹

3. Mata Kuliah Rumpun Ilmu Alam (*Natural Science*)

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga mendorong umatnya untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta. Kitab ini tidak bertentangan dengan sains, bahkan sebaliknya, memberikan motivasi kuat agar manusia mengamati fenomena alam dan mengambil pelajaran darinya. Alam beserta gejalanya merupakan objek kajian ilmu pengetahuan (sains), sehingga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menganjurkan umat Islam untuk mendalami sains sebagai bagian dari proses memahami tanda-tanda kebesaran Allah.

Kedekatan antara Al-Qur'an dan sains ini mendorong para mufasir untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang membahas fenomena alam dan keberadaannya. Hal ini melahirkan pendekatan tafsir

¹⁴¹ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis*, hlm. 256

yang dikenal sebagai tafsir ilmi (tafsir ilmiah), seperti yang tampak dalam karya *al-Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Rāzī dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Thanṭāwī Jawharī, serta beberapa karya lainnya yang secara khusus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif ilmiah.

Lahirnya tafsir ilmiah ini tidak hanya didorong oleh kandungan Al-Qur'an yang luas tentang alam, tetapi juga sebagai respons atas masuknya dikotomi ilmu antara agama dan sains yang berkembang di Barat ke dalam dunia Islam. Melalui pendekatan ini, para ulama dan sarjana Muslim berusaha menunjukkan bahwa antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidaklah saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi.

Meski demikian, perlu ditegaskan bahwa pembahasan sains dalam Al-Qur'an bukanlah bertujuan untuk menjadikan sains sebagai tujuan akhir. Al-Qur'an mengarahkan agar sains dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan tauhid. Setiap kajian ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an selalu dihubungkan dengan penguatan keyakinan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, mempelajari sains merupakan bagian dari ibadah intelektual yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis manusia terhadap alam. Mata kuliah rumpun Ilmu Alam, integrasi antara kajian ilmiah dan nilai-nilai keimanan menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

Hubungan sains dengan Islam dapat dilihat dalam berbagai ayat, antara lain:

a. Surat al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Terdapat dua bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pembahasan ayat di atas, yaitu Fisika dan Biologi. Kajian ayat ini yang relevan dengan bidang fisika dapat dikaitkan dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik padu sebelum kemudian mengalami pemisahan dan perluasan. Sementara itu, dalam biologi, ayat ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa semua makhluk hidup bergantung pada air. Tanpa air, kehidupan tidak akan berlangsung.

Hal ini menjadi dasar bagi hukum alam (sunnatullah) dalam pembahasan ilmu biologi yang menyatakan bahwa air merupakan unsur penting bagi kelangsungan kehidupan. Dalam proses pembelajaran biologi, guru dapat memanfaatkan teori ini melalui kegiatan eksperimen bersama peserta didik, misalnya dengan meneliti kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman atau sel hidup. Eksperimen tersebut dapat membuktikan secara langsung relevansi temuan ilmiah dengan pernyataan Al-Qur'an.

Menariknya, struktur ayat ini memulai pernyataan dengan kalimat afirmatif dari Allah "Kami telah menjadikan..." dan ditutup dengan kalimat pertanyaan retorik, yaitu "Apakah

mereka tidak beriman?”. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi ilmiah, tetapi juga menyisipkan pesan keimanan sebagai inti dari pembelajaran.

Beginilah salah satu model pembelajaran yang dihadirkan Al-Qur'an kepada manusia, khususnya dalam bidang sains biologi: dimulai dari kesadaran iman, dilanjutkan dengan kajian ilmiah, dan diakhiri dengan penguatan keimanan dalam bentuk pertanyaan yang menggugah hati dan pikiran.

b. Surat al-Mukminun ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ
ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.*

Ayat ini berkaitan erat dengan ilmu biologi, khususnya dalam cabang embriologi, yaitu ilmu yang mempelajari

perkembangan embrio secara bertahap dalam rahim. Proses penciptaan manusia dalam ayat ini dijelaskan secara berurutan, mulai dari sari pati tanah, air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang, hingga terbentuk menjadi makhluk yang utuh. Ini menggambarkan mekanisme penciptaan manusia yang kompleks dan bertahap, suatu proses yang kini juga dikaji dalam ilmu pengetahuan modern.

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia merupakan kehendak dan kekuasaan-Nya. Menariknya, setelah uraian ilmiah tentang proses penciptaan manusia secara biologis, ayat ini kemudian ditutup dengan pengingat tentang kematian dan kebangkitan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang proses biologis tidak bisa dilepaskan dari dimensi keimanan. Penjelasan ayat ini menyajikan alur yang utuh: dimulai dari pernyataan keimanan, dilanjutkan dengan fakta ilmiah yang bisa diverifikasi melalui pendekatan empiris, dan diakhiri dengan penguatan akidah mengenai kematian dan hari kebangkitan. Seolah-olah Allah ingin menegaskan, jika menciptakan manusia dari unsur tanah saja mampu Dia lakukan, tentu kebangkitan setelah kematian adalah hal yang lebih mudah bagi-Nya.

Dari paparan ini, tampak jelas bagaimana integrasi antara sains dan iman dibangun oleh Al-Qur'an. Pembelajaran biologi dalam konteks Islam bukan sekadar mengajarkan teori dan fakta ilmiah, tetapi juga diarahkan untuk mempertebal keimanan terhadap kekuasaan Allah. Karena itu, model integratif seperti ini patut diadopsi oleh para pendidik, agar setiap materi sains yang diajarkan tidak lepas dari landasan tauhid. Idealnya, pembelajaran sains dimulai dari pemahaman keimanan, dilanjutkan dengan pengkajian ilmiah, dan ditutup dengan

penguatan nilai-nilai akidah atau syari'ah yang berkaitan dengan materi tersebut.

c. Surat al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِجَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَزِينِينَ

Artinya: *Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh- tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.*

Ayat ini menyiratkan dua pokok persoalan yang menjadi objek kajian ilmu sains. Pertama, proses penyerbukan tumbuhan, di mana angin memainkan peran penting dalam membawa serbuk sari dari bunga jantan ke bunga betina agar tumbuhan dapat berkembang biak dan berbuah. Kedua, proses turunnya hujan yang menjadi sumber air bagi seluruh makhluk hidup di bumi.

Uniknya, kedua fenomena ini tidak hanya dijelaskan sebagai proses alamiah semata, melainkan secara tegas dinisbahkan kepada Allah sebagai pelaku utamanya. Kata "*Kami*" yang digunakan dalam ayat menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengatur dan mengendalikan alam, termasuk proses penyerbukan melalui angin dan turunnya hujan dari langit. Bahkan, dalam penutup ayat ditegaskan bahwa manusia tidak memiliki kendali terhadap air itu (*wa mā antum lahu bikhāzinīn*), yang berarti bahwa air tidak dapat diciptakan atau dikendalikan sepenuhnya oleh manusia; ia murni berada dalam penguasaan Allah.

Dari penjelasan ini, terlihat bahwa fenomena alam yang sering dikaji dalam sains sesungguhnya tidak dapat dilepaskan

dari kekuasaan ilahi. Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa sains bukan hanya menjelaskan *bagaimana* sesuatu terjadi, tetapi juga dapat mengarahkan manusia pada kesadaran akan *siapa* yang mengaturnya. Pendekatan integratif antara sains dan akidah yang tergambar dalam ayat ini menjadi model penting yang layak diterapkan dalam dunia pendidikan. Guru dan dosen sains seharusnya tidak hanya menyampaikan teori-teori ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai ketauhidan dan syari'ah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Memang tidak selalu mudah untuk mengintegrasikan dua bidang ini, namun juga bukan sesuatu yang mustahil. Diperlukan kepekaan dalam melihat sisi-sisi keimanan dalam setiap fenomena ilmiah.

C. Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam

Dalam praktik pembelajaran, dosen umumnya mengikuti tahapan-tahapan sistematis sebagaimana lazim digunakan: dimulai dari tahap pendahuluan, dilanjutkan dengan penyampaian materi inti, dan diakhiri dengan kesimpulan serta evaluasi. Setelah melakukan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal mahasiswa dengan materi yang akan diajarkan, dosen kemudian masuk ke inti pembahasan mengenai genetika, seperti struktur kromosom dan mekanisme pewarisan sifat.

Sebelum menguraikan lebih jauh, dosen terlebih dahulu menjelaskan bahwa kromosom merupakan salah satu ayat atau tanda kebesaran Allah, karena di dalamnya tersimpan informasi genetik yang kompleks dan unik. Konsep pewarisan sifat pun dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنِ ابْنِ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَدٌ لِي غُلَامٌ أَسْوَدُ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا الْوَانِهَا قَالَ حَمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزُقٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَّى ذَٰلِكَ قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ فَعَلَّ ابْنُكَ هَذَا نَزَعَهُ

Artinya: Diterima dari Abi Hurairah, bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW. Laki-laki tersebut berkata: "Ya Rasulullah, istri saya melahirkan seorang anak laki-laki (berkulit) hitam." Kemudian Rasulullah bertanya: "Apakah kamu mempunyai unta?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bertanya lagi: "Apa warna untamu itu?" Dia menjawab: "Merah." Beliau bertanya lagi: "Apakah ada warna abu-abunya?" Laki-laki itu menjawab: "Ya." Beliau bertanya kembali: "Menurutmu dari mana datangnya itu padanya?" Ia menjawab: "Ia dipengaruhi unsur gen (moyangnya), wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Barangkali ini (kulit hitam anakmu) juga dipengaruhi gen (moyang kamu) (HR. Al-Bukhari. Hadis ke - 2757).

Selain Hadis Abu Hurairah di atas, pembelajaran Biologi Dasar juga disandingkan dengan ayat 53 surat Fushshilat, yaitu:

سَرْنَاهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup

(bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (QS. Fushshilat: 53).

Ayat ini menyatakan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah) tersebar luas di alam semesta dan juga di dalam diri manusia. Dalam konteks genetika, pembahasan seperti kromosom, pewarisan sifat, golongan darah, hingga sintesis protein merupakan bagian dari aspek jasmaniah manusia yang mencerminkan keagungan dan keunikan ciptaan Allah. Setiap hukum alam dan teori ilmiah yang ditemukan para ilmuwan sejatinya adalah bagian dari ayat-ayat Allah yang dapat ditadabburi oleh manusia.

Keunikan dan kompleksitas struktur genetik manusia menjadi bukti nyata akan *wahdaniyyah fi al-a'āl* (keesaan Allah dalam perbuatan-Nya) atau dalam istilah lain disebut sebagai *tawhīd rubūbiyyah*, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur dan pencipta alam semesta. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menandingi atau menciptakan sistem yang serupa dengan ciptaan-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam hikmah para ulama:

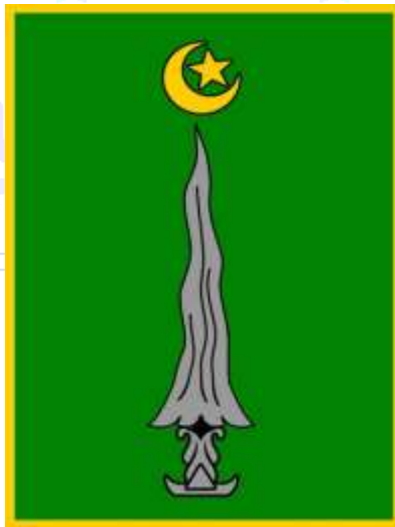
من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: *Siapa saja yang mengenali dirinya, maka dia akan kenal dengan Tuhannya.*

Ungkapan ini menggambarkan bahwa ilmu Biologi, khususnya yang membahas tentang diri manusia, dapat menjadi wasilah (jalan) untuk mengenal Allah secara lebih dalam. Dengan demikian, pembelajaran Biologi tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat membangun dimensi spiritual dan akidah peserta didik melalui integrasi antara ilmu dan iman.

D. Model Integrasi Ilmu Dan Islam di Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau merancang suatu model kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam secara harmonis. Pendekatan ini dikenal dengan nama *Keris Bulan Bintang*, yang menjadi simbol dari perpaduan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Model tersebut merepresentasikan upaya UIR dalam menghadirkan sistem pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan penguasaan keilmuan, tetapi juga pembentukan karakter Islami dalam diri mahasiswa. Representasi visual dan konseptual dari model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Model Keris Bulan Bintang

Keris melambangkan semangat dan kejayaan bagi siapa saja yang menguasai ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk mencari kebenaran serta mengenal kebesaran Allah Swt.

Semua program studi di UIR, baik dari rumpun Studi Islam seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ekonomi Islam, dan Perbankan Syariah; rumpun Ilmu Sosial seperti Psikologi, Ekonomi, dan Ilmu Komunikasi; maupun rumpun Ilmu Alam seperti Matematika, Biologi, dan Kimia, diarahkan agar terhubung dengan nilai-nilai Islam, terutama nilai tauhid.

Mahasiswa dari berbagai jurusan diharapkan dapat mengembangkan keahliannya masing-masing dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai dasar. Dengan begitu, ilmu yang dipelajari tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga menguatkan iman dan keyakinan kepada Allah Swt.

Untuk mendukung hal ini, UIR terus mendorong penguatan pemahaman Islam dan pembentukan karakter Islami di kalangan civitas akademika. Beberapa kegiatannya antara lain kajian keislaman yang diadakan secara rutin dan program bimbingan membaca Al-Qur'an.

Simbol bulan sabit dan bintang menggambarkan identitas Islam. Bulan sabit berarti penerang jalan, membawa umat dari kegelapan menuju cahaya. Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang seharusnya menjadi landasan dalam semua kegiatan di UIR, termasuk dalam pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi.

Pertama, di bidang pendidikan, nilai-nilai keislaman bisa diwujudkan lewat kurikulum dan proses perkuliahan yang membentuk suasana kampus yang Islami. Contohnya, dengan menyusun kurikulum yang memuat mata kuliah berbasis Islam, seperti Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, serta Islam dan Keilmuan. Ketiga mata kuliah ini bisa diberikan total enam SKS. Materinya dirancang dengan pendekatan integrasi antara ilmu dan Islam, atau biasa disebut RPS berbasis ISI (*Integration of Science and Islam*). Selain itu, penting juga adanya aturan

tentang cara berpakaian dan pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam di lingkungan kampus.

Kedua, dari sisi pembahasan keilmuan, semangat keislaman bisa ditanamkan dalam karya-karya akademik para dosen dan mahasiswa. Misalnya, ketika membahas topik dalam ilmu sosial atau sains, mereka diarahkan agar selalu mengaitkan bahasannya dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pembahasan ilmu tidak hanya fokus pada teori dan data, tetapi juga membawa pesan moral dan keimanan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, dalam pengabdian kepada masyarakat, integrasi nilai Islam juga sangat penting. Kegiatan pengabdian diarahkan agar memberi manfaat yang nyata, baik secara spiritual, moral, maupun ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ini bisa disesuaikan dengan kondisi lokal dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Roadmap atau arah pengabdian juga perlu dirancang agar sejalan dengan tujuan kemaslahatan umat.

Keempat, dalam bidang dakwah kampus, suasana Islami bisa diperkuat lewat kegiatan-kegiatan dakwah yang rutin dan menyentuh seluruh lapisan civitas akademika. Contohnya seperti memperingati Hari Besar Islam, mengadakan pengajian rutin untuk pimpinan, dosen, staf, dan mahasiswa, serta menjaga etika berpakaian dan pergaulan di lingkungan kampus. Dengan begitu, nilai-nilai Islam bukan hanya diajarkan, tapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

E. Rangkuman

Universitas Islam Riau adalah lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. UIR

mengembangkan pendidikan karakter melalui model UIR-HEBAT (Unggul, Integritas, Religius, Harmoni, Efisiensi dan Efektivitas, Berdaya, Amanah, dan Terdepan) yang menjadi dasar pembentukan kepribadian mahasiswa dan dosen. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui prinsip ibadah, karya, dan juang yang diterapkan dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum melalui Catur Dharma Perguruan Tinggi: pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah kampus. UIR menerapkan pendekatan integratif dalam berbagai rumpun ilmu: Studi Islam (misalnya Pendidikan Agama Islam, Ibadah Muamalah, dan Islam Keilmuan), Ilmu Sosial (seperti Psikologi), dan Ilmu Alam (seperti Biologi dan Fisika).

Mata kuliah dikembangkan dengan mengaitkan ilmu dengan ayat-ayat Al-Qur'an, membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga memiliki integritas spiritual. Pembelajaran diupayakan agar tidak hanya menyampaikan teori, namun juga membangun kesadaran akan kekuasaan Allah melalui ilmu yang dipelajari.

Model kurikulum UIR digambarkan dalam simbol “Keris Bulan Bintang” yang mencerminkan semangat penguasaan ilmu dengan dasar nilai-nilai Islam. Seluruh program studi diarahkan untuk menanamkan nilai tauhid dan membentuk lingkungan kampus yang Islami, melalui kurikulum, budaya akademik, dan kegiatan sosial.

F. Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan makna dan nilai-nilai dari model pendidikan karakter UIR-HEBAT di Universitas Islam Riau.

2. Bagaimana prinsip ibadah, karya, dan juang diterapkan dalam kehidupan kampus di UIR?
3. Uraikan strategi UIR dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam RPS mata kuliah keislaman.
4. Bagaimana penerapan integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam rumpun Ilmu Sosial, khususnya pada mata kuliah Psikologi?
5. Jelaskan hubungan antara ayat Al-Qur'an dan sains dalam pembelajaran rumpun Ilmu Alam di UIR.
6. Bagaimana ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pembelajaran sains yang bersifat spiritual?
7. Paparkan makna simbol "Keris Bulan Bintang" dalam model kurikulum UIR dan implementasinya dalam proses pendidikan.
8. Bagaimana Catur Dharma Perguruan Tinggi dijadikan sarana implementasi pendidikan karakter di UIR?
9. Apa peran program studi dalam membentuk karakter mahasiswa yang Islami dan berilmu di UIR?
10. Rancanglah contoh pendekatan pembelajaran Biologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam berdasarkan materi yang Anda pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2001). *Tafsir Juz 'Amma*. Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Penerbit Mizan.
- Abdullah, A. (2004). *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interdisiplinary*.
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Cet. I). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2006). *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, I. & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–176.
- Abdullah, M. A., dkk. (2016). *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. ISBN 978-602-72176-0-7.
- Agustin, N. A. M., Usman, & Syawal, A. (2025). Epistemologi tauhid dalam pendidikan Islam: Implementasi teori Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Akbarizan. *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu*.

- Al Maraghi, A. M. (2016). *Tafsir al Maraghi* (30 jilid dalam 10 buku; edisi cetakan ketiga). Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Alparslan, A. (1996). *Islamic Science: An Introduction* (hlm. 2–7). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Armahedi, M. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami* (Cet. ke-1). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Arsyad, A. (2009). Pohon integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama. In *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di bawah Kepemimpinan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA*. Makassar: Alauddin Press.
- Asyraf, A. A. (1996). *Horison Baru Pendidikan Islam* (Cet. III; terj. Sori Siregar, hlm. 85–86). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Athiyah, U., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47385–47392.
- Azra, A. (2002). *Islam reformis: Wacana cendekiawan Muslim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Bagir, Z. A., et al. (Eds.) (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Cet. I, hlm. 210–211). Bandung: Mizan Pustaka bekerja sama dengan SUKA Press dan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama.
- Bakhtiar, A. (2005). *Filsafat Ilmu* (Cet. ke-2). Jakarta: Radjawali Press.

- Barbour, I. G. (1966). *Issues in science and religion*. Harper Torchbook.
- Barbour, I. G. (2000). *When science meets religion*. Harper San Francisco.
- Barbour, I. G. (2005). *Manusia, alam dan Tuhan: Menyepadukan sains dan agama*. Mizan.
- Bashori. (2016). Fazlur Rahman; Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Hikmah*, 5(1)
- Echlos, J. M. & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia* (hlm. 326). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, J. J. (2002). *IAIN Modernisasi di Indonesia* (hlm. 71). Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Gade, F. (2020). *Integrasi keilmuan sains & Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Golshani. (2003). *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (hlm. 32). Bandung: Mizan.
- Gumiandari, S., Amalia, I. A., & Nafi'a, I. H. (Eds.). (2018). *Nalar integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan*. CV. Confident.
- Hasan, M. S. (2022). Pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(1), 75–89.
- Hasyim, A. (2021, Maret 12). Azyumardi Azra: Tokoh pendidikan dan sejarah Islam Indonesia. *Media Indonesia*.
- Huda, M. S. (2017). Integrasi agama dan sains melalui pemaknaan filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan

Ampel Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 7(2), 297.

Ismail, I. (2020). *Integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri: Konsep dan implementasinya*. Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang.

Ismail, S. A. (2020). The role of Islamic education in the modern world: A review of Azyumardi Azra's thought. *Journal of Islamic Studies*, 25(4), 150–165.

Istikomah. (2017). Integrasi Ilmu: sebuah konsep pendidikan Islam ideal. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 408–433.

Junaedi, A., dkk. (Penyusun) (2020). *Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka* (Edisi ke-4). Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemdikbud.

Kamil, M. N. (2004). *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (dikutip dari M. Nazir, hal. 327). Bandung: Mizan.

Kartanagerga, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (hlm. 208–223). Bandung: Mizan / UIN Jakarta Press.

Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas* (Cet. 1). Jakarta: Erlangga.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Teraju.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Madjid, N. (2008). *Tradisi Islam: Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia* (Cet. 2). Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahzar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mansur, N. S. (Ed.). (2010). *Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multisipliner* (hlm. 9). Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Miftahuddin. Integrasi pengetahuan umum dan keislaman di Indonesia: studi integrasi.
- Muchlis, M. M. (2010). Integrasi ilmu dalam perspektif al-Qur'an. In *Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, 3(2), 175–191.
- Muhaimin. (2002). Redefinisi islamisasi pengetahuan: upaya menjejaki model-model pengembangannya. In *Quo Vadis Pendidikan Islam* (ed. Mudjia Raharjo), hal. 234. Malang: Cendikia Paramulya.
- Muhaimin. (2013). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (hlm. 247). Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mukti, A. (2022). *Model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di perguruan tinggi umum (PTU)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muslih, M. (2011). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 53–80.
- Muslih, M. (2017). Pengembangan ilmu berparadigma integratif. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 1*.

- Muslih, Mohammad & Wahyudi, Heru & Kusuma, Amir. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*. 13. 20. 10.58836/jpma.v13i1.11740.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred* (hlm. 34). New York: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1997). *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Nata, A., dkk. (2005). *Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nur Syam (Ed.). (2010). *Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multisipliner* (hlm. 9). Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Oman, F. (2002). Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan 'Mimpi' IAIN menjadi UIN. In B. Yatim & H. Nasuhi (Eds.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam* (hlm. 323). Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Osman Bakar. (2003). Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective. *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, 1(1), 29-44.
- Rahman, K. (2017). Konsep pendidikan Islam modern dalam perspektif kiai pesantren (Studi tentang konsep Islamisasi dan integrasi ilmu di Situbondo). *Jurnal Lisan al-Hal*, 11(2), 209.
- Rijal, S. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 1-14.

- Rijal, S. (2019). Problematika epistemologis tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 31–38.
- Rosnani, H. & Rosyidi, I. (2000). Islamization of Knowledge: comparative analysis of the conception of Al-Atas and Al-Faruqi. *Journal of the Kulillyah of Islamic Revealed and Human Sciences International*, 8(1), 18.
- Saefuddin Jazuli. (2024). *Revitalisasi pendidikan agama Islam: Dari teoritis menjadi praktis. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(8).
- Siregar, P. (2014). Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 279–295.
- Strategic Plan, UIN SUSKA Riau (2020–2025). *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau* [Prospektus dan dokumen lainnya].
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage.
- Suaidi, A. (2017). Incorporating Islamism into secular education system: An attempt of gradual Islamization of the state and society by an Indonesian Tarbiyah movement in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 30.
- Sulaiman, F. (2022). Educational philosophy in Azyumardi Azra's works. *Journal of Islamic Education*, 22(3), 250–267.
- Suprayogo, I. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang* (editor Z. A. Bagir).
- Tsuwaibah. (2014). Epistemologi Unity of Science Ibn Sina: kajian integrasi keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa

- Juz I dan relevansinya dengan unity of science IAIN Walisongo (hlm. 72–73). IAIN Walisongo Semarang.
- Wahab, A. (2013). Dualisme pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 220–229.
- Wahab, A. (2013). *Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 220–229 (judul jurnal dan volume/tanggal sama dengan artikel di atas).
- Yaqin, A. (2016). Integrasi ilmu agama dan sains (Kajian atas pemikiran Al-Ghazālī). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 37–55. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.946>
- Yatim, B. (2000). *Sejarah Peradaban Islam* (hlm. 53). Jakarta: Grafindo Persada.
- Yunita, Y. (2025). *Kurikulum berbasis integrasi ilmu dan Islam*. Purwokerto, Jawa Tengah: Amerta Media.
- Yuyun, S. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zubaedi. (2012). *Isu-isu dalam diskursus filsafat pendidikan Islam dan kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENULIS



Dr.Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau

Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I, M.Pd.I anak pertama dari empat bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan suami istri Ayahanda Tarmizi Adnan & Ibunda Desti Ernita. Yang lahir pada tanggal 26 Juni 1987 di Desa Sungai Manau Kec. Kuantan Mudik - Lubuk Jambi. Kab. Kuantan Singingi - Taluk Kuantan.

Adapun jenjang pendidikan yang pernah Penulis tempuh yaitu SD 008 Sungai Manau (1992 - 1999), MTs. Muhammadiyah Lubuk Jambi (1999-2002), MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang - Sumbar (2002-2005) kemudian melanjutkan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2005-2009). Setelah itu melanjutkan kuliah S2 Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Islam (2009-2012).

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan program Doktoralnya di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (2021-2024) dengan prediket *Cum laude*.

Penulis pernah menjadi Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus menjadi Dosen Bahasa Arab di Pusat Pelayanan dan Pengembangan Bahasa di UIN SUSKA Riau (2009 - 2017). Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Penulis memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang pendidikan agama Islam terutama tentang konsep Integrasi ilmu dan Islam. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, beliau telah menulis beberapa buku yang menjadi acuan penting bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan Islam, diantaranya: Kumpulan materi Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi, Ulumul Qur'an, Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa, Ibadah dan Muamalah. Serta beliau juga aktif menulis artikel di jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi.

Terima kasih atas perhatiannya dan semoga buku ini bermanfaat. Wassalam